Prolog

Carol adalah gadis yang cantik, pintar, dan bertubuh menggoda, dia adalah magnet semua pria, idola para remaja, dan idaman para wanita paruh baya untuk dijadikan sebagai menantu.

Usia Carol baru dua puluh satu tahun namun ia sudah lulus dari Fakultas Seni dengan predikat Cumlaude. Hobinya adalah menari dan menghabiskan uang untuk berbelanja.

Satu tahun yang lalu adalah awal pertemuannya dengan Sam, pria berumur empat puluh tahun yang merupakan rekan bisnis ayahnya. Gaya Sam yang stylish, manly, dan tubuhnya yang sangat indah bak dewa-dewa Yunani membuat Carol tak mampu mengendalikan hasrat yang ada didalam dirinya.

Baru kali ini ada pria yang mampu membangkitkan hasrat Carol hanya dengan mendengar namanya saja.

Sam yang kuat, dingin dan berwibawa membuat Carol begitu terpana dan tergila-gila. Setiap detik nama Sam selalu terngiang-ngiang dikepalanya, apalagi pikirannya selalu membayang-bayangkan hal-hal kotor mengenai Sam, membuat Carol selalu basah hanya dengan menatap fotonya saja.

Sam adalah fantasi indah bagi Carol, suami impian yang harus ia dapatkan dengan berbagai cara apapun. Tuhan saja sudah sering membuat pernikahan Sam kandas ditengah jalan, itu artinya jika Sam pasti sudah ditakdirkan untuknya.

Apalagi tak ada wanita yang mampu memberikan Sam keturunan, itu artinya jika hanya Carol lah yang pantas untuk mengandung benih dari pria sempurna seperti Sam.

Carol akan buktikan pada Sam, jika apa yang semua orang katakan tentang Sam yang mandul itu tidaklah benar. Karena Carol sendirilah yang akan memberikan keturunan kepada Sam. Sebanyak apapun yang pria itu inginkan darinya.

Part 1

Sudah seminggu tepat setelah kejadian dimana Carol melancarkan aksinya untuk memperkosa Sam, memperkosa? Carol bahkan selalu tersenyum geli ketika mengingat kata-kata itu. Bagaimana bukan memperkosa jika ia memaksa Sam untuk berhubungan badan dengannya.

Saat itu Sam tengah berada di kantor sang ayah, Carol lantas meminta Tara, sekretaris sang ayah untuk menyuguhi Sam dengan sebuah minuman yang sudah ia campurkan dengan obat perangsang. Dan setelah bereaksi, Carol segera menyeret Sam ke mobilnya dan membawa pergi pria itu ke suatu hotel dan terjadilah adegan panas disana.

Meski Sam sudah menahannya sekuat tenaga, nyatanya ia tetap kalah melawan hasrat yang sudah membumbung tinggi setinggi angkasa.

Apalagi tubuh Carol begitu indah dan amat menggoda seluruh inderanya,

membuat Sam akhirnya menyerah dan menghujamkan miliknya pada lubang surga milik Carol yang ternyata masih perawan.

Paginya mereka terbangun dengan kondisi tubuh tanpa busana, Sam begitu menyesal karena sudah merusak anak gadis rekan kerjanya. Apa kata Moreno nanti? Anak gadis semata wayangnya sudah tidak perawan lagi gara-gara ulah Sam. Moreno pasti akan sangat membenci Sam jika mengetahui tentang hal itu. Padahal saat ini mereka berdua tengah bekerjasama untuk sebuah proyek besar.

"Saya tau jika semua ini adalah ulah kamu." Ujar Sam pada Carol yang saat ini malah bergelut manja memeluk tubuh kekarnya, tak ada raut penyesalan sedikitpun yang ditunjukkan oleh gadis belia itu, malah Carol terkesan puas karena sudah menyerahkan keperawanannya untuk Sam.

"Mas mau nambah? Mumpung aku juga masih pengen." Tanya Carol membuat emosi Sam semakin meningkat, gadis itu

bukannya menanggapi ucapan Sam, tapi malah begitu gampangnya bicara seperti itu kepadanya.

"Nona! Apa kamu pikir dengan semua ulah kamu ini, maka saya akan luluh dan mau menjadi milik kamu? Tidak! Karena bagi saya kamu tetaplah gadis kecil yang lebih pantas untuk menjadi anak saya. Kasihan sekali Moreno, di sisa hidupnya ini dia mempunyai putri yang rela menyerahkan dirinya sendiri secara cuma-cuma kepada pria asing, kamu dan jalang apa bedanya? Tuan putri terhormat seperti kamu ternyata adalah jalang, saya telah salah menilai kamu selama ini, saya benar-benar jijik." Setelah mengatakan hal itu Sam segera pergi meninggalkan Carol menuju kamar mandi, bukannya menangis namun Carol malah menyeringai seraya menatap ke depan dengan tatapan kosong.

"Lihat aja nanti, kamu bakal ngemis-ngemis cinta sama aku dan meminta aku supaya mau nikah sama kamu." Gumam Carol dengan penuh percaya diri.

Selang beberapa saat kemudian akhirnya Sam telah keluar dari kamar mandi

dengan setelan jasnya. Sebelum keluar dari kamar, Sam sempat menghampiri Carol dan memberikan sebuah cek kepada gadis itu.

"Untuk uang jajan kamu, saya tau kamu suka shopping, uang jajan kamu kurang makanya kamu lakuin ini semua sama saya kan? Lupakan saja semua kejadian ini, saya mandul, jadi nggak mungkin kamu hamil dan meminta pertanggung jawaban dari saya. Lagipula kamu bukan tipe saya, saya nggak suka anak kecil. Stop sampai disini, jangan pernah ganggu saya lagi, dan stop main-mainnya." Setelah mengatakan hal itu, Sam segera pergi meninggalkan Carol yang hanya tersenyum penuh emosi. Setelah Sam pergi, Carol segera mengambil cek tersebut dan melihat nominalnya, ternyata Sam membayarnya dengan uang seratus juta, hebat sekali.

Namun dengan segera, wanita muda itupun langsung merobek-robek cek tersebut sampai tak terbentuk dan membuangnya ke segala arah.

"Cepat tumbuh sayang... Lalu kita buktikan ke papa, kalau dia emang bisa ngebuat kamu ada di dunia ini." Gumam

Carol sembari mengusap-usap perut ratanya.

Carol benar-benar sudah menggilai Sam sampai sejauh ini, banyak yang bilang jika cinta tak harus memiliki, namun tidak bagi Carol yang memiliki segalanya, cinta itu harus memiliki. Dengan tekad dan usaha yang keras, maka ia akan mampu mendapatkan cinta itu sendiri. Carol yakin jika suatu saat ia akan bisa bersanding dengan Sam, menikah dengan pria berdarah Amerika itu dan memberikan Sam banyak sekali keturunan yang pria itu inginkan dari Carol.

Banyak yang menyukai bahkan mencintai Carol, Carol juga sudah sering bergonta-ganti pacar, namun bagi seorang Carol, hanya cinta kepada Sam lah yang pantas ia sebut dengan cinta sejati.

Karena hanya Samlah yang mampu membuatnya berdebar-debar, membuatnya melayang-layang, membuatnya puas, membuatnya gila dan membuatnya bahagia hanya dengan melihat wajah pria tampan itu saja.

Samudera Indra Tanaya, nama yang begitu indah, nama yang akan selalu menduduki posisi tertinggi di dalam hati seorang Margaretha Caroline.

***

Setelah sepekan kejadian itu berlalu, Carol tak pernah lagi bertemu dengan Sam, wanita yang biasanya menyatroni dan mengikuti kemanapun Sam pergi itu, kini memutuskan untuk rehat sejenak. Carol lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah.

"Non kok tumben di rumah terus? Nggak ke tempat Tuan Sam lagi? Non udah capek ya... Ngejar-ngejar dia terus?" Tanya Maemunah, asisten rumah tangga sekaligus teman curhat Carol dirumah.

"Iya, lagi libur dulu mun." Jawab Carol seraya memainkan ponselnya.

"Tuan Sam itu mirip banget sama tokoh superhero yang sekarang lagi buming itu lho non, apaan sih namanya... Marpel-marpel gitu lho non." Mumun tampak

berpikir keras, sedangkan Carol hanya tersenyum geli melihatnya.

"Udahlah mun apaan sih, buatin saya susu sana! Cepetan!" Seru Carol dengan nada memerintah.

"Non... Non kok minum susu buat program kehamilan terus sih non? Emangnya non pengen banget hamil ya? Kalau mau hamil itu kan musti nikah dulu, emang non mau nikah sama mas Edward? Bukannya non nggak mau ya diajak nikah sama dia?" Tanya Mumun panjang lebar membuat Carol merasa jengah, pembantunya itu memang selalu ingin tau tentang semua urusannya, meskipun Carol sering menjadikan Mumun sebagai teman curhat, namun bukan berarti Mumun bisa sok akrab seperti ini padanya.

"Enak aja rasanya, makanya saya suka. Udah buatin sana! Nggak usah banyak cincong deh." Ujar Carol dengan nada ketus, kalau sudah begini, Mumun sudah tak bisa membantah lagi, Carol memang baik, tapi kalau sudah marah, siapapun pasti akan takut melihatnya termasuk Mumun.

"Baik non, sekalian saya buatin salad buah ya non."

"Hm, tau aja saya lagi pengen itu." Gumam Carol dengan senyuman manis. Mumunpun segera beranjak menuju dapur meninggalkan sang majikan.

"Hhh... Udah seminggu nggak ketemu, rasanya nggak karu-karuan kangennya. Tiap hari harus muasin diri sendiri setelah tau gimana nikmatnya lakuin hal itu sama kamu, rasanya tuh nyiksa banget. Pokoknya besok aku harus ketemu sama Mas Sam, aku mau peluk dia..." Keluh Carol seraya memandangi foto Sam yang ada di ponselnya dengan tatapan memuja dan penuh akan kerinduan.

Sam yang begitu tampan dan mempesona, membuat bulu kuduk setiap kaum hawa berdiri ketika didekatnya. Membuat Carol selalu berfantasi mengenai dirinya, membuat wanita muda itu rela mengorbankan harga dirinya, hanya demi pria sempurna seperti Samudera.

Sam baru saja selesai berolah raga di sebuah tempat Gym yang biasa ia kunjungi setiap Minggu. Usia boleh bertambah,

namun kondisi tubuh harus tetap prima dan berjiwa muda.

Duda tampan itu selalu saja menjadi sorotan bagi banyak wanita, apalagi jika Sam hanya mengenakan celana training dan kaos tipis yang mencetak jelas otot-otot perutnya. Membuat wanita manapun pasti akan menjerit histeris, tak terkecuali para pria gay yang selalu mendekati Samudera ketika pria itu datang ke tempat Gym.

Namun sayangnya, Sam masih sangat normal, ia bahkan merasa sangat jijik ketika melihat kaum LGBT.

Sebelum pulang, Sam lebih dahulu mampir ke sebuah restoran untuk mengisi perutnya yang lapar.

Sam adalah tipe pria yang baik dan penuh kelembutan, namun jika sudah marah dan ada yang sengaja mengusik ketenangannya, Sam bisa berubah menjadi monster yang sangat mengerikan.

"Mas aku kangen..." Ungkap wanita yang tiba-tiba memeluk tubuh Sam dari belakang. Sam sudah hapal betul siapa

pemilik suara ini, siapa lagi kalau bukan Carol? Wanita bar-bar yang sejak perceraiannya yang ke lima selalu saja mengejar-ngejar dirinya. Sudah hampir satu tahun, dan wanita itu tak pernah lelah untuk menjadi stalker dan wanita yang mengaku-ngaku mencintainya setengah mati.

"Hhhh... Kamu lagi kamu lagi, padahal sudah seminggu saya merasa begitu sangat tenang tanpa keberadaan kamu, tapi sekarang kamu muncul lagi." Gumam Sam dengan wajah kesal, pria tampan itupun langsung melepaskan pelukan Carol namun Carol tampak enggan untuk melepaskan pelukannya. "Nona kamu jangan seenaknya begini! Semua orang bisa salah paham dengan kita." Seru Sam dengan nada marah, namun Carol menghiraukannya. Wanita cantik berwajah oriental itu malah mencuri ciuman dibibir Sam membuat Sam langsung membelalakkan matanya.

"Ssstttt..." Carol lantas meletakkan jari telunjuknya dibibir Sam. "Sampai kapan kamu panggil aku dengan sebutan Nona? Panggil aku Carol, aku ini calon istri kamu, calon istri ke enam dan terakhir kamu, masa

depan kamu." Ujar Carol dengan penuh percaya diri.

Sam langsung menepis tangan Carol lalu tertawa remeh, Carol terlalu berhalusinasi makanya sampai membuat Sam ingin tertawa seperti ini.

"Jangan halu kamu, dan jangan bermimpi terlalu tinggi, sampai kapanpun saya nggak akan pernah mau mempunyai istri seperti kamu."

"Ya-ya I know I know, nggak usah diterusin lagi, lebih baik mas diem! Temani aku makan disini, kebetulan ini restoran vegetarian, jadi aku harus banyak-banyak makan sayuran supaya anak kamu cepat tumbuh di dalam perut aku." Carol langsung duduk didepan Sam yang lagi-lagi kembali menertawakannya.

"Wanita gila, dan hati-hati, jika kamu nggak berhenti-berhenti juga untuk terobsesi dengan saya, saya nggak bisa jamin jika Moreno akan hidup sendirian di sisa hidupnya."

"Apa maksud kamu?" Carol tampak tak mengerti.

"Ya karena putrinya tinggal dirumah sakit jiwa gara-gara saya."

Nyes...

Rasanya seperti disiram oleh air panas, hati Carol langsung memanas, mau marah tapi tak bisa. Banyak orang bilang jika seorang Samudera adalah pria yang begitu lembut dan romantis, tapi kenapa pria itu selalu saja kasar dan ketus padanya.

Awas saja, jika Carol sudah hamil, Carol berjanji akan membalas semuanya dan membuat Sam berlutut-lutut dibawah kakinya.

Insting Carol begitu kuat, ia yakin jika Sam tidaklah mandul, memang pria itu belum beruntung saja ketika menikahi kelima mantan istrinya. Sam adalah pria yang sehat, ia bahkan tak pernah menkonsumsi Alkohol dan merokok, jadi mana mungkin pria itu mandul kecuali memang ada kelainan di alat reproduksinya.

Saat ini Carol harus menahan-nahan semuanya, biarlah saat ini Sam mengatainya gila, halu atau apalah terserah dia, tapi setelah kehamilan itu terjadi, Sam pasti akan menyesal karena pernah mengata-ngatai Carol.

"Hina aku sepuas kamu. Silahkan... Tapi asal kamu tau, aku nggak akan pernah berhenti untuk mengejar-ngejar kamu sampai kamu benar-benar menjadi milikku."

"Nona Margaretha Caroline yang terhormat, saya ingatkan sekali lagi, saya sudah lima kali bercerai, usia saya juga sudah empat puluh tahun, sedangkan kamu masih dua puluh satu tahun, kamu pintar, cerdas, cantik dan banyak sekali laki-laki yang menyukai kamu. Saya dan kamu begitu sangat berbeda, kita berdua bagaikan bumi dan langit yang tak akan pernah bisa jadi satu. Bagi saya kamu hanyalah anak kecil yang merepotkan." Tegas Sam membuat Carol malah tersenyum manis, sudah berulang kali Sam menegaskan dan sudah berulang kali pula Carol tak pernah menanggapinya, kenyataan itu jelas

terpampang nyata didepan matanya dan tak bisa ia pungkiri lagi.

Carol mencintai Sam dengan tulus, jika tidak tulus, maka ia tak akan pernah segila ini kepada pria bermata biru itu. Carol siap menerima segala kekurangan Sam, bahkan sudah sangat siap menerima semua masalalu dari pria itu. Masalah jarak usia mereka yang berbeda jauh jangan ditanya, Carol benar-benar tak peduli akan hal itu. Kecuali berondong, Carol sangat tidak suka dengan pasangan yang lebih muda darinya.

"Tuan Samudera Indra Tanaya yang terhormat, silahkan bicara apapun sepuas kamu karena sampai kapanpun juga, aku nggak akan pernah perduli. Kamu harusnya bersyukur karena bisa dicintai sama wanita muda kayak aku, tapi kamu malah... Ck, ya udahlah! Aku yakin suatu saat nanti Tuhan akan membuka hati kamu, menyadarkanmu dan membuat kamu mencintaiku sampai mau mati rasanya."

"Terserah! Omong kosong." Sam lantas memalingkan wajahnya dengan tatapan malas, menutupi segala perasaan

aneh yang sejak tadi memenuhi hatinya ketika Carol berbicara panjang lebar.

Hati Sam yang keras, lama-lama juga akan bisa melunak apabila Carol terus-menerus masuk ke dalam hidupnya seperti ini.

Apa yang tidak mungkin pasti akan menjadi mungkin di dunia ini, manusia boleh memvonis tentang jalan hidupnya dengan seenaknya, tapi tetap, segala ketentuan ada di tangan Tuhan yang maha kuasa.

Dokter kepercayaan Sam boleh memvonis dirinya mandul, tapi setiap kemungkinan pasti akan ada. Entah itu seberapa persen, tapi percayalah jika keajaiban itu pasti ada. Tapi sayangnya Sam tak pernah percaya akan itu semua.

Sam selalu percaya akan logika, jika logika sudah berkata, maka hal itu akan ia percayai sampai kapanpun juga.

Part 2

Beberapa pekan berlalu, dan hari-hari yang Carol lalui begitu menyedihkan karena ia tak bisa leluasa bertemu dengan Sam, Sam sengaja menyuruh anak buahnya untuk menghadang Carol bahkan mengusir wanita itu pergi ketika Carol ingin menemui Sam.

Apalagi akhir-akhir ini tamu bulanan Carol tak kunjung datang membuatnya begitu sangat senang dan berharap-harap cemas. Namun harapan tinggallah harapan, karena setiap Carol mengetesnya dengan testpack, selalu saja menunjukkan satu garis yang artinya adalah negatif.

Carol tak kunjung hamil padahal sudah hampir dua bulan setelah kejadian itu berlalu. Apakah yang Sam katakan tentang dirinya yang mandul itu memang benar adanya? Entahlah!

Jika memang benar, lantas apa yang musti Carol lakukan? Tapi tidak boleh! Bukan Carol namanya jika ia pesimis begitu saja, Carol yakin ia pasti hamil. Ia harus

memastikannya sendiri ke dokter kandungan, dan jika memang dirinya masih dinyatakan belum hamil, maka Carol akan melancarkan aksinya yang kedua.

"Gimana hasilnya?" Tanya Lena, teman baik Carol sekaligus keponakan dari Sam. Sungguh kebetulan yang luar biasa bagi Carol, ia bisa berteman dengan keponakan pria yang sangat ia cintai.

"Hhh... Masih negatif. Tapi gue nggak boleh nyerah." Jawab Carol dengan senyuman paksa.

"Segitu gilanya ya Lo sama om gue? Sweetie Lo bisa dapetin cowok yang lebih segalanya dari om Sam, banyak yang ngejar-ngejar Tuan Putri kayak Lo dari Darius, Steven, Rommy, Theo, apalagi Edward yang ngebet banget pengen nikahin Lo. Yang ngejar-ngejar Lo tuh anak orang kaya semua, mereka punya segalanya dan wajah mereka juga ganteng-ganteng, apalagi si Edward, gue juga langsung mau kali kalau diajak nikah sama dia." Cetus Lena membuat Carol menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir.

"Lo suka sama Edward? Ambil aja tuh! Gue nggak butuh. Gue cuma suka sama mas Sam titik!" Seperti itulah Carol, keras kepala dan teguh pendirian, ketika ia hanya menyukai satu orang, maka Carol akan mengejarnya sampai dapat.

"Lo mau kemana sweet?" Tanya Lena ketika melihat Carol tengah merias dirinya.

"Ketemu calon suami, apalagi? Udah beberapa Minggu ini gue nggak bisa ketemu sama dia gara-gara para bodyguard reseknya, hari ini gue mau cari peruntungan. Gue kangen berat, Lo mau anterin gue kan? Pasti dia mau keluar kalau ada Lo."

"Ya ya ya... Gue anterin."

"Makasih sayang..." Carol tersenyum puas dan dibalas senyuman pula oleh Lena. Mereka berdua sudah hampir setahun menjalin pertemanan, sejak Carol mengejar-ngejar Sam, saat itu pula ia bertemu dengan Lena yang selalu membantunya agar dekat dengan Sam.

***

Carol dan Lena akhirnya sampai di kantor milik Sam, kantor Sam begitu indah dan mempunyai gedung pencakar langit yang sangat tinggi. Banyak taman dan beberapa kolam air mancur yang menghiasi halaman kantor.

"Lo masuk duluan aja, gue mau parkir mobil dulu." Ujar Lena pada Carol.

"Hm, tapi Lo cepetan! Jangan lama-lama."

"Eh-eh tuh tuh! Om Sam baru masuk kantor tuh!" Tunjuk Lena pada Sam yang tengah berbicara pada beberapa pegawainya.

"Eh iya, ya ampun hari ini dia cakep banget." Wajah Carol tampak berbinar bahagia, akhirnya setelah berminggu-minggu ia bisa melihat wajah pria kesayangannya.

"Udah sana samperin!"

"Iya-iya." Dengan antusias Carolpun segera menghampiri Sam dengan berlari, ia tak ingin pria itu segera pergi sebelum sempat bertemu dengan Carol.

"Mas!" Seru Carol dengan senyuman bahagia.

Sedangkan Sam tampak menghela nafas berat saat mendengar suara wanita yang tengah memanggilnya, pria itu sesegera mungkin harus kabur dari sana sebelum Carol bisa menangkapnya dan kembali mengusik ketenangannya.

"Mas tunggu! Aku mau peluk sebentar abis itu pergi." Seru Carol dengan nada memohon, namun Sam tetap menghiraukan Carol begitu saja sampai terdengar pekikan dari wanita muda itu membuat Sam langsung menghentikan langkahnya.

"Akh!" Karena terburu-buru, Carol sampai terjatuh akibat heelsnya yang tiba-tiba patah. Pantat seksinya langsung membentur marmer dengan cukup keras, namun kenapa malah perutnya yang terasa sakit bukan pantatnya. "Mas tolong mas! Jangan pergi." Pinta Carol sembari merintih kesakitan memegangi perutnya. Senyumnya seketika terbit karena Sam akhirnya berjalan menghampirinya.

"Hhh... Kamu pikir dengan akting murahan kamu ini, maka saya akan luluh begitu saja?" Senyum Carol langsung hilang, Sam menuduhnya hanya akting, dan itu membuat Carol sangat kecewa.

"Mas a-"

"Dengar baik-baik nona! Lebih baik kamu menyerah mulai saat ini, karena saya sudah punya tunangan dan akan menikahinya beberapa Minggu lagi."

Ya Tuhan, itu tidak mungkin, kenapa kedua mata Carol langsung memanas, Sam pasti bohong, tidak mungkin pria itu menikah lagi kecuali bukan dengan Carol.

"Aduh..." Carol kembali merintih karena rasa sakit itu kembali datang, rasanya mulas bercampur dengan kram seperti saat kram datang bulan, tapi sakitnya begitu hebat sampai membuatnya bercucuran keringat dingin.

Sedangkan Sam kini mulai cemas, tak dapat ia pungkiri jika saat ini dirinya mulai merasa panik karena melihat Carol terus merintih kesakitan, ternyata wanita itu

sedang tidak akting, dan Sam bingung harus melakukan apa.

"Ya ampun sweety! Lo kenapa?" Pekik Lena yang tiba-tiba datang dan menghampiri Carol, gadis cantik itu langsung bersimpuh disamping Carol dan memeluk teman baiknya itu.

"Sakit Len... Perut gue sakit banget." Ungkap Carol dengan nafas terengah-engah, kepalanya mendadak pening, pandangannyapun mulai kabur.

"Om kok bego sih? Kenapa cuman dilihat doang? Ayo bantuin aku untuk bawa Carol ke rumah sakit, apa om emang seneng lihat Carol kayak gini? Om seneng lihat Carol mati kan?"

Ucapan Lena langsung menampar Sam dengan begitu kerasnya, entah kenapa perasaan tak rela itu langsung menguasai hatinya, Sam memang membenci Carol, tapi ia tak sejahat itu bila merasa senang ketika wanita itu pergi untuk selamanya.

"Oke kita bawa dia ke rumah sakit." Sam pun segera membopong tubuh Carol

yang sudah lemas. Wanita itu bahkan sudah hampir kehilangan kesadarannya. Tubuhnya pun begitu dingin membuat Sam semakin khawatir. Terutama Lena, sejak tadi gadis itu terus merapalkan doa, berharap jika temannya baik-baik saja.

"Pak bagaimana meetingnya?" Seru sekretaris Sam dari kejauhan.

"Batalkan saja, re-schedule semua jadwal saya. Saya tidak akan kembali ke kantor." Balas Sam sebelum masuk ke dalam mobilnya bersama dengan Lena yang duduk di depan. "Ke rumah sakit Jon cepat!" Ujar Sam pada sang sopir.

"Baik Tuan!" Angguk sopir bernama Jono itu dengan patuh.

Melihat Carol yang sudah tak sadarkan diri membuat hati Sam terasa diremas-remas, ia pikir wanita itu sedang akting tapi ternyata tidak. Jika terjadi apa-apa pada Carol, Moreno pasti akan menghajarnya habis-habisan.

Sebenarnya Sam tidak memilki tunangan, ia sengaja mengatakan itu

semua pada Carol supaya Carol berhenti untuk mengganggunya dan mengejar-ngejar dirinya.

Sam hanya ingin Carol mendapatkan pria yang jauh lebih baik darinya dan lebih muda pastinya.

Tapi mengapa, melihat kondisi Carol seperti ini membuat hati Sam benar-benar terasa sakit.

Part 3

Setelah pingsan selama empat jam, Carol kini akhirnya telah sadar, sejak tadi Lena terus menunggui Carol, Lena juga sudah menghubungi Moreno tapi sampai saat ini pria itu masih tak kunjung datang.

"Sweet... Akhirnya Lo sadar juga." Pekik Lena dengan nada senang ketika melihat sang teman akhirnya sudah sadar.

"Gue..."

"Lo dirumah sakit, tadi Lo sempat pingsan di kantor om Sam."

"Mas Sam?"

"Dia sejak tadi disini nungguin Lo, dia juga yang bawa Lo kesini sama gue. Dia cemas banget kayaknya. Tapi..."

"Tapi kenapa Len?"

"Dia pergi gitu aja, setelah tau kalau saat ini Lo lagi hamil."

"APA?" Pekik Carol tak percaya. Bagaimana dirinya bisa hamil sedangkan kemarin-kemarin ia mengetesnya sendiri namun hasilnya negatif. "Kok bisa? Bukannya kemarin negatif?" Carol bangkit dan duduk bersandar, ia merasa bahagia tentu saja. Akhirnya impiannya tercapai.

"Tadi Lo diperiksa sama dokter kandungan, bahkan Lo sempat di USG dan gue terus dampingi Lo. Ternyata bener, Lo lagi hamil. Usianya belum tau karena Lo masih pingsan, nanti dokter mau periksa Lo lagi." Jelas Lena.

"Len... Ini mimpikan? Akhirnya... Akhirnya gue bisa hamil anak om Lo, gue... Gue... Masih nggak percaya." Carol menitikkan air mata bahagia. Rasanya sungguh menakjubkan.

"Iya gue nggak nyangka, ternyata Lo emang jodohnya om Sam. Lo yang lebih pantas jadi Nyonya Samudera daripada para mantan istri Om gue." Lena tersenyum bahagia, ia turut senang melihat temannya sedang. Lena memeluk Carol, dan Carol balas memeluknya.

"Mas Sam nggak mandul, apa yang dikatakan orang-orang itu semua nggak bener. Dia masih bisa punya anak tapi dari gue, bukan dari wanita lain. Len, mas Sam mana? Dia pasti seneng banget."

"Sweet Lo jangan sedih ya... Om Sam langsung pergi gitu aja setelah tau kalau Lo hamil. Dia kayak... Dia kayak orang bingung dan nggak percaya sama sekali kalau yang Lo kandung saat ini adalah anaknya. Om Sam masih begitu yakin kalau dia itu mandul."

"Gue ngerti, dan gue bisa maklum kalau dia sampai bersikap kayak gitu. Len... Lo masih mau bantuin gue buat dapetin dia kan?" Pinta Carol penuh harap seraya menatap wajah Lena.

"Hhh... Kalau gue nolak, Lo mana mau berhenti untuk ngebiarin hidup gue tenang."

"Makasih sayang..."

"Sama-sama sweetie."

"Gue mau nikah sama dia secepatnya. Dan Lo harus bantuin gue buat yakinin dia

kalau ini adalah anaknya. Gue mau mengubah rencana gue."

"Ngubah gimana?"

"Gue mau ngancem dia. Entah kenapa gue yakin banget kalau sebenarnya dia itu juga peduli sama gue, gue akan tinggalin dia sampai dia sadar kalau sebenarnya dia nggak akan bisa hidup tanpa gue."

"Ide bagus gue setuju. Oh ya bokap Lo gimana? Apa dia setuju Lo nikah sama pak tua itu?"

"Pak tua? Gue nggak suka ya Lo nyebut calon suami gue pak tua."

"Iya-iya sorry..."

"Gue yakin papa bakalan setuju, secara mas Sam itu kayanya kayak apa, dan papa gue itu matrealistis, dia nggak peduli gue nikah sama siapa yang penting suami gue kaya raya."

"Gila harta ya bokap Lo!" Ejek Lena.

"Hm, emang begitu... Makanya dia sampai gila kerja sampai lupa sama gue."

"Ya udah abis ini kita mau apa?"

"Anterin gue ke rumah mas Sam."

"Serius?"

"Iya, gue mau bicara penting sama dia."

"Oke gue anterin Lo."

"Makasih Lena sayang."

***

Bahagia, adalah satu kata yang dapat menggambarkan perasaan Carol saat ini. Calon ibu muda itu tak henti-hentinya mengusap-usap perut datarnya karena merasa sangat senang dengan kehadiran calon buah hatinya bersama Sam.

Sam harus bertanggung jawab, pokoknya pria itu harus menikahi Carol. Carol tak mau tau. Ia harus bisa membuat Sam menikahinya secepat mungkin.

"Itu mobil siapa? Kok gue nggak pernah lihat?" Tanya Carol pada Lena saat wanita itu tak sengaja melihat Porche yang terparkir di halaman rumah mewah Sam.

"Itu... Itu kayaknya mobil Tante Brenda." Jawab Lena dengan wajah terkejut.

"Mantan istri ke lima mas Sam?" Tanya Carol dengan nada tajam.

"Iya. Ngapain dia disini?"

"Gue mau lihat wanita sialan itu, setelah dia ninggalin mas Sam demi brondong miskin, ternyata dia masih punya muka juga buat datang kesini." Ujar Carol penuh emosi. Lalu tanpa berlama-lama, wanita hamil itu segera masuk ke dalam rumah Sam.

"Sweet tunggu! Lo jangan sampai lose control. Gue nggak mau kalau Tante Brenda sampai celakain Lo."

"Nggak akan! Siapa yang berani celakain gue sebelum gue cakar-cakar wajah murahannya."

"Nona Carol! Anda dilarang masuk." Seru beberapa bodyguard yang menjaga rumah Sam.

"Minggir kalian! Saya mau masuk! Saya mau bertemu dengan Tuan Samudera."

"Tapi Tuan Samudera sedang ada tamu Nona."

"Jangan sentuh saya! Jangan coba-coba sentuh tubuh saya!"

"Biarin Carol masuk, kalau kalian nggak ngijinin, saya bisa laporkan kalian ke Om Sam dan Om Sam akan pecat kalian. Kalian tau siapa saya kan?" Ujar Lena membuat para bodyguard tersebut akhirnya mundur dan mengalah. Magdalena Carlessia, tentu saja mereka tahu jika dia adalah keponakan dari Sam.

Carol dan Lena pun akhirnya masuk ke dalam rumah Sam, rumah yang teramat megah dan mewah. Carol mencari Sam ke kamarnya namun di kamarnya pria itu tak ada, lalu salah satu pembantu bilang jika Sam ada di ruang kerjanya bersama dengan Brenda. Carolpun langsung menuju ke ruang kerja Sam. Dan dengan terburu-buru wanita cantik itu langsung membuka pintu ruang kerja Sam. Namun betapa terkejutnya

Carol ketika melihat pemandangan menjijikkan yang membuatnya langsung membekap mulutnya.

Ternyata disana, Brenda dan Sam sedang melakukan ciuman panas, membuat Carol dan Lena benar-benar terkejut dibuatnya.

Part 4

Lena dan Carol terkejut luar biasa ketika melihat adegan panas antara Sam dan juga Brenda. Sam yang awalnya terus menolak ciuman Brendapun akhirnya pasrah dan membalasnya tak kalah panas pula karena melihat kedatangan Carol. Sam ingin membuat Carol cemburu dan menyerah, Sam ingin supaya Carol tidak mengganggunya lagi.

Dan soal kehamilan Carol, Sam yakin kalau itu bukanlah anaknya, dokter mengatakan jika dirinya mandul, jadi tidak mungkin ia bisa menghamili wanita lain. Setelah berhubungan dengannya Carol pasti sudah berhubungan badan dengan pria lain.

"Bisa kalian berhenti sebentar?" Seru Lena pada Sam dan Brenda. Sedangkan Carol kini masih berdiri mematung, matanya memanas melihat pemandangan yang seharusnya tak boleh ia lihat itu.

"Siapa? Oh Lena... Hay Lena! Lama nggak ketemu, apa kabar cantik?" Sapa Brenda tanpa dosa setelah melepaskan ciumannya dari Sam.

"Honey! Sebaiknya kamu tunggu dulu di kamarku, aku ada sedikit urusan dengan Lena." Ujar Sam pada Brenda yang tampak terkejut dan sedikit bingung dengan ucapan Sam. Sam yang biasanya menyuruhnya pergi dan bersikap ketus padanya, kini malah menyuruhnya untuk menunggu ditempat privasi Sam.

"Oh oke! Aku tunggu. Bye manis..." Pamit Brenda seraya melambaikan tangannya pada Lena sebelum pergi meninggalkan ruang kerja Sam.

"Ada perlu apa kalian kesini?" Tanya Sam dengan nada tenang seolah tak terjadi apa-apa antara dirinya dan juga Carol.

"Om Sam tanya ada perlu apa? Om! Om ini beneran om aku kan? Kenapa om bisa berubah jadi pengecut kayak gini? Kenapa om ninggalin Carol gitu aja disaat dia sedang hamil anak om!"

"Diam kamu Lena! Otak kamu sudah dicuci sama wanita licik ini! Sebaiknya kamu jangan berteman dengannya karena dia adalah wanita bar-bar. Dan asal kamu tahu! Anak itu bukan anak om, karena om ini mandul, dokter sudah mengatakan hal itu berkali-kali jadi mana bisa wanita ini mengandung anak om. Om yakin kalau dia sudah tidur dengan pria lain setelah dia tidur dengan om."

Deg

Ya Tuhan... Kenapa Sam sampai bisa berpikir sejahat itu, Carol tak mungkin tidur dengan pria lain, wanita itu hanya mencintai Sam, hanya Sam yang selalu ada di hati dan pikiran Carol.

Hati Carol sungguh sakit, biasanya dia akan cuek meski Sam mengatai bahkan memakinya seperti apa. Tapi kali ini Sam sudah sangat kelewatan, apalagi ditambah dengan hormon kehamilan yang membuat Carol tampak terlihat sangat rapuh.

"Om... Aku nggak nyangka om Sam bisa sejahat ini sama sahabat aku, om Sam berubah, om sekarang lebih kelihatan kayak

monster. Pikiran om picik banget. Aku kenal Carol lebih dari om kenal sama dia. Dia nggak mungkin tidur sama pria lain karena dia cuma cinta sama om, Carol bukan wanita seperti itu, dia wanita baik yang sayangnya bodoh banget karena udah jatuh cinta sama pria jahat kayak om." Jelas Lena membuat Sam benar-benar kehabisan kata-kata. Sam hanya ingin Carol pergi dan menikah dengan pria lain selain dirinya. Ia tak pantas untuk wanita itu, masa depan Carol masih panjang sedangkan ia sudah berkepala empat.

Sam bukan pria jahat, tapi malam ini ia sudah berubah menjadi pria yang sangat jahat. Sam bisa melihat wajah Carol yang sudah basah oleh air mata bahkan terlihat begitu amat pucat, tapi kembali lagi egonya selalu mengingatkan dirinya untuk tak bersimpati dan akhirnya luluh akan sosok wanita muda itu.

"Sekali lagi saya tegaskan kalau perasaan yang kamu punya terhadap saya itu bukan cinta, melainkan obsesi. Karena cinta itu tak harus memiliki, jika kamu tulus mencintai saya, maka tinggalkan saya.

Menlkahlah dengan pria yang sudah membuat kamu hamil dan itu bukan saya. Jangan lagi membual dan membuat lelucon, karena sampai kapanpun saya tidak akan pernah menikahi kamu anak kecil." Jelas Sam begitu sangat telak dan amat menyakitkan bagi Carol, Carol rasanya sudah sangat lelah, ia sudah tak peduli lagi dengan semua ucapan Sam. Carol akan pergi jika itu mau Sam, Carol akan benar-benar meninggalkan pria tua itu.

"Sweet!" Panggil Lena seraya menopang tubuh Carol yang hampir saja jatuh. Lena tampak sangat cemas melihat keadaan sahabat baiknya itu, Carol begitu terlihat menyedihkan.

"Cukup Len cukup... Gue udah nggak kuat lagi. Gue mau pergi aja." Ungkap Carol sembari memberikan sebuah kode melalui mata kepada Lena, Lena yang pahampun segera mengikuti permainan Carol.

"lya sweetie iya... Gue akan bawa Lo pergi dari orang-orang jahat ini."

"Dari dulu mana ada yang peduli sama gue, bahkan semua orang membenci gue karena segala hal yang gue punya. Gue hanya ingin bahagia bersama orang yang gue cinta, tapi sayangnya gue emang ditakdirkan untuk jadi tuan putri yang nggak pernah bahagia. Apa gue salah cinta sama om Lo? Gue juga nggak bisa milih mau jatuh cinta sama siapa, gue juga nggak mau jatuh cinta sama om Lo tapi masalah hati mana pernah bisa dibohongi." Jelas Carol dengan tangisan pilu membuat siapa saja yang mendengarnya pasti akan merasa sangat iba dan kasihan. Tak terkecuali dengan Sam, hati kecilnya seolah berteriak kalau saat ini dirinya benar-benar merasakan sakit seperti yang Carol rasakan.

"Sweet udah... Lo nggak sendiri, ada gue. Ada gue yang selalu disamping Lo." Lena langsung memeluk Carol dengan erat membuat Sam langsung memalingkan tatapannya karena tak kuasa melihat adegan menyakitkan didepannya itu.

"Hiks... Anak gue gimana? Ayahnya aja nggak mau ngakuin dia, dia malah nuduh gue

tidur sama cowok lain. Padahal gue cuma tidur sama dia. Kenapa dia jahat banget sama gue... Hiks gue... Gue harus gimana? Papa pasti bakalan usir gae kalau tau gue hamil."

"Gue juga mau bantu Lo, tapi gue juga masih tinggal sama ortu gue, dan ortu gue paling nggak suka kalau gue bawa temen ke rumah dengan kondisi Lo yang seperti sekarang."

Ya Tuhan dada Sam semakin sesak rasanya, selama ini ia tak pernah melihat Carol menangis sampai Sememilukan ini, bahkan nadanya terdengar begitu sangat putus asa. Sam sebenarnya kasihan tapi ego lelaki mengalahkan segalanya.

"Ayo kita pergi! Kita nggak punya tempat disini, nanti kita pikir sama-sama gimana jalan keluarnya." Ajak Lena pada Carol, Carolpun hanya mengangguk. Lalu berjalan tertatih-tatih dengan dipapah oleh Lena menuju keluar rumah milik Samudera.

Sedangkan yang punya rumah kini masih berdiri seraya menatap kepergian

kedua wanita itu dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Oh ya! Penyesalan selalu datang diakhir, dan aku yakin om pasti bakalan nyesel seumur hidup karena udah membuang Carol dan calon anak om. Ingat kata-kata ku om! Karma masih berlaku." Seru Lena sebelum benar-benar menghilang dari balik pintu ruang kerja Sam.

Sam sungguh tertampar dengan kata-kata Lena, bulu kuduknya langsung berdiri karena mendengar kalimat sakral yang terlontar dari mulut keponakannya itu.

Dan tak pernah Sam rasakan sebelumnya, rasa takut yang tiba-tiba muncul menyeruak begitu saja membuat pria tampan itu dirundung rasa gelisah yang begitu menyiksa.

Part 5

Sebulan telah berlalu, dan sampai saat ini Sam masih belum juga bertemu kembali dengan Carol setelah kejadian dimana ia menuduh wanita itu tidur dengan pria lain.

Selama sebulan ini hidup Sam benar-benar tidak tenang, setiap hari Sam selalu dihantui dengan rasa bersalah dan penyesalan yang teramat dalam, bahkan setiap malam ia selalu mimpi buruk, terutama mimpi didatangi oleh sesosok anak kecil yang mengaku sebagai anaknya membuat Sam benar-benar sangat takut.

Jika bayi yang dikandung oleh Carol adalah anak kandungnya bagaimana? Sam pasti akan menyesal seumur hidup karena tidak mau mengakui anak kandungnya sendiri padahal selama ini ia selalu memimpikan memiliki penerus dirinya yang tak bisa ia dapatkan dari para mantan-mantan istrinya.

Sam mengusap wajahnya frustasi, ia mulai kalut, pikirannya tidak tenang, ia mengaku bersalah pada Carol, wanita itu pasti sangat terguncang karena sikap pengecutnya sebulan yang lalu, apalagi Carol sedang hamil, bagaimana jika terjadi hal-hal yang buruk padanya seperti bunuh diri misalnya karena Sam tidak mau bertanggung jawab?

"Oh ya Tuhan... Aku bisa gila. Maafkan dosa-dosa hamba-Mu ini... Aku harus ketemu dengan wanita itu dan bernegosiasi dengannya." Ucapnya pada diri sendiri dengan penuh keyakinan, setelah merasa ragu beberapa kali untuk menemui Carol, kini Sam mulai mantap untuk menemui wanita yang entah sedang berada dimana sekarang. Sam juga tidak tau. Semoga saja Carol ada di rumahnya atau ia bisa menemui Lena terlebih dahulu supaya bisa membawanya pada Carol.

***

Saat ini Moreno sedang menunggui sang putri yang tengah di periksa oleh dokter di apartemen milik Carol.

Ya, Moreno sudah tau semuanya, tentang kehamilan putri semata wayangnya dan siapa ayah biologis dari janin yang sedang tumbuh di dalam perut putrinya.

Moreno sebenarnya sangat murka dengan tindakan Carol apalagi putrinya itu sampai hamil seperti ini, ditambah ayah dari janin itu tidak mau bertanggung jawab dan malah menuduh putrinya yang bukan-bukan.

Sudah sejak sangat lama Moreno tau jika putrinya begitu menggilai Samudera, pria matang blasteran Amerika yang saat ini masih menjadi rekan kerjanya.

Moreno begitu menyegani sosok Samudera yang sangat tampan dan berotak cerdas dalam dunia bisnis meskipun ia selalu gagal dalam hal asmara. Samudera begitu sangat kaya bahkan merupakan pengusaha terkaya nomor tiga se-Asia tenggara. Dan tentunya Moreno tak akan pernah marah jika putrinya mau menikah dengan Samudera yang bahkan lebih cocok untuk menjadi ayah Carol ketimbang menjadi suaminya.

Dan Moreno akan selalu mendukung putri kesayangannya itu jika Carol memang mencintai Sam dan mau menikah dengannya.

"Kasihan Carol om kalau kayak gini terus, dia bisa kehilangan bayinya." Ungkap Lena pada Moreno.

"Saya tau Lena, dan setelah ini saya akan segera menemui Sam. Kamu tolong jagain putri om. Dia harus makan meskipun hanya sesuap." Ungkap Moreno pada Lena dengan penuh harap.

"Pasti om, Lena pasti akan selalu jaga Carol."

"Om pergi dulu!" Pamit Moreno.

"Hati-hati Om." Ujar Lena pada Moreno yang sudah menghilang dari balik pintu kamar Carol.

Dua minggu ini, hidup Carolpun benar-benar sangat menderita karena hyperemesis yang ia alami. 2 minggu setelah pulang dari kediaman Sam, Carol masih baik-baik saja. Tapi setelahnya ia mulai merasakan tanda-tanda kehamilan di

trimester awal yaitu mual dan muntah setiap pagi. Tapi yang ia rasakan bahkan jauh lebih parah dari wanita-wanita hamil pada umumnya.

Carol bahkan selalu ingin muntah jika melihat makanan, setiap pagi, siang, sore bahkan tengah malam dirinya selalu diserang rasa mual yang begitu sangat menyiksa, Carol sampai tak bisa jauh-jauh dari closet atau wastafel karena ia bisa saja muntah setiap saat.

Wanita itu sudah sangat menderita karena sikap Sam, dan sekarang semakin menderita karena ulah bayi Sam.

Kata dokter kandungan yang memeriksanya, Carol harus cepat-cepat dipertemukan dengan pria yang sudah menghamilinya, karena mungkin itu adalah respon sang janin yang tengah merindukan kasih sayang ayahnya. Hubungan batin antara anak dan orangtua begitu kuat, dan hal itu rupanya sudah terjalin semenjak sang anak masih berada di dalam kandungan.

"Gimana kondisi Carol dok?" Tanya Lena pada dokter kandungan yang sudah memeriksa Carol.

"Jika besok masih belum mau makan, terpaksa harus dibawa ke rumah sakit untuk di infus dan menerima sejumlah perawatan, jika berat badannya terus menurun, dia bisa saja kehilangan janinnya. Karena kurang asupan, kandungannya semakin lama semakin lemah. Apalagi hyperemesisnya sangat parah saya takut janinnya tidak bisa bertahan." Jelas dokter tersebut membuat Lena menatap Carol dengan tatapan cemas dan kasihan. Tubuh wanita hamil itu bahkan semakin hari semakin kurus membuat siapapun yang melihatnya pasti tak akan tega.

"Ini saya bawakan vitamin tambahan dan obat anti mualnya juga saya ganti. Dan tolong paksa nona Carol untuk makan serta segera pertemukan dia dengan lelaki yang sudah menghamilinya, dia sepertinya juga sedang tertekan karena suatu masalah dan itu berpengaruh besar pada perkembangan janin yang ada di dalam kandungannya."

Imbuh dokter tersebut seraya menyerahkan obat kepada Lena.

"Iya dok, saya akan segera mempertemukan mereka berdua. Makasih ya dok!"

"Sama-sama. Saya permisi dulu! Jika ada apa-apa tolong segera bawa nona Carol ke rumah sakit."

"Baik dok!"

Dokter tersebutpun segera pergi meninggalkan apartemen Carol, dan Lenapun langsung menghampiri sahabatnya itu. Lena begitu mengkhawatirkan Carol, ia tak menyangka jika Carol begitu sangat mencintai pamannya. Ia pikir Carol bisa move on dan pergi meninggalkan Sam tapi nyatanya sahabatnya itu tidak bisa, karena janin itu membutuhkan ayahnya, dan karena dia terus menginginkan ayahnya makanya ia terus menyiksa ibunya seperti ini.

***

Akhirnya Moreno kini bisa bertemu dengan Sam setelah beberapa kali ia ingin menemui pria itu tapi tak pernah bisa.

Moreno sebenarnya ingin sekali menghajar pria yang ada dihadapannya ini karena sudah menghamili putrinya, tapi ia akui jika semua itu salah putrinya sendiri yang sudah berani menjebak Sam hingga mereka berdua akhirnya melakukan hubungan sex diluar nikah.

"Sebelumnya saya minta maaf yang sebesar-besarnya karena sudah menodai putri kamu, saya tidak menyangka kalau dia akan bertindak senekad itu dengan saya. Dan saya juga minta maaf karena saya masih meragukan janin yang ada di kandungannya saat ini. Kamu tau sendiri kalau saya ini mandul, saya bahkan sudah menikah lima kali tapi tak pernah bisa menghasilkan keturunan. Jadi mana mungkin putri kamu bisa hamil hanya dengan satu malam saja? Itupun dengan pria yang sudah di vonis mandul oleh dokter." Jelas Sam dengan begitu tulus, Moreno tau jika Sam adalah sosok pribadi yang begitu baik dan rendah hati, tapi tidak bagi siapapun yang mencoba untuk mengganggu kehidupannya. Sam bisa saja berubah menjadi monster kapan saja, termasuk pada Carol.

"Saya sudah memaafkan kamu Sam, saya tidak marah sama kamu, justru saya marah dengan putri saya karena kelakuan bar-bar nya yang tak pernah hilang dari dulu. Tapi yang perlu kamu tau Sam, jangan mudah percaya dengan vonis dokter karena dokter itu bukan Tuhan. Keajaiban itu masih ada dan kamu harus mempercayainya. Dan lagi, putri saya itu tak pernah tidur dengan pria lain kecuali hanya dengan kamu. Dia hanya mencintai kamu, dan dia hanya akan menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang ia cintai yaitu kamu, jadi jangan pernah menuduh putri saya tidur dengan laki-laki lain karena hal itu tidak akan pernah dia lakukan sampai kapanpun kecuali hanya dengan kamu." Jelas Moreno membuat Sam benar-benar merasa tertampar. Moreno tak mungkin bohong karena pria itu selalu menjunjung tinggi kejujuran, dan Sam sudah satu tahun mengenal baik ayah Carol tersebut.

"Lalu sekarang apa yang kamu inginkan? Ingin supaya saya bertanggung jawab dan menikahi putrimu?" Tanya Sam dengan nada serius.

"Jika kamu masih begitu sangat membenci putri saya, maka tolong lakukanlah hal ini demi saya teman baik kamu, tolong kasihanilah putri saya, temui dia sekarang! Kondisinya sangat mem-"

Kata-kata Moreno terputus karena tiba-tiba ponselnya berbunyi.

"Maaf, saya angkat telepon dulu." Ujar Moreno pada Sam, Sampun mengangguk paham.

'Halo! Iya Lena ada apa?'

'...'

'Ya Tuhan Carol!'

Sam pun langsung ikutan panik karena mendengar pekikan Moreno mengenai Carol, pasti sudah terjadi sesuatu pada wanita itu dan Sam tidak tau apa yang sudah terjadi.

"Ada apa Moreno? Kenapa dengan Carol?" Sam bahkan tak sadar sudah menyebut nama Carol padahal selama ini ia enggan untuk menyebut namanya.

"Saya harus pergi Sam, Carol dalam bahaya, kandungannya bermasalah dia terus muntah setiap saat bahkan tidak mau makan. Jika terus begini, janinnya tidak akan bisa bertahan kata dokter karena tubuh Carol sangat kurus, saya-"

"Saya ikut kamu sekarang! Tolong bawa saya bertemu dengan putrimu, saya tidak mau egois lagi Moreno." Sahut Sam dengan wajah pucat karena mendengar penuturan Moreno barusan, dan hal itu membuat Moreno langsung bernafas lega.

"Kita pergi sekarang!" Ajaknya, lalu iapun segera pergi bersama dengan Sam menuju apartemen Carol untuk memastikan kondisi putri kesayangannya itu.

Part 6

Carol menangis tergugu seraya merintih kesakitan karena perutnya benar-benar sangat perih akibat mual dan muntah yang ia alami tak kunjung membaik malah justru semakin parah.

"Gue pikir gue bisa tap-tapihhh... Gue nggak bisa Lena... Gue nggak sanggup jauh dari mas Sam, gue putus asa, lebih baik gue mati dari pada harus ngerasain ini semua. Ini terlalu menyiksa, apalagi anak ini terus nyiksa gue karena kangen bokapnya." Ungkap Carol pada Lena dengan nada putus asa dan terbata-bata. Lena yang melihat sahabatnya begitu sangat menderita benar-benar tak tega, Lena langsung memeluk Carol dan turut menangis bersamanya.

"Jangan ngomong kayak gitu sweet... Lo harus kuat. Mana Carol yang pemberani dan kuat itu? Mana Carol yang pantang menyerah dan angkuh itu? Ini bukan Carol yang gue kenal, Lo nggak boleh kayak gini."

Ujar Lena berusaha memberikan kekuatan untuk Carol.

"Gue hanya mau dia... Gue cuma mau nikah sama dia... Gue..." Suara Carol seakan mau habis, rasanya tubuhnya benar-benar sangat lemas, pandangan matanya juga sudah kabur, rasanya dunia Carol mulai berputar dan semuanya menjadi gelap membuat Lena langsung memekik ketakutan karena melihat Carol yang tak sadarkan diri.

"CAROL!!! Carol Lo nggak boleh mati, ya ampun Carol!!! Margaretha Caroline!!! Lo nggak boleh kayak gini bangun!!! TOLONG!!!" seru Lena dengan nada kesetanan. Dan untung saja disaat bersamaan Moreno dan Sam akhirnya datang menghampiri Lena.

"Ya Tuhan Carol! Kenapa Carol bisa sampai kayak gini Lena?" Tanya Moreno panik.

"Carol muntah terus Om sampai pingsan begini, dia juga ngeluh sakit perut." Jawab Lena dengan tangisan pecah.

Sedangkan Sam yang melihat kondisi Carol benar-benar merasa sangat terpukul, Carol seperti ini pasti gara-gara dirinya, jika terjadi sesuatu pada kandungan wanita itu Sam pasti tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri. Semua ini salahnya, Sam benar-benar merasa sangat berdosa.

"Kita harus segera bawa dia ke rumah sakit. Sini biar Om yang bawa Carol!" Ujar Sam yang tak kalah paniknya, melihat betapa pucat dan kurusnya wanita hamil itu sungguh membuat Sam seakan ingin memukuli dirinya sendiri hingga babak belur. la benar-benar kejam, bukannya menjadi calon ayah yang baik, tapi Sam malah menjadi calon ayah yang brengsek.

"Carol kangen sama om Sam, dia nggak bisa makan karena anak om nolak semua makanan, dia juga jarang bisa tidur bahkan sering begadang karena kangen sama om dan semua itu gara-gara anak om. Carol juga pengen om Sam elus perutnya tapi apalah daya, om aja benci banget sama Carol dan nggak mau ngakuin janin yang ada di dalam perutnya." Jelas Lena pada Sam

yang begitu amat merasa bersalah, harusnya ia tak boleh egois dan terlalu dalam membenci Carol, akibatnya sekarang, Sam malah merasakan perasaan lain terhadap wanita itu. Apalagi ketika melihat wajahnya yang begitu pias, Sam benar-benar panik dan seakan kehilangan akal. Jika terjadi sesuatu pada Carol, Sam rela disalahkan oleh Moreno, atau bahkan sampai dituntut, Sam akan menerima segala macam hukuman karena semua ini memang salahnya.

***

Setibanya di rumah sakit, Carol segera ditangani oleh dokter Obgyn dan beberapa perawat. Sedangkan Moreno, Sam dan Lena kini tengah menunggu didepan ruang pemeriksaan.

Sam tampak tak bisa tenang, ia terus mondar-mandir seperti setrikaan, beberapa kali ia juga sempat mengusap wajahnya dengan kasar karena rasa kalut dan panik.

Ini adalah anak pertamanya, anak yang selama ini ia impi-impikan

kehadirannya, jika anaknya sampai tak tertolong maka entahlah, Sam tak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Lena mohon om, jika om emang nggak cinta sama Carol, seenggaknya om nikahin dia demi anak om. Carol udah kayak gini apa om masih tega juga? Dimana sisi kemanusiaan om Sam? Kenapa om Sam biarin Carol melewati semua kesulitan ini sendirian. Carol bahkan bilang kalau dia udah nggak kuat ngatasin perasaannya sama om, dia... dia bilang udah putus asa. Dia sampai mau mati katanya." Jelas Lena pada Sam yang tengah berdiri seraya menatap langit-langit rumah sakit. Sam tak habis pikir, kenapa ada wanita bodoh seperti Carol yang mencintainya sampai seperti ini, ia sungguh tak menyangka jika masih ada wanita seperti itu.

Apalagi ditambah dengan hormon kehamilan, Carol yang selama ini terlihat begitu kuat, malah sekarang terlihat sangat lemah dan rapuh.

"Udahlah Lena, jangan memaksa Sam. Jika memang dia nggak mau menikahi Carol nggak apa-apa, lagipula semua ini salah

putri om bukan salah Sam. Om akan bawa Carol ke London, disana ada kakek neneknya, Carol dan calon cucu om bisa hidup damai disana." Ujar Moreno membuat Sam langsung memicingkan mata kearahnya. Tentu saja Sam tidak setuju dengan semua rencana Moreno, bagaimana mungkin Moreno bisa memisahkan Sam dengan calon anak dan istrinya. Sam tak akan pernah rela dan tak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

"Moreno! Jika kamu sampai melakukan hal itu, saya tidak akan segan-segan untuk menghancurkan kerajaan bisnis kamu." Ancam Sam dengan nada tajam membuat Moreno langsung menatapnya kebingungan.

"Apa maksud kamu mengancam saya seperti itu?"

"Carol tidak akan pernah pergi kemana-mana, setelah dia pulih saya akan langsung menikahinya hari itu juga. Dan saya akan membawanya tinggal bersama saya." Jawab Sam dengan sangat tegas. Lenapun tersenyum bahagia, sedangkan Moreno masih tampak tak percaya dengan

ucapan Sam. "Kamu bisa kan menerima saya sebagai menantu kamu? Saat ini, saya sedang melamar putrimu. Bolehkah saya menikahinya dan menjadikan dia sebagai ibu dari anak-anak saya?" Pinta Sam dengan nada serius pada Moreno.

"Tentu bisa Sam, saya tidak pernah mempermasalahkan usia kamu, meskipun kamu seumuran dengan saya, tapi saya bisa apa jika Carol sudah memilihmu dan sangat mencintaimu." Balas Moreno membuat Sam merasa sangat lega. Cinta bisa datang karena terbiasa, dan Sam yakin lambat laun ia pasti bisa mencintai Carol seperti Carol mencintainya.

Lagipula Carol cantik, seksi, cerdas, dan begitu sangat menawan, mudah sekali untuk mencintai wanita muda itu tapi tetap saja, sifat bar-bar nya masih belum bisa Sam terima dengan mudah begitu saja.

"Terimakasih Moreno." Ungkap Sam dengan senyuman tipis, senyum yang amat sangat jarang ia perlihatkan pada siapapun.

"Sama-sama Sam." Balas Moreno dengan senyuman puas pula, bisa memiliki

menantu kaya raya seperti Sam, orangtua mana yang tak akan senang.

"Dokternya udah keluar om!" Seru Lena ketika melihat dokter yang menangani Carol keluar dari ruang pemeriksaan.

"Dokter bagaimana keadaan putri saya?" Tanya Moreno pada dokter tersebut, sedangkan Sam kini juga ikut berada disamping Moreno untuk mendengar penjelasan dari dokter yang tampak gelisah tersebut.

"Bagaimana kandungannya dokter?" Tanya Sam dengan nada gusar, dokter tersebut tak segera bicara membuat Sam benar-benar sangat kesal.

"Maafkan saya..."

Satu kata keramat itu membuat tubuh Sam langsung lemas seketika, bahkan sampai bergetar, dunianya seakan runtuh, rasanya jauh lebih menyakitkan ketimbang vonis mandul yang selama ini dokter utarakan padanya. Sakit, sakit sekali rasanya.

Part 7

Sam terus menunggui Carol meskipun sampai saat ini wanita itu masih belum juga membuka kedua matanya. Moreno kini sedang mengurusi administrasi sedangkan Lena memutuskan untuk pulang sekaligus mengambil beberapa barang milik sahabatnya itu.

Sam terus berada di samping Carol, bahkan pria tampan itu tak ragu untuk mengecupi tangan ringkih Carol serta membisikkan kata maaf berulang kali.

Sam sangat bersyukur karena apa yang ia bayangkan sebelumnya tak pernah terjadi, jika hal itu sampai terjadi, mungkin Sam akan merasa gila bahkan bukan cuma dirinya, Carol lah yang lebih merasa gila dibanding dirinya.

Flashback

"Maafkan saya Tuan, saya harus menyampaikan kabar yang tidak begitu baik. Kondisi nona Carol saat ini benar-benar

sangat lemah, dia mengalami dehidrasi berat dan hampir saja kehilangan janinnya jika terlambat sedikit saja. Padahal jika orang lain yang mengalami hal ini mungkin dia sudah keguguran sejak lama, tapi anehnya janin nona Carol masih kuat menempel pada rahim ibunya meskipun kondisinya sangat lemah, sepertinya dia memang sangat ingin hidup dan bisa melihat kedua orangtuanya. Ini sungguh sangat mengharukan dan benar-benar sebuah keajaiban." Jelas dokter tersebut membuat ketiga orang yang tengah mendengarnya itu langsung mengucap syukur berkali-kali.

"Apa saya bisa melihatnya sekarang?" Tanya Sam dengan mata berkaca-kaca, dokter tersebut benar-benar membuat Sam sport jantung karena statement nya yang menggantung.

"Setelah dipindahkan ke ruang perawatan, kalian semua bisa menemuinya, sekarang saya ingin bicara dengan ayah bayinya terlebih dahulu."

"Baik dokter!" Ujar Sam dengan mantap tak ada keraguan sama sekali

seperti sebelum-sebelumnya. Dan hal itu membuat Lena sangat senang dan lega karena akhirnya sang paman mau mengakui anak kandungnya sendiri.

"Mari ikut saya!"

End of flashback

Sam benar-benar sangat bersyukur karena meskipun kondisinya lemah, namun anaknya masih bisa diselamatkan. Apalagi kata dokter jika janin itu begitu kuat, ia berjuang ditengah kondisi tubuh sang ibu yang semakin melemah, janin itu ingin hidup dan tumbuh agar menjadi bayi yang sehat.

"Kamu ingin bertemu dengan papa ya makanya kamu terus bertahan? Maafin papa karena sudah jahat sama kalian berdua." Ungkap Sam dengan penuh rasa sesal seraya menyentuh perut Carol yang tertutupi oleh selimut.

Sam tak pernah menyangka dan mengira jika dirinya akan menjadi seorang ayah diusianya yang sudah empat puluh tahun, ini semua masih seperti mimpi, tapi apa yang Moreno katakan memang ada

benarnya, keajaiban itu pasti ada dan jangan terlalu percaya dengan vonis dokter karena dokter bukanlah Tuhan.

Sam juga masih tak mengira jika yang akhirnya mampu mengandung anaknya adalah Carol, wanita yang selama setahun ini terus mengejar-ngejar dirinya dan tak henti-hentinya mengganggu kehidupannya yang ia pikir sudah sangat tenang tanpa adanya pendamping di hidupnya.

Sam sudah lelah menikah karena ia selalu gagal membina rumah tangga, terakhir dengan Brenda wanita yang katanya mencintainya dengan tulus apa adanya malah mengaku mencintai pria lain dan memilih berpisah dari Sam karena sedang mengandung anak pria lain. Sam pun mengalah dan melepaskan Brenda dari hidupnya karena ia sadar jika dirinya tak akan pernah bisa memberikan Brenda keturunan, namun setelah sekian lama berpisah, Brenda akhirnya kembali lagi ke hidup Sam, mengaku masih cinta dan tak bisa jauh dari Sam setelah wanita oriental itu kehilangan bayinya karena sebuah kecelakaan.

Itu sebabnya Sam sudah sangat jengah dengan mahluk yang bernama wanita karena mereka semua selalu membuat hidup Sam berantakan.

Tapi sekarang tidak untuk Carol, karena Sam seperti telah menemukan sebuah harapan dan mimpi dari wanita yang sedang mengandung buah hatinya tersebut. Ya... Tentu Sam akan menyebut anaknya sebagai buah hati, karena meskipun ia membuatnya dengan terpaksa akibat pengaruh obat perangsang, tapi Sam tulus menyayangi calon anak kandungnya itu mulai detik ini juga.

Sam terus mengingat-ingat pesan dokter tadi, jika ia harus lebih ekstra dalam menjaga Carol karena kandungannya masih sangat lemah, apalagi wanita itu begitu tertekan bahkan sampai mempunyai pikiran ingin mengakhiri hidupnya. Carol tak boleh stres jika ingin kandungannya aman dan sehat. Maka dari itu Sam harus menjadi calon ayah yang siaga untuk anaknya.

***

Waktu kini sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, Sam yang merasa laparpun menyuruh asistennya untuk membelikannya makanan. Tadi Lena sempat kesini dan menawarkan bantuan untuk gantian menjaga Carol tapi Sam menolaknya dengan halus, Sam lantas menyuruh Lena pulang dan kembali pada esok hari. Sedangkan Moreno tiba-tiba pamit karena memiliki urusan yang harus ia selesaikan di luar, padahal itu hanyalah alasannya saja karena ia ingin memberikan waktu untuk Sam dan juga putrinya.

Saat sedang memakan makanannya, Sam tiba-tiba dikejutkan dengan erangan yang berasal dari Carol, cepat-cepat pria tampan itupun segera menghampiri Carol untuk memastikan keadaannya.

"Hey!" Sapa Sam dengan lembut, Carol yang telah membuka mata pun benar-benar sangat terkejut dengan kehadiran Sam, apakah ini mimpi? Wanita itupun lantas melihat sekelilingnya, dan ini bukan di apartemen tapi melainkan di rumah sakit.

"Ini..." Carol mencoba untuk bangun namun Sam segera mencegahnya.

"Ssshhh... Tenanglah! Kamu sekarang sedang berada di rumah sakit karena dehidrasi berat." Ujar Sam berusaha menenangkan Carol yang tampak linglung.

"Ba-ba-bayiku..." Cepat-cepat Carol membuka selimutnya dan meraba perutnya yang masih tampak mengeras.

"Kamu hampir saja kehilangannya, tapi karena dia begitu kuat akhirnya dia bisa diselamatkan." Imbuh Sam membuat Carol merasa begitu sangat lega.

Karena merasa penasaran, Carolpun memberanikan diri untuk menatap wajah Sam, menatap wajah pria berdarah Amerika yang selama sebulan ini selalu membuatnya tersiksa. Dan ini nyata, wajah itu, suara itu, semuanya bukan sekedar mimpi, entah kenapa Sam bisa berada disini menemaninya, Carol tampak bingung, yang bisa ia lakukan hanyalah menangis tanpa mengeluarkan kata sedikitpun.

"Hiks!" Wanita cantik itu terisak dengan hebat sampai tubuhnya bergetar, dan hal itu membuat Sam benar-benar merasa sangat sakit dan tersiksa.

Margaretha Caroline, wanita tangguh dan kuat yang selama ini terus mengejar-ngejar Sam, wanita bar-bar yang tak akan segan-segan untuk mengeluarkan kata pedasnya pada siapapun yang berani mengusiknya.

Kini lihatlah! Dia tampak begitu sangat rapuh serta penuh luka dan Sam tidak sanggup melihat Carol seperti ini. Sudah cukup ia egois selama sebulan ini, Sam tak ingin lebih menyakiti Carol lagi. Carol memang salah karena caranya mendapatkan Sam benar-benar licik dan tak dibenarkan sama sekali, tapi wanita itu juga berhak untuk mendapatkan maaf dari Sam apalagi saat ini ia tengah dalam kondisi berbadan dua.

"Maaf... Maafkan saya..." Ungkap Sam dengan penuh rasa bersalah seraya membawa tubuh ringkih Carol kedalam pelukannya.

Carolpun semakin histeris sembari memukuli tubuh Sam dengan lemah, namun tangisannya itu bukan karena sedih, melainkan rasa senang tak terkira karena akhirnya ia bisa berjumpa dengan pria yang begitu sangat ia cintai.

"Maaf karena sudah menjadi seorang pengecut, maafkan saya maaf..." Imbuh Sam dengan mata berkaca-kaca, baru kali ini ia merasa sesakit ini saat melihat wanita lain karena selama menikahi ke lima mantan istrinya, Sam tak pernah benar-benar mencintai mereka.

Part 8

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, namun sampai saat ini Carol masih belum juga mau melepaskan pelukannya dari Sam, jika Sam bicara atau ingin beranjak dari ranjang Carol, Carol pasti akan menangis semakin kencang dan membuat Sam panik bukan kepalang. Akhirnya pria tampan itupun mengalah dan membiarkan Carol memeluknya sampai wanita itu merasa puas, mungkin anaknya juga sangat merindukan ayahnya makanya Carol tak mau melepaskan pelukannya padahal sudah satu jam lebih.

"Apa kamu tidak lelah begini terus? Setidaknya kamu harus makan dulu, baru setelah makan nanti kamu boleh peluk saya lagi sepuas kamu." Ujar Sam dengan nada yang ia buat selembut mungkin. la takut jika ia bersikap ketus, maka Carol akan kembali menangis karena ucapannya, Carol sekarang sangatlah jauh berbeda dengan Carol sebelum hamil. Wanita itu berubah seratus delapan puluh derajat, yang

tadinya begitu amat tegar, kini terlihat sangat cengeng dan sensitif.

"Percuma makan kalau buat dimuntahin, aku capek." Gumam Carol dengan nada serak dan kesal, bagaimana tidak kesal ketika ia tengah dirundung rasa lapar yang luar biasa lalu ia memakan sesuatu, Carol pasti akan langsung memuntahkannya, bahkan sampai muntah berkali-kali sampai menguras energinya hingga habis. Rasanya mau marah tapi pada siapa? Tak mungkin ia marah pada bayinya dan melampiaskan semua kekesalannya pada mahluk tak berdosa itu.

"Apa tidak bisa makan sedikit saja? Sebegitu parahnya ya?" Tanya Sam sembari menatap wajah pucat Carol penuh iba. Bagaimana ia dengan teganya membiarkan wanita malang ini berjuang sendirian menghadapi kehamilannya, padahal Carol sangat membutuhkan dirinya, terutama calon anaknya. Sepertinya dokter yang memeriksa Carol benar, jika janin itu ingin dimanja dan disayang-sayang oleh ayahnya.

Ayo kita lihat, jika Sam menyuapi Carol dan wanita itu baik-baik saja, maka bisa dipastikan jika janin yang ada di dalam perut wanita itu memanglah benar anak kandungnya.

"Kamu nggak tau gimana menderitanya aku selama sebulan ini tanpa kamu, aku udah coba move on tapi selalu aja gagal. Aku nggak bisa makan, aku nggak bisa tidur semua itu gara-gara kamu! Gara-gara anak ini... Dia selalu maksa aku buat nggak lupain kamu. Kalau ini anak pria lain, aku nggak akan mungkin segila ini, dan kalau kamu masih nggak percaya juga, lebih baik kamu bunuh aja aku karena aku udah sangat capek sama perasaan aku buat kamu." Tangis Carolpun kembali pecah dan Sam segera mendekap tubuh wanita cantik itu dengan erat untuk menenangkannya, rasa bersalah Sam pun semakin besar, kebodohannya selama ini ternyata benar-benar sudah membuat Carol begitu menderita.

"Ssshhh... Jangan bicara seperti itu, saya benar-benar minta maaf karena sikap saya sebulan yang lalu sama kamu. Saya

tidak menyangka kalau kamu sampai bisa seperti ini."

"Aku nggak sekuat itu ternyata, semenjak hamil rasanya tiap hari aku pengen nangis terus."

"Kamu mau memaafkan saya kan? Saya benar-benar menyesal, sebelumnya saya tidak pernah berperilaku pengecut seperti ini, saya hanya merasa bingung kenapa saya yang mandul bisa membuat kamu hamil sedangkan bersama kelima mantan istri saya tidak bisa. Makanya saya menuduh kamu seperti itu."

"Kan aku udah bilang sebelumnya, kalau hanya aku yang bisa mengandung anak kamu, aku adalah jodoh kamu dan kamu harus bisa menerima itu semua."

"Ya... Anggap saja seperti itu. Mulai sekarang saya akan menerimanya, meskipun rasa itu belum ada, saya akan berusaha untuk mencintai kamu."

Demi apa Sam berkata seperti itu? Rasanya hati Carol yang sakit selama sebulan ini seakan sirna setelah mendengar

ucapan Sam barusan. Ini bukan mimpi kan? Atau kah ini hanyalah sebuah prank? Tapi Samudera adalah orang yang sangat serius dan tak pernah suka main-main.

"Jangan becanda aku nggak suka." Carol memukul dada Sam dengan kuat namun bagi Sam pukulan itu bukanlah apa-apa.

"Saya serius, dan saya tidak pernah suka bercanda."

"Awas kalau kamu ingkar, aku janji bakalan tinggalin kamu dan bawa pergi anak ini. Dan aku sumpahin, sampai mati kamu nggak akan pernah bisa dapat keturunan lagi dar-"

"Iya sweetie iya..." Sahut Sam dengan nada kesal, lalu ia bekap mulut bawel Carol dengan mulutnya sendiri sampai wanita itu malah meminta lebih dengan memasukkan lidahnya ke dalam mulut Sam. Sam pun langsung melepaskannya karena tak ingin jika mereka berdua sampai kehilangan kontrol.

"Aku masih pengen..." Rajuk Carol seperti anak kecil. Wanita ini... Hamil tidak hamil tetap sama saja, selalu menggilai tubuh Samudera.

"Tapi saya mau kamu makan dulu!"

"Tap-"

"Saya suapi, mungkin nggak akan muntah, kata dokter tadi saya disuruh mencoba untuk menyuapi kamu, mungkin dengan cara seperti itu, kamu akan bisa makan tanpa merasakan sickness." Sahut Sam membuat Carol benar-benar speechless, pria tua ini, bagaimana mungkin pria yang selalu menolaknya dan memaki-maki dirinya ini sekarang bisa berubah menjadi selembut ini, kenapa Carol jadi terharu dan cengeng begini sih. Jahat salah! Baik juga salah! Ibu hamil memang tak akan pernah ada matinya jika berurusan dengan air mata.

"Aku mau makan apa yang kamu makan tadi." Pinta Carol dan dibalas senyuman manis oleh Sam. Lihatlah! Bahkan senyuman pria itu terlihat begitu menawan dan menggairahkan. Manis dan

indah sekali, hormon kehamilan ini rasanya sudah tak bisa Carol tahan lebih lama lagi.

"Memang kamu mau makan nasi pecel? Tuan putri memangnya mau makan makanan kaki lima?" Tanya Sam.

"Kamu konglomerat, tapi kenapa selalu suka makan di pinggir jalan?" Keluh Carol dengan nada sebal, ia selalu hapal betul apapun mengenai Sam. Terutama tentang kebiasaannya yang suka makanan kaki lima.

"Kamu tau hal itu dengan sangat baik, jadi nggak usah banyak protes. Jadi makan itu, atau mau saya belikan makanan lain?" Tawar Sam.

"Nggak usah, aku makan itu aja."

"Serius? Kamu kan selalu makan makanan chef profesional."

"Beneran... Aku mau makan apa yang kamu makan. Atau aku nggak mau makan sa-"

"Iya sweetie iya..." Sahut Sam membuat hati Carol berbunga-bunga.

"Apa?" Tanya Carol penasaran.

"Apa? Saya ambilkan makanannya dulu, bisa kamu lepaskan dulu pelukan kamu?"

"Hm." Angguk Carol dengan senyuman manis. Carol senang, sungguh senang luar biasa, ia tak menyangka jika Sam akhirnya bisa menerimanya seperti ini. Perjuangannya ternyata membuahkan hasil dan tak sia-sia.

Beberapa saat kemudian Sam akhirnya membawa sebungkus nasi pecel yang masih utuh karena yang sempat ia makan tadi sudah dingin.

Carol yang awalnya tidak yakin dengan makanan itu, akhirnya memberanikan diri untuk memakannya setelah Sam menyodorkan satu sendok kearah mulutnya.

Perlahan wanita cantik itupun mengunyahnya, dan ternyata rasanya tidak seburuk yang ia kira selama ini. Rasanya sangat enak dan gurih, Carolpun

menelannya dan alangkah ajaibnya ia tak merasakan mual sama sekali.

"Enak?" Tanya Sam dengan khawatir, ia takut Carol akan memuntahkan makanannya.

"Enak banget rasanya, aku nggak nyangka kalau makanan kaki lima bisa seenak ini. Aku mau lagi." Carol tampak antusias dan itu membuat Sam begitu sangat lega.

"Nggak mual atau pengen muntah?"

Carol hanya menggelengkan kepalanya dengan senyuman haru. "Tangan kamu emang ajaib, hal ini udah lama aku pengen semenjak hamil." Ujar Carol.

Dan Fix, tak dapat diragukan lagi jika saat ini Carol memang sedang mengandung bayi milik Sam. Dan hal itu membuat Sam benar-benar yakin kalau janin yang ada di dalam perut Carol, adalah anak kandungnya sendiri bukan anak kandung pria lain seperti yang ia tuduhkan pada Carol. Oh betapa ia semakin merasa sangat bersalah pada

wanita muda itu karena sudah menuduhnya yang bukan-bukan.

"Hm. Makan yang banyak! Saya akan selalu menyuapi kamu makan kapanpun kamu butuhkan."

Cup!

Part 9

Cinta Carol kepada Sam memang sudah sangat buta, wanita itu mampu melakukan apa saja supaya bisa mendapatkan duda tampan yang sudah lima kali bercerai itu. Urusan perasaan Sam padanya bisa Carol pikirkan belakangan, yang penting sekarang ia sudah bisa mendapatkan raga Sam seutuhnya, dan ia sangat yakin, jika suatu saat calon ayah dari janin yang ia kandung saat ini bisa mencintainya bahkan tergila-gila padanya hingga mau mati rasanya.

"Terimakasih sayang... Terimakasih banyak karena kamu benar-benar hadir diantara mama dan papa, ini masih kayak mimpi, rasanya mama bener-bener belum percaya kalau kamu memang nyata dan ada di dalam perut mama nak!" Carol menatap pantulan dirinya di cermin, ia usap-usap terus perutnya yang mengeras itu dengan penuh kasih sayang dan rasa haru. Berkali-kali airmata bahagianya terus menetes tanpa henti, Carol sungguh bahagia, apalagi

setelah Sam akhirnya mau mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dalam waktu dekat ini pria itu akan segera menikahinya, kira-kira seminggu lagi, mengingat kondisi Carol yang belum pulih benar dan harus bed rest cukup lama, mau tidak mau keinginan Sam yang akan menikahi Carol setelah keluar dari rumah sakit harus sedikit tertunda.

"Non! Itu Mr. Ganteng datang nyariin non!" Seru Mumun sambil mengetuk pintu walk on closed milik Carol.

"Iya mun bentar!" Carol tampak tersenyum sumringah, secepat mungkin ia segera menghampiri Mumun dan mengatakan sesuatu pada pembantunya itu. "Mun!" Panggilnya.

"Iya non! Non mau apa? Atau mau makan apa? Dedek bayinya rewel ya non?" Tanya Mumun secara beruntun membuat Carol menghembuskan nafas berat.

"Bukan Mun." Selanya.

"Terus kenapa non?"

"Bilang sama mas Sam, perut saya lagi nggak enak, suruh dia masuk ke kamar saya, selama dia datang ke sini dia kan nggak pernah mau nemuin saya di kamar, pokoknya kamu harus bisa buat dia datang kesini, terserah kamu mau ngedrama kayak gimana, saya lagi pengen dimanja sama dia." Jelas Carol pada Mumun.

"Kecil itu mah! Kalau masalah ngebuat drama itu keahlian Mumun non! Non tenang aja, saya pastiin kalau Mr. Ganteng pasti bakalan masuk ke kamar non." Ucap Mumun dengan penuh percaya diri.

"Oke! Saya tunggu, awas kalau kamu nggak berhasil, potong gaji kamu!" Ancam Carol.

"Eits non! Jangan non jangan, saya janji pasti bakalan berhasil."

"Ya, cepetan sana!"

"Beres non!"

Mumun pun segera meninggalkan kamar Carol, wanita itu segera menemui

Sam yang saat ini tengah menunggu di ruang tamu.

"Maaf tuan, non Carol lagi nggak bisa keluar kamar, perutnya lagi sakit katanya, dari tadi di kamar mandi terus." Ujar Mumun pada Sam yang awalnya tampak biasa saja, kini mimik wajahnya sudah berubah menjadi cemas.

"Lalu kondisinya bagaimana?" Tanya pria tampan itu pada Mumun.

"Saya juga nggak tau tuan, lebih baik tuan lihat sendiri aja di kamarnya."

"Tapi..." Sam tampak ragu, karena sebelumnya ia tak pernah mau masuk ke dalam kamar Carol jika tak ada sesuatu yang darurat seperti ketika Carol pingsan dulu, tapi bukannya saat ini juga darurat?

"Gimana tuan? Saya takut non kenapa-kenapa." Ucapan Mumun langsung menyadarkan lamunan Sam.

"Ya sudah saya akan melihatnya." Akhirnya, Mumun bisa bernafas lega, rencananya berhasil juga.

"Kalau butuh apa-apa langsung pencet bel yang ada di kamar non Carol aja tuan!" Seru Mumun dan dibalas dengan anggukan oleh Sam. Sam pun segera naik ke lantai dua dimana kamar calon istrinya berada disana, sedangkan Mumun malah terlihat senyum-senyum sendiri karena menghirup aroma maskulin yang menguar dari parfum calon suami majikannya itu. "Pantesan non Carol tergila-gila, orang dudanya seganteng ini, usia boleh tua tapi posturnya kayak masih dua puluhan." Gumam Mumun seraya menatap punggung tegap Sam yang sudah menghilang dari pandangan Mumun.

Ketika akan mengetuk pintu kamar Carol, Sam pun segera mengurungkan niatnya karena pintu kamar tersebut tidak terkunci. Pria itu pun segera masuk ke dalam kamar bernuansa gold tersebut dengan hati-hati, Sam merasa tak enak, apalagi ia belum lama dekat dengan Carol, Sam merasa sungkan, tapi rasa khawatirnya jauh lebih mendominasi.

"Carol!" Panggil Sam, namun tak ada jawaban sama sekali, pria itu hanya

mendengar suara air kran yang berasal dari dalam kamar mandi. "Hhh... Ada-ada aja, padahal sebentar lagi ada meeting." Keluh Sam sembari melihat jam tangan Rolex nya. "Aku kesini cuma mau mampir sebentar." lmbuhnya.

Beberapa saat kemudian, pintu kamar mandi pun akhirnya terbuka, menampakkan sosok Carol yang masih berbalut lingerie putih tengah bersandar pada pintu. Wanita itu pun tampak berantakan dan pucat, namun Sam tak menyadari sama sekali jika kondisi Carol saat ini adalah bagian dari akting yang sedang di perankan oleh calon istrinya tersebut.

"Carol!" Panggil Sam dengan nada tercekat, bagaimana tidak, pria itu mungkin sudah biasa melihat para mantan istrinya memakai lingerie didepan matanya seperti ini, tapi mengapa jika Carol yang melakukannya, tubuh Sam langsung terdiam kaku dibuatnya?

"Kamu kesini?" Tanya Carol seraya berusaha untuk berjalan tertatih menuju ranjangnya, namun Sam yang menyadari

tentang kondisi Carol saat ini pun segera menghampiri wanita bertubuh sintal itu dan memapahnya menuju ranjang, yah meskipun dengan kondisi jantung yang seakan ingin lepas dari peraduannya.

"Sebenarnya saya cuma mau mampir sebentar untuk membawakan pesanan kamu, tapi melihat kondisi kamu..."

"Kondisi aku gimana? Tiap hari kalau jauh dari kamu aku juga pasti bakalan begini, aku tau kalau disini aku yang paling bersalah, tapi ini kan anak kamu juga, tapi kenapa musti aku yang harus kesakitan sendirian? Katanya kamu mau tanggung jawab, tapi kenapa kamu datangnya nggak tiap hari? Kenapa cuma bentar-bentar doang? Padahal anak kamu maunya dekat sama kamu terus." Ungkap Carol dengan tangisan pilu, Sam pun langsung dirundung rasa bersalah dan menyesal, ia memang bingung harus bersikap seperti apa pada Carol, mereka belum resmi menikah, dan Sam tidak mungkin mengajak Carol tinggal serumah dengannya. Sam memang mempunyai darah keturunan Amerika,

namun ia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adab ketimuran.

"Saya minta maaf, saya terlalu sibuk menangani proyek baru." Dustanya sembari membawa Carol kedalam pelukannya. Bahkan bukan cuma anaknya yang rindu akan dirinya, tapi sebenarnya Sam juga merasakan kerinduan yang sangat mendalam pada calon buah hatinya itu. Apakah itu yang dinamakan dengan ikatan batin antara ayah dan anak? Ya mungkin saja.

"Saya mohon bersabarlah sebentar lagi, hanya seminggu saja lalu kamu bisa bersama dengan saya untuk selama-lamanya hm?"

"Kenapa musti lama banget sih?"

"Karena kondisi kamu belum pulih benar, apa kamu nggak takut kalau anak kita sampai kenapa-kenapa?"

Apa Sam bilang? Anak kita? Kenapa rasanya Carol ingin sekali melompat-lompat kegirangan ketika mendengar kata-kata itu?

"Tapi kan aku kangen sama kamu..." Carol semakin merapatkan pelukannya pada Sam.

"Saya akan kesini setiap hari sampai hari pernikahan kita tiba."

"He'em." Angguk Carol dengan senang hati, ia peluk tubuh kekar itu dengan sepuas-puasnya, ia hirup aroma maskulin itu banyak-banyak karena ia begitu sangat menyukainya. Tubuh Sam seolah bagaikan candu baginya, apalagi jika pria gagah itu tak memakai baju sama sekali, bagaimana bisa Carol menahan seluruh gairah yang ada dalam dirinya jika melihat pemandangan indah seperti itu?

"Bagaimana perut kamu apa masih tidak nyaman?" Tanya Sam sembari memberanikan diri untuk menyentuh perut telanjang Carol, padahal rasanya tubuh Sam sudah panas dingin, bagaimana tidak? Saat ini calon istrinya itu hanya mengenakan lingerie saja, mungkin Carol baru saja bangun tidur makanya belum sempat mandi dan ganti baju, namun meski begitu, kenapa Sam malah menyukai bau

badan wanita yang usianya masih dua puluh satu tahun itu.

"Tiap pagi juga nggak nyaman mas, aku pusing, mual, bahkan kadang suka kram." Keluh Carol dengan nada dramatis supaya calon suaminya itu semakin simpati padanya.

"Hm..." Sam pun mengangguk paham, iapun semakin merasa kasihan dengan Carol, calon istrinya itu tampak begitu sangat rapuh.

Sam lantas mulai berpikir, ia tak mungkin meninggalkan Carol dengan kondisi seperti ini, tapi ia juga tidak bisa meninggalkan meetingnya begitu saja, jalan satu-satunya hanyalah, mau tidak mau ia harus mengajak Carol untuk pergi ke kantornya.

"Kamu sudah sarapan?" Tanyanya.

"Hm." Geleng Carol. "Aku bahkan belum makan sejak kemarin." Bohong! Tentu saja, karena semalam ia menghabiskan pizza satu loyang penuh.

"Apa?" Sam tampak terkejut, semalam ia enak-enakan makan, tapi calon istri dan anaknya tidak makan sama sekali, oh! Betapa jahatnya ia.

"Kalau begitu sekarang kamu harus makan yang banyak, saya suapi, dan setelah itu kamu mandi, lalu ikut saya ke kantor." Tegas Sam tanpa mau dibantah lagi.

Oh apa Carol tak salah dengar? Kenapa kalimat perintah itu seolah terdengar begitu sangat romantis sekali ditelinga Carol?

"Iya, aku mau ikut." Carol pun semakin menenggelamkan dirinya didalam pelukan hangat pria bertubuh besar itu, dan Sam pun turut membalas pelukan Carol meskipun saat ini ia juga harus menahan seluruh gejolak yang ada didalam dirinya mati-matian.

Part 10

Tak banyak yang bisa Carol lakukan selama berada di kantor milik Sam, wanita hamil itu hanya tiduran di ruang pribadi milik duda tampan itu sambil memainkan ponsel, kadang sambil menonton Tv, kadang juga sambil membaca majalah dan hal itu benar-benar membuatnya bosan karena calon suaminya tak kembali-kembali selama hampir empat jam ia menunggu.

Tak tahukah Sam jika saat ini Carol sudah mulai merasa lapar? Apakah wanita itu harus disuruh menunggu lebih lama lagi? Apa Sam memang benar-benar lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan dengan anak dan calon istrinya?

"Maaf nona! Nona mau kemana?" Tanya salah satu karyawan Sam yang ia tugaskan untuk menjaga calon istrinya itu, Carol baru saja keluar dari ruangan Sam dan ia pun langsung dihadang oleh pemuda yang cukup tampan itu.

"Mau nemuin bos kamu lah, ini udah jam berapa? Kenapa dia nggak balik-balik kesini?" Tanya Carol dengan nada sedikit emosi, salahkan saja hormon kehamilannya yang selalu saja membuatnya jadi mudah marah dan ingin menangis.

"Tapi nona, tuan sudah memberikan tugas kepada saya untuk menjaga nona sampai meetingnya selesai, mungkin sebentar lagi. Saya harap nona bisa bersabar dan kembali menunggu sebentar." Jelas pria pria berkacamata itu.

"Sebentar lagi kamu bilang? Saya ini lagi hamil, dan anak saya udah nggak punya cukup waktu untuk menunggu ayahnya yang egois itu, lebih baik saya pergi sendiri ke kantin, jangan ikuti saya!" Seru Carol dengan suara bergetar hampir menangis, lalu wanita itupun segera pergi meninggalkan pria bernama Bian itu sendirian.

"Nona!" Bian pun berusaha mengejar Carol, namun apalah daya, ia tak punya hak untuk mengejar kekasih dari sang atasan yang sangat ia segani itu.

Bian terlalu takut dan merasa tak pantas untuk melarang Carol karena ia sadar diri, berdiri didepan Carol yang bak seperti seorang putri raja saja langsung membuatnya merasa minder. Dimata seorang Bian, Carol terlihat begitu sempurna dan sangat indah, beruntung sekali pria seperti Sam yang seorang duda bisa mendapatkan wanita sempurna seperti Carol.

"Siapa sih tuh cewek? Sok banget, gayanya kayak tuan putri." Ujar salah satu karyawan wanita pada Bian.

"Dia emang tuan putri." Ujar Bian dengan senyuman tipis dan tatapan terpesona. Lalu iapun segera pergi meninggalkan rekan wanitanya tersebut.

"Tuan putri? Eh bi! Lo mau kemana? Gue belum selesai ngomong." Seru wanita tersebut namun Bian tak menggubrisnya sama sekali. "Siapa sih tuh cewek? Masak pacarnya pak Sam? Ah tapi nggak mungkin, pak Sam kan bukan pedofil, seleranya kan sekelas wanita dewasa kayak Bu Brenda." Imbuhnya dengan nada remeh.

Di kantor Sam memang hanya Bian saja yang mengetahui tentang status Carol sebagai calon istri Sam karena Sam sendiri memang belum memperkenalkan Carol secara terang-terangan kepada para karyawan dan rekan kerjanya.

Maka dari itu, banyak yang mengira jika Carol mungkin keponakan Sam atau anak angkatnya, entahlah! Yang jelas, pasti tak akan ada yang percaya jika Carol adalah calon istri dari atasan mereka.

***

Saat ini Carol sudah berada di kantin, perutnya sudah luar biasa lapar, tapi sayangnya ia tak akan pernah bisa makan sendiri jika tidak disuapi oleh Sam. Janin yang ada di kandungannya selalu saja menyiksanya ketika ia jauh dari pria berdarah Amerika itu, Carol jadi bingung, ingin rasanya marah dan menangis sejadi-jadinya tapi ia malu karena sekarang sedang berada di tempat umum. Sejak tadi ia terus menghubungi calon suaminya tapi sayangnya nomor telepon Sam selalu saja tidak aktif.

"Papamu emang sialan, dia emang udah lupa sama kita." Gumam Carol dengan mata berkaca-kaca sembari menunggu menu yang tadi sempat ia pesan, entah menu apa tadi ia lupa, yang pasti ia harus memaksa makan supaya perutnya tidak sakit karena menahan lapar.

"Ini pesanannya mbak." Ujar seorang pelayan sembari meletakkan makanan di atas meja.

"Hm." Carol hanya bergumam tak jelas tanpa mengucapkan terimakasih karena sedang bad mood, dan hal itu membuat pelayan itu berasa kesal dengan kelakuan Carol yang menurutnya sangat sombong.

"Makanan apaan sih nih?" Carol memandang pasta yang ia pesan dengan tatapan kesal, wanita itu langsung membanting sendok dan garpu dengan sangat keras membuat sebagian orang yang ada disana langsung menatap kearahnya. Carol sangat kesal, ia tak biasa makan jika bukan makanan buatan koki ternama atau restoran terkenal. Wanita itu begitu selektif dan mempunyai selera

yang tinggi jika berhubungan dengan makanan.

Carol pun hanya bisa menaruh kepalanya diatas meja dengan lemas, airmatanya sudah tumpah kemana-mana, Carol bingung, ia ingin makan tapi tidak bisa, hanya tangan ajaib Sam yang mampu membuatnya makan dengan tenang. Dan anehnya, meskipun Sam menyuapinya dengan makanan kaki lima sekalipun, Carol masih bisa memakannya dengan lahap padahal tuan putri itu tak pernah sekalipun makan makanan kaki lima.

"Carol!"

Suara berat itu, mata Carol langsung terbuka lebar ketika mendengar suara seorang pria yang ia tunggu-tunggu sejak tadi. Pria itu langsung mendekatinya, duduk disampingnya, lalu menyentuh tangannya sambil menatapnya dengan khawatir, ya! Siapa lagi pria itu jika bukan Sam. Sam yang langsung menuju ke kantin ketika Bian mengabarinya jika Carol marah-marah sambil menangis karena tak tahan menunggu dirinya yang sejak tadi belum keluar juga dari ruang rapat.

Sam benar-benar merutuki kebodohannya, ia benar-benar lupa jika sedang mengajak Carol ke kantornya. Sebenarnya rapatnya sudah selesai sejak tiga jam yang lalu, namun karena dirinya kedatangan sepupunya Fernando yang sebenarnya tidak terlalu penting, Sam banyak mengobrol dengan Fernando sampai lupa waktu, hingga ia pun sampai melupakan Carol yang tengah menunggu di ruangannya. Sam benar-benar langsung kalut ketika Bian mengabarinya tentang kondisi calon istrinya itu, Sam sangat khawatir apalagi ia meninggalkan Carol begitu lama hingga sudah lewat jam makan siang, pasti calon istri dan anaknya itu tengah kelaparan saat ini, sedangkan dirinya sejak tadi sudah makan bersama Fernando yang kebetulan membawakan makanan untuknya.

"Hey!" Bisik Sam sambil menghapus airmata Carol yang terus mengalir membuatnya benar-benar merasa sangat bersalah. "Sweetie, i am so sorry..." Ungkap Sam dengan penuh rasa sesal. Sedangkan Carol malah semakin menangis, wanita itu begitu kesal, marah, lapar, dan sedih, namun Carol tak bisa apa-apa, ia hanya bis

menangis sambil memukul-mukul tubuh Sam dengan brutal.

Sam pun hanya diam saja, ia tahu jika jika Carol pasti sangat marah karena perbuatan teledornya.

Sam memang baru pertama kali mengajak Carol datang ke kantornya, maka dari itu ia tidak sadar dan benar-benar lupa dengan kehadiran Carol.

"Ssshhh... Saya sungguh minta maaf, saya tahu saya salah." Sam mencoba menenangkan Carol dan itu berhasil, Carol sudah berhenti memukuli tubuhnya, tapi wanita itu sekarang terlihat begitu rapuh membuat Sam sangat cemas. "Kamu pasti lapar, ayo makan! Saya suapi." Sam mencoba untuk mengambil makanan yang ada didepan Carol namun Carol segera menepisnya.

"Aku nggak mau makan disini." Carol menggeleng dengan keras. "Aku mau dihotel bintang lima. Di lantai yang paling atas." Pinta Carol tanpa bisa diganggu gugat. Kalau sudah begini, Sam benar-benar sudah tak bisa menolak lagi, Carol sudah minta ke

hotel pasti acaranya tak cuma sekedar makan-makan saja. Sam pun hanya bisa pasrah, entah kenapa jika bersama Carol pria itu selalu saja tak bisa berkutik, semenjak Carol mengaku tengah hamil anaknya, Sam tak pernah tega untuk menolak permintaan calon istrinya itu.

"Ya udah ayo! Tapi jangan nangis lagi, saya nggak suka lihat kamu sedih." Ungkapan Sam barusan sungguh sangat ajaib, membuat hati Carol langsung menghangat dibuatnya.

"Mau peluk dulu." Pinta Carol yang langsung menerjang tubuh Sam begitu saja, wanita itu langsung menenggelamkan dirinya di dalam pelukan Sam yang hangat dan nyaman, tubuh besar pria itu benar-benar menjadi candu bagi Carol yang semakin hari semakin menggilainya sampai mau mati.

"Hm." Sam juga turut mencium puncak kepala Carol karena wangi yang menguar dari tubuh wanita itu benar-benar membuat Sam merasa sangat tak tahan, tak tahan ingin menciumnya.

Carol dan Sam bahkan tak pernah peduli dengan tatapan-tatapan heran dari orang-orang yang memandangnya, mereka semua benar-benar tak menyangka jika pria dewasa berkepala empat seperti Sam bisa memiliki kekasih yang lebih pantas disebut sebagai anaknya. Sungguh luar biasa.

Part 11

Hari pernikahan Carol dan Sam akhirnya telah tiba, yah meskipun tak dilaksanakan secara mewah dan terbuka, namun hal itu bukan masalah besar untuk Carol. Bisa menikah dengan pria yang ia cintai saja rasanya sudah cukup baginya, ia tak ingin menuntut lebih.

"Wah... Pengantin baru... Gimana rasanya sekarang udah sah jadi nyonya Samudera?" Tanya Lena pada sang sahabatnya.

"Seneng banget dong... Gue bahagia banget Len..." Ungkap Carol dengan senyuman bahagia. Lena pun memeluk sahabatnya itu dengan erat, merasa turut bahagia atas pernikahan Carol dan juga Sam.

"Gue juga ikutan seneng, hal ini yang Lo impikan selama ini."

"He'em, bisa bersanding sama om Lo adalah impian gue selama ini." Balas Carol sembari melepaskan pelukannya.

"Tapi gimana kalau Edward sama para mantan Lo sampai tahu?"

"Emang kenapa? Malah bagus kan? Dengan begitu Edward nggak akan ngusik gue lagi, sekarang gue udah jadi milik orang, dia pasti ngerti dan nggak akan ganggu gue lagi." Jelas Carol.

"Tapi Edward kan agak licik, gue takut kalau Lo sampai diapa-apain sama dia. Mending Lo jujur aja deh sama om Sam."

"Iya, nanti gue bakal ngomong, tapi nggak sekarang. Gue nggak terlalu ambil pusing sama masalah para cowok-cowok itu, yang penting sekarang gue udah bahagia sama orang yang gue cintai."

"Hm, gue tau, tapi Lo harus tetep waspada."

"Iya." Angguk Carol mengerti.

"Sudah siap?" Tanya Sam yang tiba-tiba datang.

"Ah iya mas."

"Jadi pindahan sekarang?" Tanya Lena pada Sam.

"Tentu." Jawab Sam.

"Kalau gitu om Moreno bakalan sendirian dong kalau Carol pindah ke rumah om Sam?" Tanya Lena.

"Yah... Mau bagaimana lagi?" Moreno hanya menghendikkan bahunya.

"Ssstttt... Bokap gue suka sama masakan Lo, sekali-kali Lo masakin buat dia." Bisik Carol di telinga Lena yang langsung merona.

"Ihh... Apaan sih Lo? Udah sana-sana!" Lena tampak salah tingkah dan hal itu membuat Carol tertawa, sedangkan Moreno dan Sam hanya diam saja, tak mengerti dengan apa yang tengah dibahas oleh kedua wanita itu.

"Pi! Papi baik-baik di rumah ya! Nanti Carol pasti bakalan sering-sering dateng kesini, nanti Lena juga pasti bakalan sering

main kesini, ya nggak Len!" Goda Carol pada sang sahabat.

"Apaan sih? Ah, iya om." Dan mau tak mau Lena akhirnya mengangguk karena tak enak. Lena sebenarnya hanya mengagumi sosok Moreno, namun Carol malah merecokinya terus. Lagipula ia tak mungkin bersama Moreno, secara Moreno kan ayah dari sahabatnya, apa kata dunia nanti jika ia tiba-tiba menjadi ibu sambung dari Carol? Sungguh itu sangat tidak masuk akal.

"Hm, om seneng kalau kamu sering main kesini, jadi kamu nggak perlu sungkan." Ujar Moreno membuat kedua pipi Lena semakin memerah.

"Ya om."

"Papi jangan kerja terus, inget kesehatan, papi juga harus mikirin kebahagiaan papi sendiri, selama ini papi kesepian, apalagi kalau Carol nggak di rumah, papi pasti sendirian." Jelas Carol sembari memeluk tubuh sang ayah.

"Hm, papi mengerti maksud kamu. Tapi papi masih betah sendiri, papi masih belum ingin menikah lagi." Ungkap Moreno.

"Hhh... Tapi papi harus nikah biar ada yang ngurusin papi."

"Iya sayang iya, tapi nanti ya!"

"Hm." Angguk Carol paham.

"Kamu nggak perlu khawatir, papi masih bisa urus diri papi sendiri, papi sudah biasa sweetie." Ujar Moreno.

"Iya Pi." Balas Carol, lalu Moreno pun mencium kening sang putri dengan penuh cinta.

"Ayo!" Ajak Sam sembari menyentuh bahu sang istri.

"Iya."

"Titip putri kesayanganku ya! Tolong jaga dia baik-baik, dia adalah satu-satunya hartaku yang paling berharga." Pesan Moreno pada Sam.

"Iya, aku pasti menjaganya." Ungkap Sam dengan tulus.

"Ayo mas!" Ajak Carol sambil mengamit tangan Sam.

"Iya."

"Mun! Tolong jagain papi ya!" Tutur Carol pada Mumun.

"Siap non cantik." Angguk Mumun dengan sungguh-sungguh.

"Bahagia ya sweet! Om Sam jangan sakitin Carol, awas kalau dia sampai nangis gara-gara om!" Seru Lena.

"Iya, om akan jaga dia." Balas Sam dengan senyuman tipis.

"Da... Semuanya!!!"

Pamit Carol sambil melambaikan tangannya pada keluarganya, kedua pasangan itupun akhirnya pergi meninggalkan kediaman Carol menuju mansion milik Samudera.

***

Ditengah jalan menuju mansion, Carol tak henti-hentinya menyunggingkan senyuman bahagia, namun beda dengan

Sam yang tampak diam saja, membuat Carol penasaran dan khawatir jika suaminya itu tidak bahagia dengan pernikahan mereka, yah mengingat mereka menikah hanya karena terpaksa, tentu saja Sam yang tak mencintainya pasti merasa asing dan masih tak percaya.

"Mas!" Panggil Carol sembari menyentuh tangan Sam.

"Hm?" Sam bergumam tanpa menatap wajah Carol.

"Kamu... Kamu nggak bahagia kalau kita akhirnya nikah?" Tanya Carol dengan tatapan sedih.

Beberapa saat Sam tampak diam saja, namun seketika itu iapun lansgung tersadar dari lamunannya.

"Ah iya?" Sam pun lantas menoleh ke arah Carol yang langsung memasang wajah kecewa.

Bagaimana tidak kecewa jika melihat respon Sam yang tampak biasa-biasa saja padahal baru saja menikah dengannya, tentunya dengan wanita yang tidak pernah

Sam cintai seperti Carol. Pria itu menikahi Carol hanya untuk bertanggung jawab, tidak lebih. Mungkin Carol merasa bahagia karena bisa menikah dengan orang yang ia cintai, namun jelas berbeda dengan Sam, Sam tak pernah mencintai Carol, tentu saja ia bersikap biasa saja.

"Lupain aja." Ujar Carol dengan nada ketus, lalu ia palingkan wajahnya ke samping untuk menghindari kontak mata dengan Sam.

"Kamu butuh sesuatu? Atau ingin sesuatu? Perjalanan kita masih agak jauh." Sam malah bertanya hal lain membuat mood Carol semakin buruk.

"Nggak usah." Balas wanita hamil itu sembari meremas gaun pernikahan yang ia kenakan.

"Ya sudah, istirahat aja." Bukannya membujuk, Sam malah mengucapkan kata-kata bodoh yang tak ingin Carol dengar. Carol berharap jika suaminya itu bilang jika ia merasa bahagia karena akhirnya bisa menikah dengan Carol, tapi harapan tinggallah harapan, Sam tampak biasa saja

bahkan terlihat begitu cuek membuat Carol kecewa dan kesal karena sikap Sam.

Memangnya apa yang Carol harapkan dari pria tua yang kaku seperti Sam? Sikap manis dan romantis? Hah! Lupakan saja, karena hal itu tak akan pernah Sam lakukan, apalagi pria itu tak pernah mencintai Carol yang ia nikahi atas dasar karena sebuah pertanggung jawaban semata. Tidak lebih. Jadi jangan berharap banyak.

Part 12

Kehidupan rumah tangga Sam dan Carol pun berjalan dengan normal, namun sayangnya tak senormal yang Carol bayangkan sebelumnya. Pernikahan impian yang selalu ia bayang-bayangkan bersama dengan Sam selama ini ternyata tak seindah yang ia pikirkan, awal hidup bersama Sam, Carol mungkin harus beradaptasi terlebih dahulu, namun itu bukanlah hal yang sulit bagi wanita simple sepertinya karena ia sendiri memang bukanlah wanita yang begitu ribet. Cuma Carol memang sejak lahir sudah menjelma sebagai seorang putri yang sangat perfeksionis, ia sudah biasa dilayani, dan sikapnya memang agak bossy makanya hal itu membuat Sam tak begitu menyukai sikap Carol yang kadang suka seenaknya sendiri kepada para karyawannya dirumah.

Carol ternyata benar-benar adalah seorang putri, putri yang harus selalu dituruti dan dilayani oleh para pelayannya. Dan hal itu entah kenapa membuat Sam

merasa sedikit risih, Carol memang benar-benar jauh berbeda dari para mantan istrinya yang biasanya suka melayaninya, Carol bahkan tak pernah sekalipun mengambilkan makanan untuknya, dan Sam memang benar-benar seperti sedang menikahi seorang anak kecil.

Tapi mau bagaimana lagi, Sam sudah terlanjur menikahi Carol, lagipula ia menikahi wanita itu hanya untuk bertanggung jawab, dan jika ia harus di suruh untuk belajar mencintai Carol, demi Tuhan ia sudah melakukannya, tapi entah kenapa rasanya masih sangat sulit, apa karena kelakuan Carol yang selalu membuatnya kesal itu? Entahlah, yang jelas Sam belum merasakan perasaan khusus terhadap ibu dari calon anaknya itu, perasaan yang ia rasakan saat ini mungkin lebih ke perasaan simpati.

Carol memang cantik, amat sangat cantik malah, dia juga baik pada semua orang, tapi kelakuannya yang bossy dan sangat manja sekali, membuat Sam merasa agak risih melihatnya.

Apakah memang perasaan lain yang ia rasakan terhadap Carol selama ini

memang hanyalah perasaan simpati saja bukan perasaan cinta? Ya, mungkin saja begitu, karena Sam bukanlah tipe pria yang mudah jatuh cinta, dan ia tak ingin buru-buru berasumsi jika perasaan yang ia rasakan terhadap istrinya adalah perasaan cinta. Tak semudah itu.

***

"Ini pasta dan steak pesanan nyonya, dimasak langsung oleh chef Adrian, minumannya juga dibuat oleh beliau langsung, susu segar yang dicampur dengan madu dan sedikit aroma buah strawberry. Silahkan dinikmati nyonya!" Ujar salah satu pelayan pada Carol yang tampak tersenyum puas.

"Makasih Tina! Kamu selalu bisa saya andalkan." Balas Carol dengan senyuman hangat, Tina pun merasa sangat lega karena sang majikan puas dengan masakan yang ia bawa, karena biasanya Carol selalu marah-marah jika makanannya tidak cocok. Yah meskipun sering marah-marah, tapi Tina merasa jika Carol jauh lebih baik dari para mantan istri bos besarnya.

Sedangkan Sam yang melihat itu semua hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir, istri kecilnya ini, memanglah tipe wanita yang sangat berkelas.

Sudah hampir satu bulan Sam mengajak Carol tinggal dirumahnya, dan betapa tak percayanya dirinya karena sudah menikahi wanita yang sangat manja seperti Carol.

"Mas!" Panggil Carol dengan nada manja.

Namun Sam tetap diam saja.

"Mas!" Seru Carol seraya mengusap pipi Sam dan mendaratkan ciuman yang tiba-tiba di bibirnya. Sam pun langsung terkaget dan melototi istrinya, sedangkan para pelayan yang melihat adegan tersebut langsung menutup wajah mereka karena terkejut. Memang bukan sekali dua kali nyonya besar mereka melakukan hal itu, namun tetap saja hal itu membuat mereka malu.

Carol memang agresif nya sungguh luar biasa, mentang-mentang sudah menikah, dia akan dengan sengaja mencium bibir atau memeluk suaminya dimana saja dan tak peduli ada siapa. Carol memang sungguh berbeda, keberaniannya benar-benar membuat semua orang geleng-geleng kepala.

"Carol!" Wajah Sam tampak memerah, antara malu dan ingin marah, istrinya ini selalu saja seperti ini.

"Apa? Dari tadi aku panggil-panggil kamu cuek terus kan? Aku mau di suapin!" Titah Carol membuat Sam langsung mengurut dadanya, ia memang harus ekstra sabar dalam menghadapi bumil satu ini, kemanjaannya benar-benar membuat Sam sangat pusing tujuh keliling.

"Tapi nggak begitu juga, tolong kamu sopan sedikit, hargailah orang-orang yang ada disini." Tutur Sam dengan nada tegas, namun wajah Carol tetap mengeras, bukannya sedih namun sepertinya wanita itu malah tersulut emosi.

"Terus kenapa? Kamu kan suami aku, emang nggak boleh istri cium suami sendiri? Emangnya dosa?" Tanya Carol dengan nada marah. Demi Tuhan selama ini ia hanya ingin perhatian, bukan tatapan tajam dan teguran yang selalu Sam berikan padanya. Sejak menikah Sam bahkan sudah tak pernah menanyakan kabar anaknya. Pria itu menikahinya hanya karena kasihan dan rasa ingin tanggung jawab saja. Selama ini Carol selalu mengemis-ngemis perhatian pada suaminya tapi tak pernah Sam sadari sama sekali.

"Nggak dosa, tapi nggak didepan orang-orang juga."

"Terus kalau kamu cipika-cipiki sama Tante Brenda atau mantan-mantan kamu didepan orang-orang itu nggak apa-apa?"

Deg

Sam pun langsung terdiam telak, ucapan Carol barusan benar-benar membuatnya langsung tak berkutik, ia kehabisan kata-kata. Ia tak tahu jika selama ini istrinya tahu tentang dirinya yang sering cipika-cipiki dengan para

mantan istrinya jika bertemu, padahal ia sudah menikah dengan Carol. Dan entah kenapa Sam langsung merasa sangat bersalah, ia seperti sudah kepergok selingkuh oleh sang istri padahal ia tak pernah melakukannya sama sekali, bahkan terpikir saja tidak.

"Buang aja semuanya, aku udah nggak nafsu."

Prank!

Seluruh makanan Carol pun jatuh berserakan ke lantai karena wanita itu membantingnya begitu saja membuat semua orang yang mendengarnya langsung terkejut, tak terkecuali Sam. Ia benar-benar tak mengira sama sekali jika Carol bisa marah sampai seperti ini.

"Tapi nyonya! Anda belum sarapan, bagaimana dengan janin nyonya?" Tanya Tina dengan nada khawatir. Tina memang begitu sangat perhatian dan peduli pada Carol.

"Buat apa kamu peduli? Papanya aja nggak pernah nanya dia udah makan apa

belum, jadi kamu nggak usah sok peduli sama anak ini." Ujar Carol sebelum berlalu meninggalkan ruang makan menuju lantai atas tepatnya kearah kamarnya.

Sedangkan Sam malah diam saja, hatinya tertohok ketika Carol berbicara barusan, semua kata-kata wanita itu memang benar, ia bahkan jarang sekali memperhatikan kehamilan Carol, padahal Sam begitu menginginkan keturunan selama ini, tapi entah kenapa perasaannya seperti masih ragu jika Carol memang benar-benar tengah mengandung anaknya.

Dan semua ini gara-gara mantan istrinya Brenda, Brenda yang terus meracuni pikirannya, gara-gara ucapan Brenda, Sam jadi meragukan kehamilan Carol, ia masih tak percaya jika anak yang Carol kandung adalah anaknya, pasalnya iakan mandul, dan mantan kelima istrinya selama ini tak bisa memberikannya keturunan karena ia mandul, namun kenapa berhubungan badan cuma sekali dengan Carol langsung bisa membuat wanita itu hamil anaknya? Apakah itu masuk akal?

Apakah itu memang hanya akal-akalan Carol saja yang selama ini begitu sangat menginginkan dirinya? Entahlah.

Part 13

Brenda, mantan istri Sam itu tak pernah absen untuk datang ke kantor mantan suaminya untuk mempengaruhi Sam. Brenda tentu masih tak terima jika Sam menikah dengan Carol, bagaimana mungkin dirinya bisa kalah dengan gadis ingusan yang masih kecil seperti Carol, dirinya bahkan jauh lebih dewasa bila dibandingkan dengan gadis yang katanya tengah hamil anak Sam itu, Brenda tentu tak percaya sama sekali jika Carol kini tengah mengandung anak Sam. Sam adalah pria mandul, bahkan kelima mantan istrinya tak bisa memberikannya keturunan karena dirinya yang mandul, jadi bagaimana mungkin Carol bisa hamil anak Sam jika nyatanya Sam sendiri adalah pria yang sudah divonis dokter tak akan bisa menghasilkan katurunan karena organ intimnya bermasalah.

Mengetahui Sam dan Carol menikah, tentu saja membuat Brenda langsung marah besar, karena selama ini dirinya

sudah berusaha untuk membujuk Sam supaya mau kembali kepadanya, dan ia tak akan mempermasalahkan soal masalah keturunan lagi, Brenda tak peduli jika ia dan Sam tak bisa memiliki anak, yang penting dirinya bisa hidup enak dan bergelimang harta, karena selingkuhannya sendiri tak bisa memberikan apa yang ia mau, dan ia sungguh menyesal karena sudah meninggalkan pria sebaik dan sekaya Sam. Brenda benar-benar amat sangat menyesal, dan ia ingin sekali kembali lagi kepelukan Sam.

***

"Maaf Tuan, diluar ada ibu Brenda memaksa masuk." Ujar Bian sekretaris Sam.

"Hhh... Dia lagi, suruh dia tunggu sebentar." Balas Sam yang sepertinya bosan karena Brenda setiap hari selalu datang ke kantornya.

"Tadi juga ada telepon dari rumah Tuan jika saat ini Nona Carol sedang sakit, Tuan disuruh segera pulang katanya." Ucapan Bian barusan langsung membuat Sam terkejut dan memasang wajah cemas.

Istrinya sakit? Bagaimana mungkin Sam tak tahu akan hal itu? Oh ya, akhir-akhir ini diakan terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga tak menghiraukan Carol yang entah bagaimana kondisinya saat ini.

"Kenapa kamu tidak bilang dari tadi?" Wajah Sam tampak mengeras, ia marah karena Bian tak segera memberitahunya jika istrinya tengah sakit.

"Maafkan saya Tuan, saya pikir Tuan tidak mau diganggu, Tuan bahkan mematikan ponsel Tuan sehingga orang rumah tak bisa menghubungi ponsel Tuan." Jelas Bian membuat Sam menghela nafas kasar.

"Ya sudah, kalau begitu saya mau pulang, tolong kamu handle seluruh pekerjaan saya."

"Baik Tuan." Angguk Bian mengerti, sejujurnya Bian juga tengah mengkhawatirkan kondisi Carol, namun kembali lagi ia harus sadar tentang siapa dirinya, Bian tak mungkin bisa menyukai istri dari atasannya sendiri.

Sam pun lantas segera keluar dari ruangannya dengan tergesa-gesa, pikirannya kacau, ia benar-benar merasa bersalah karena sudah lalai dalam menjaga Carol, wanita muda itu bahkan sedang hamil, dan ia malah membiarkannya begitu saja, kenapa ia malah berubah menjadi sosok pria yang jahat seperti ini? Kenapa ia mudah sekali terprovokasi oleh omongan Brenda.

Tapi omongan Brenda juga masuk akal. Sam sudah memeriksakan dirinya ke banyak dokter spesialis terkenal, dan hasilnya selalu sama, ia tak bisa menghasilkan keturunan karena terdapat masalah di organ intimnya.

Tapi anehnya kenapa Carol sampai bisa hamil anaknya? Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Padahal kelima mantan istrinya tak bisa hamil anaknya.

"Sam! Aku nunggu kamu dari tadi, ayo kita makan siang sama-sama!" Ajak Brenda yang langsung bergelayut manja di lengan Sam, bahkan para karyawan Sam yang melihatnya benar-benar merasa sangat jijik.

"Maaf Brenda, aku nggak bisa, aku harus pulang, Carol sedang sakit dan dia butuh aku." Ujar Sam sembari melepaskan tangan Brenda dari lengannya.

"What? Kenapa kamu masih peduli juga sama bocah itu sih Sam? Bukannya aku udah bilang kalau dia itu adalah wanita yang sangat licik? Sadarlah Sam! Dia itu sedang hamil anak pria lain, dia itu nggak benar-benar cinta sama kamu, dia itu cuma pengen harta kamu aja Sam, dia pengen hidup mewah dan terkenal. Kenapa sih kamu masih nggak sadar-sadar juga?" Seru Brenda dengan nada emosi.

"Udahlah kamu jangan bahas masalah itu lagi." Sam tampak tak peduli, pria itu segera berjalan meninggalkan Brenda namun Brenda terus saja mengikutinya.

"Sam! Aku itu peduli sama kamu, aku nggak mau kamu terus-terusan tersakiti untuk yang kesekian kalinya, tolong dengerin aku! Dia itu cuma gadis ingusan, dia nggak pantes buat kamu, dia nggak cocok sama kamu, dia cuma mau jebak kamu, kamu itu pria mandul jadi nggak mungkin dia

hamil anak kamu, kamu jangan mau dibodoh-bodohi sama di-"

"DIAM! DIAM KAMU!" Sentak Sam sembari menunjuk-nunjuk kearah wajah Brenda membuat wanita tiga puluh delapan tahun itu langsung terdiam seribu bahasa. Brenda sungguh terkejut setengah mati, ia tak menyangka sama sekali jika Sam akan membentaknya seperti ini karena selama ini pria itu begitu lembut dan sangat penyabar. "Bicara sekali lagi, aku laporin kamu ke polisi." Ancam Sam dengan nada serius membuat Brenda langsung merinding ketakutan, Sam bukanlah pria yang suka main-main, setiap ucapannya pasti akan dia tepati dan buktikan.

Sam pun lantas segera meninggalkan Brenda begitu saja tanpa mempedulikan Brenda yang terus berusaha mengejarnya dan menyerukan namanya. Yang ada dipikiran Sam saat ini hanyalah Carol, bagaimana jika istrinya itu sampai kenapa-kenapa, bagaimana jika Carol sampai berbuat nekad karena dirinya jarang sekali memperhatikan wanita hamil itu? Yah...

Semoga saja Carol tak sampai melakukan hal yang tidak-tidak.

***

Beberapa menit kemudian, Sam akhirnya telah sampai di rumahnya, pria tampan itu berjalan dengan tergesa-gesa. Sam masuk ke dalam rumahnya dan langsung disambut oleh Tina yang tampak cemas dan khawatir.

"Akhirnya Tuan pulang juga." Ungkap pelayan kesayangan Carol itu.

"Hm, bagaimana kondisi nyonya? Apa sudah dipanggilkan dokter?" Tanya Sam.

"Sudah Tuan, dokter sedang dalam perjalanan. Nyonya saat ini ada di kamarnya, sejak tadi dia terus muntah dan tidak mau makan apapun Tuan, dia juga mengeluh sakit perut, saya benar-benar takut jika kandungannya sampai kenapa-kenapa. Apalagi akhir-akhir ini Nyonya susah sekali makannya." Jelas Tina pada Sam.

Sam pun langsung memasang wajah bersalahnya, bagaimana tidak bersalah, Carol seperti ini jelas semua pasti karena

dirinya. Dirinya yang tak becus menjaga dan merawat istrinya yang sedang hamil. Harusnya Sam lebih memperhatikan Carol dan tak usah mendengarkan kata-kata Brenda, Brenda saja dulu menyelingkuhi dirinya, maka bukan tidak mungkin jika sekarang wanita itu juga ingin kembali menyakitinya dengan cara menghancurkan rumah tangganya dengan Carol. Disini yang gila harta adalah Brenda bukannya Carol, Carol sudah memiliki segalanya sebelum menikah dengan Sam, jadi untuk apa istrinya itu mengincar hartanya?

"Kalau begitu buat makanan untuk nyonya lalu antar ke kamar, biar saya nanti yang menyuapinya." Ujar Sam sebelum beranjak meninggalkan Tina.

"Tapi Tuan!" Seru Tina yang tak dihiraukan sama sekali oleh Sam yang terus berjalan menuju kamarnya, didalam kamarnya kini sedang ada Adrian yang tengah merawat Carol, dan Tina takut sekali jika majikannya itu akan salah paham karena melihat Adrian.

***

Sam kini telah sampai didepan kamarnya, namun entah kenapa ada yang aneh, pintu kamarnya sedikit terbuka, lalu Sam pun tak ambil pusing, iapun langsung masuk ke dalam kamarnya. Namun tiba-tiba matanya dikejutkan dengan pemandangan yang begitu menyesakkan dadanya, Sam melihat Adrian, Chef yang bekerja di rumahnya kini tengah menyuapi istrinya dengan semangkuk bubur.

Lihatlah Sam, Adrian bahkan kini sudah menggantikan tugasmu sebagai seorang suami, Adrian terlihat begitu telaten dan sangat sabar dalam merawat istrimu. Tetapi dirimu malah...

Kenapa rasanya sakit sekali, kenapa Sam tidak rela jika Carol bisa dekat dengan lelaki lain selain dirinya? Kenapa Sam merasa cemburu? Cemburu? Benarkah ini cemburu? Jika ini benar-benar cemburu, berarti cemburu adalah tanda cinta, itu artinya, Sam memang sudah jatuh cinta kepada istrinya tanpa ia sadari. Dan Sam selalu menyangkal akan perasaannya yang memang benar-benar sudah jatuh untuk Carol.

Part 14

Adrian terlihat begitu sabar saat menyuapi istri dari majikannya itu dengan semangkuk bubur, meskipun rasanya sangat susah sekali karena Carol terus menolaknya, tapi pria yang cukup tampan itu tak pernah menyerah untuk membujuk wanita muda yang sangat memikat hatinya itu. Carol memang pantas disebut sebagai tuan Puteri, pembawaannya yang sangat anggun sungguh membuat Adrian begitu terpana sejak pandangan pertama, itu sebabnya ia harus ekstra sabar dan bersikap lembut pada wanita hamil itu, karena ia paham jika wanita seperti Carol itu butuh kelembutan, bukan bentakan atau bahkan kata-kata kasar.

Jika Carol diberi kelembutan, otomatis wanita itu pasti akan menurut kok.

"Ayo makan nona! Dikit lagi, nanti makin sakit kalau nggak makan sama

sekali." Pinta Adrian dengan penuh permohonan.

"Saya tau semua ini pasti sulit, tapi nona nggak sendiri masih ada saya disini." Imbuhnya dengan nada lembut.

Sedangkan Sam yang mendengarnya kini malah mengepalkan kedua tangannya, pria itu benar-benar tak terima jika Adrian lebih dibutuhkan dari pada dirinya, disini yang suami Carol adalah Sam bukan Adrian, dan tentu saja Sam tak terima jika ada pria lain yang lebih perhatian kepada istrinya ketimbang dirinya.

"Saya capek mas kalau tiap hari harus begini, apa saya gugurin aja anak ini? Toh ayahnya juga nggak sayang sama dia. Mungkin ayahnya masih nggak percaya kalau ini anaknya." Jelas Carol dengan suara lirih karena ia hampir tak punya tenaga sama sekali hanya untuk bicara.

Kedua mata Sam pun langsung membulat, bagaimana mungkin Carol bisa bicara seperti itu? Bagaimana mungkin wanita itu bisa tega untuk menggugurkan anaknya, darah dagingnya sendiri. Sam

tentu saja tak bisa terima jika Carol sampai benar-benar melakukan hal biadab itu.

"Adrian! Bisa kamu keluar! Biar saya yang menyuapi istri saya." Ujar Sam dengan tiba-tiba membuat Adrian langsung terperanjat, pria itu sungguh terkejut ketika mendengar suara majikannya, ia seperti seolah tengah tertangkap basah sedang berduaan dengan istri orang, dan Adrian sungguh merasa tak enak hati. Carol juga sama, wanita itu turut terkejut ketika suaminya tiba-tiba sudah pulang padahal hari masih siang. Namun Carol masih tetap bergeming, ia tak menoleh ke arah Sam sama sekali karena ia masih kecewa dengan suaminya itu.

"Ah Tuan, anda sudah pulang. Kalau begitu saya keluar dulu nona, nanti kalau ada apa-apa nona bi-"

"Ada saya suaminya, kalau dia memerlukan apapun, dia pasti akan minta pada saya. Jadi kamu tidak perlu repot-repot." Ujar Sam dengan nada tegas dan penuh penekanan membuat Adrian semakin tak enak hati.

"Baik tuan, saya mengerti. Kalau begitu saya permisi dulu nona Carol. Semoga lekas sembuh." Pamit Adrian pada Carol, namun Carol tak meresponnya sama sekali. Sebenarnya Adrian masih belum rela untuk meninggalkan Carol, tapi mau bagaimana lagi, ia harus tahu statusnya. Adrian mengerti jika Carol tak bahagia menikah dengan Sam, dan Adrian ingin menghibur Carol, membuat wanita itu terus tersenyum meskipun suaminya jarang sekali mempedulikan dirinya.

Namun sayangnya Adrian kalah telak dengan status yang ia miliki.

"Ayo makan dulu, saya suapi." Sam lantas menyodorkan sendok kearah bibir Carol, namun sayangnya Carol masih tetap diam saja dengan air mata yang terus mengalir deras. Wajahnya tampak begitu pucat dan sembab membuat Sam benar-benar tak tega, pria itu merasa terpukul dan bersalah karena sudah membuat istrinya menjadi seperti ini. Baru menikah saja ia sudah sering membuat istrinya menangis, ia mengabaikan Carol, meragukan Carol, tak menyukai sifat jelek Carol,

padahal harusnya ia bisa menerima sifat baik buruk istrinya dengan apa adanya. Sam terus berusaha menggali seluruh kesalahannya, menyadari betapa egoisnya ia yang telah tega menyakiti hati seorang wanita yang rela berkorban sampai kesakitan seperti ini hanya untuk mengandung anak kandungnya. Anak kandung? Kenapa sih? Kenapa sampai saat ini Sam masih sulit untuk mempercayai itu semua. Mempercayai kalau dirinya memang bisa menghasilkan keturunannya sendiri.

"Saya minta maaf." Ungkapnya dengan penuh rasa sesal, namun Carol masih tetap saja diam sambil memalingkan wajahnya seakan enggan untuk melihat wajah Sam.

"Aku mau pulang ke rumah papi." Gumam Carol dengan nada lirih namun cukup mampu didengar oleh Sam.

"Apa?" Mendengar ucapan Carol, langsung membuat Sam kelabakan.

"Aku butuh perhatian, aku nggak bisa jalani kehamilan ini sendirian, aku terlalu lemah, anak ini sela-"

"Permisi Tuan, dokternya sudah datang." Tiba-tiba saja Tina datang mengabarkan jika dokter yang akan memeriksa Carol sudah tiba.

"Iya." Angguk Sam. "Biar dokter periksa kamu dulu ya!" Ungkapnya sembari mengusap pipi sang istri. Carol pun hanya diam saja, ia cukup kesal karena kata-katanya tadi sempat terpotong oleh kedatangan Tina.

"Permisi, selamat siang Sam dan Carol." Sapa dr. Regina, dokter kandungan Carol sekaligus teman SMA Sam.

"Siang Gin, silahkan masuk!" Seru Sam mempersilahkan, dan Regina pun segera masuk ke dalam kamar Sam dan Carol.

"Kenapa lagi sama istri kamu Sam?" Tanya Regina.

"Maksud kamu?" Sam tampak tak mengerti.

"Tiga hari yang lalu, aku baru aja periksa Carol yang kena hyperemesis, dan sekarang apa kondisinya makin memburuk?

Kok kata Tina tadi Carol juga sakit perut, aku yang khawatir langsung aja buru-buru datang kesini." Jelas Regina membuat penyesalan dihati Sam semakin dalam, bagaimana tidak semakin menyesal, Sam tidak tahu sama sekali jika istrinya kembali mengalami hyperemesis atau muntah-muntah berlebihan selama masa kehamilan. Bagaimana mungkin Sam bisa tahu jika istrinya tengah sakit, sedangkan dirinya jarang sekali memperhatikan Carol, Sam malah semakin menyibukkan diri dengan pekerjaannya tanpa pernah bertanya bagaimana kondisi istrinya. "Apa jangan-jangan..." Regina pun mulai menebak-nebak sembari menatap tajam ke arah Sam yang tampak salah tingkah, Regina adalah dokter kandungan sekaligus teman curhat Carol, makanya ia tahu semua problematika diantara Carol dan juga teman SMA-nya itu.

"Apa?"

"Aku paham sama masalah Carol, bentar, biar aku periksa dia dulu." Regina pun mulai memeriksa tubuh Carol yang sudah sangat lemas, bahkan untuk membuka mata saja rasanya sungguh

berat. "Sayang... Hey! Carol buka mata kamu cantik, kamu jangan tidur, ya Tuhan!" Regina pun mulai panik karena menyentuh tubuh Carol yang begitu panas dan hampir kehilangan kesadaran, dokter kandungan itu juga memeriksa denyut nadi Carol yang ternyata begitu sangat lemah. "Sayang... Ini kak Gina, tolong jangan begini, bertahan ya sayang! Sam! Denyut nadi istrimu lemah banget, kamu apain Carol sampai kayak gini ha? Kamu mau bunuh dia ha?" Sentak Regina membuat Sam semakin dilanda rasa panik dan kalut, ini salahnya, demi Tuhan jika terjadi apa-apa dengan istri dan anaknya ia rela masuk penjara.

"Sweetie..." Ujar Sam dengan nada lirih, bahkan rasanya malu sekali untuk menyebut panggilan sayang itu setelah apa yang ia lakukan pada Carol selama ini. Pria itu langsung naik ke ranjang dan memeluk istrinya dengan mata berkaca-kaca. "Aku yang salah gin ini salahku. Carol, tolong buka mata kamu, saya berjanji akan melakukan apapun yang kamu mau asalkan kamu jangan seperti ini."

"Kamu menyesalkan sekarang? Buat apa kamu menyesal kalau sebelum kamu buat Carol seperti ini kamu nggak pernah mikir gimana dampak yang akan kamu timbulkan atas segala tindakan jahat kamu. Kamu sekarang udah punya istri Sam, meskipun kamu belum bisa mencintai Carol tapi seenggaknya hargai dia sebagai istri kamu. Harusnya kamu nggak boleh punya teman wanita setelah kamu menikah, tapi kenapa kamu masih aja berhubungan sama wanita ular kayak Brenda? Dia udah sering nyakitin kamu, kenapa kamu malah lebih percaya sama dia ketimbang istri kamu sendiri. Pikir dong Sam pikir! Brenda udah sering bohongin kamu, kenapa kamu lebih memilih untuk percaya sama wanita pembohong dari pada istri kamu sendiri? Itu sebabnya kenapa kamu sampai cerai lima kali, karena kamu itu bodoh, kamu mau aja dibodoh-bodohi sama wanita-wanita ular yang hanya mau sama harta kamu doang, sedangkan Carol? Dia itu udah kaya sejak lahir, jadi buat apa dia mau sama harta kamu? Pikir dong, CEO tapi begonya setengah mati." Sam masih tetap diam seperti patung meskipun sejak tadi gina

terus memaki-makinya. Gina memang benar, Sam memang kelewat bodoh, pria sepertinya memang pantas mendapatkan hinaan dan makian karena sudah membuat Carol seperti ini. "Kalau ada apa-apa sama istri dan anakmu, ini semua salahmu, Tuhan udah berbelas kasih untuk kasih kamu anak, udah dikasih tapi kamu malah meragukannya." Imbuh gina membuat Sam langsung menatap tajam wanita itu.

"Kamu..." Lidah Sam rasanya sangat kelu, bagaimana mungkin Gina bisa tahu segalanya, termasuk keraguannya tentang anak yang Carol kandung.

"Aku tau segalanya Sam, aku tau seluruh isi hati kamu meskipun kamu nggak pernah cerita apapun sama aku. Angkat istrimu! Dia harus dibawa ke rumah sakit kalau kamu nggak mau nyawanya melayang."

Kenapa sakit sekali, sakit sekali bahkan rasanya Sam mau meninju seluruh tembok yang ada di rumahnya. Dadanya langsung sesak, seakan sulit sekali untuk bernafas. Pria tampan itupun segera mengangkat tubuh istrinya dengan panik, demi Tuhan ia tak mau kehilangan nyawa

Carol ataupun Calon anaknya, Sam benar-benar takut sekali bila ia terlambat dan membuat istrinya pergi untuk selama-lamanya karena kebodohannya.

"Kita harus cepat Sam!" Seru gina yang tengah berjalan dibelakang Sam, wanita itu tersenyum dengan seringaian puas sembari menatap Carol yang saat ini tengah tersenyum manis padanya.

Part 15

Sam kini menunggu dengan cemas, sejak tadi ia terus menggenggam tangan istrinya seakan tak ingin melepaskannya barang sebentar saja. Demi Tuhan sejak tadi ia terus merasa cemas dan khawatir dengan kondisi Carol. la takut istri dan anaknya kenapa-kenapa, jika hal itu sampai terjadi maka Sam pasti tak akan bisa untuk memaafkan dirinya sendiri.

"Gimana hasil pemeriksaannya Gin?" Tanya Sam pada Regina dengan tak sabaran, Regina bisa melihat jika Sam benar-benar sangat mencemaskan kondisi istrinya. Bukan bermaksud apa-apa, ia terpaksa melakukan semua ini supaya Sam bisa sadar dan merubah sikapnya yang sudah sangat keterlaluan terhadap Carol. Bayangkan saja mereka baru saja menikah tapi Sam malah bersikap cuek dan seolah tak peduli lagi pada Carol dengan alasan ia masih meragukan anak yang Carol kandung gara-gara hasutan Brenda.

"Kandungannya lemah Sam, Carol harus benar-benar kamu perhatiin atau kalau enggak kamu bahkan bisa kehilangan dua-duanya. Meski kalian terpaksa menikah tapi aku mohon tolong belajarlah untuk mencintainya, dia sekarang udah jadi istri kamu. Dia masih sangat muda dan dia butuh perhatian, dia beda dari para mantan istri kamu yang hanya puas hanya dengan harta kamu. Carol butuh cinta bukan harta. Kalau kamu seperti ini terus, anak kamu bisa menyiksa ibunya terus-menerus." Tutur Regina membuat Sam langsung tertampar berulang kali, betapa bodohnya ia sebagai seorang laki-laki yang bertanggungjawab. Sam seperti seorang pengecut, janji-janjinya untuk membuat Carol bahagia sudah ia ingkari semua. Sam sebenarnya tak punya maksud apapun untuk menyakiti Carol, cuma ia masih belum bisa dan tak mengerti harus menghadapi Carol seperti apa karena ia belum menentukan perasaannya.

"Akuh... Aku mau ke rumah papi..." Gumam Carol dengan nada merintih, membuat Sam sungguh tak tega melihat istrinya seperti ini. Sam jadi teringat akan

ketika dirinya menemui Carol untuk bertanggung jawab, saat itu kondisi istrinya juga seperti ini, sangat menyedihkan.

"Tidak! Saya janji akan menjaga kamu, Moreno akan kesini, tapi kamu tidak boleh pulang ke rumahnya. Kamu tanggung jawab saya, saya akan merawat kamu. Maafkan saya." Ungkap Sam dengan penuh rasa bersalah sembari menciumi tangan istrinya.

"Jangan tinggalin aku lagi. Aku nggak mau dicuekin. Kamu jahat sama aku, kamu nggak sayang aku. Kamu meragukan anak ini, kamu masih nggak percaya kalau anak ini adalah anak kandung kamu." Tangis Carol langsung pecah dan terdengar sangat memilukan di telinga Sam. Sam pun langsung berusaha untuk menenangkan istrinya, dan Regina yang melihat itupun tampak tersenyum lega, lalu iapun segera meninggalkan ruangan Carol. Rencananya sudah berhasil, dan kini biar Carol yang menyelesaikan sisanya.

"Maafin aku Sam, aku terpaksa lakuin ini supaya kamu sadar, jika istri dan anakmu lebih berharga dibanding apapun." Gumam

Regina sebelum benar-benar pergi meninggalkan ruangan Carol.

"Car-"

"Kalau menikah sama kamu rasanya semenderita ini lebih baik kita pi-"

"Jangan! Jangan katakan apapun, saya berjanji akan berusaha untuk lebih membuka diri saya untuk kamu." Sahut Sam tak terima.

"Bahkan kamu masih suka pakai kata saya, jadi percuma aja kamu buka hati buat aku, nggak ada gunanya. Aku tahu kamu nggak suka sama sifatku, kamu nggak pernah suka sama wanita kayak aku, kamu lebih suka sama wanita yang lebih dewasa kayak Tante Brenda. Kalau rasa cinta aku ini terlalu menyiksa kamu, maka fine, mulai sekarang aku nggak akan maksa kamu lagi supaya bisa cinta sama aku lagi, aku nggak mau kamu pura-pura peduli dan perhatian sama aku karena terpaksa. Kamu udah mau tanggungjawab aja aku udah sangat bersyukur, ini semua salah aku, jadi aku nggak mau menuntut lebih dari kamu." Jelas Carol panjang lebar membuat hati Sam

rasanya seperti diremas-remas, bukankah ini yang ia mau? Carol yang menyerah akan rasa cintanya pada Sam, dan Carol yang tak lagi memaksa dirinya supaya bisa membalas perasaan wanita itu, namun kenapa hati Sam justru merasa tak terima? Kenapa ia jadi plin plan begini?

"Kenapa kamu bicara seperti ini?" Tanya Sam dengan nada lirih, kini ia tersenyum getir, tak percaya sama sekali dengan semua yang dikatakan oleh istrinya, padahal selama ini Carol begitu gigih untuk mengejarnya dan berusaha keras untuk membuatnya jatuh cinta, tapi sekarang kenapa istrinya malah begini.

"Aku cuma capek aja caper terus, udah genap setahun aku terus ngejar kamu sampai sekarang, tapi hasilnya tetep nihil, bahkan meskipun aku bisa dapetin raga kamu, tapi aku tetep nggak bisa dapetin hati kamu. Jadi untuk apa?"

Sam menghembuskan nafas kasar, pria itu harus benar-benar memantapkan perasannya, menanyakan pada hatinya apa yang ia mau sebenarnya. Ia tak ingin lebih menyakiti Carol dengan keterpaksaannya

selama ini. Sam benar-benar ingin hidup bersama wanita yang ia cintai dengan sepenuh hati.

"Ya sudah jangan memikirkan apapun, saya akan tetap berusaha. Sekarang fokus saja dengan kandungan kamu ya!" Sam pun menghapus lelehan air mata Carol. Hatinya masih teriris melihat istrinya menangis seperti ini.

Sedangkan Carol kini merasa lega, meskipun suaminya belum juga mencintainya, namun setidaknya ia sudah berhasil membuat Sam gelisah dan tak mau berpisah dengannya. Sekarang Carol tinggal menjalankan rencana berikutnya. Jika ia terus mencari perhatian dan memaksa suaminya untuk bisa mencintainya tak mampu membuahkan hasil apa-apa, maka kini Carol harus mengubah caranya, yaitu dengan menjauhi Sam dan mendiamkannya hingga pria itu merasa sangat kehilangannya.

"Ah!" Carol berusaha menggapai air minum tapi tak bisa.

"Ya Tuhan sweety, bilang saja kalau haus. Jangan melakukan hal itu sendiri." Seru Sam dengan nada cemas, pria itupun lantas mengangsurkan segelas air ke bibir istrinya, dan Carol pun meminumnya dengan perlahan. Sam sendiri melakukannya dengan tulus, tak ada unsur paksaan atau pura-pura. la memang tengah mencemaskan kondisi istrinya, dan Sam tak pernah main-main akan hal itu.

"Apa kamu lapar?" Tanya Sam sembari mengelap bibir Carol.

"Hm." Angguk Carol mengiyakan.

"Saya suapi bubur mau? Kamu belum boleh makan makanan kasar."

"Ya." Angguk Carol begitu menurut membuat Sam mulai mengerti jika istrinya akan lebih menurut jika ia bersikap lembut padanya. Ya Tuhan... Kenapa ia baru tahu sekarang? Oh betapa bodohnya Sam selama ini...

Part 16

Lena sedang berada di restoran bersama kedua orangtuanya, gadis itu terlihat tidak senang sama sekali karena ia harus menuruti orangtuanya untuk berkenalan dengan salah satu anak dari rekan bisnis mereka, dan untung saja pria yang dikenalkan dengannya sudah mempunyai pacar sehingga Lena tak perlu lagi mencari alasan untuk menolak perjodohan mereka.

"Itu... Bukannya om Reno? Dia disini juga..." Gumam Lena ketika tak sengaja melihat Moreno yang sedang bersama dengan rekan bisnisnya, rasanya Lena ingin sekali untuk menyapanya tapi buat apa? Entah kenapa ia jadi gugup begini.

Setelah selesai makan malam bersama orangtuanya, Lena pun memutuskan untuk segera ke rumah sakit guna menjenguk Carol, gadis itu pamit duluan dan memilih untuk menaiki taksi, namun saat berada dihalaman restoran,

Lena tak sengaja melihat Moreno yang sedang berada didekat mobilnya tengah memegangi kepala, seketika itu perasaannya langsung dirundung rasa cemas, kira-kira ayah sahabatnya itu kenapa? Apakah ia sedang sakit?

Lena sepertinya ragu untuk menghampiri Moreno, tapi jika ia pergi begitu saja, lantas bagaimana nanti dengan Moreno? Jika terjadi sesuatu dengannya bagaimana?

Mau tak mau, Lena pun harus menghampiri pria empat puluh dua tahun itu, kasihan Carol jika ayahnya sampai kenapa-kenapa dan Lena tak ingin jika sahabatnya itu sedih.

"Om!" Seru Lena membuat Moreno langsung menoleh kearah gadis cantik itu.

"Ah, Hay Lena, apa kabar?" Sapa Moreno basa-basi, meskipun sedang sakit namun ia tak mau terlihat lemah didepan sahabat sang putri.

"Baik om, om kenapa? Om sakit ya?" Tanya Lena dengan nada cemas sembari menatap wajah Moreno yang pucat.

"Oh, enggak Lena saya baik-baik aja. Tadi saya habis ketemu klien. Kamu dari mana?"

"Tadi... Tadi aku habis makan sama orangtua aku om."

"Hm, ya sudah kalau gitu saya balik duluan ya!" Pamit Moreno.

"Tunggu om!" Lena tiba-tiba menarik tangan Moreno membuat pria itu terkejut. "Tangan om panas banget, om beneran nggak apa-apa?" Lena tampak khawatir, entah kenapa perasaannya jadi tak karuan begini.

"Ah itu... Saya nggak apa-apa, kamu nggak perlu cemas." Moreno tiba-tiba langsung menarik tangannya, pria itu langsung salah tingkah, merasa aneh dengan sikap Lena yang sungguh berani seperti ini padanya.

"Om nyetir sendiri?"

"Iya."

"Kenapa nggak bawa supir?"

"Saya memang biasa nyetir sendiri, jarang sekali bawa supir. Lagian saya mungkin mau mampir ke rumah sakit sebentar mau nengok Carol, dia sedang di rawat disana."

"Kebetulan aku juga mau kesana om naik taksi. Kalau gitu... Om mau nggak pergi sama aku? Biar aku yang nyetir, aku... Aku takut kalau om nyetir sendiri, kalau ada apa-apa dijalan gimana?" Moreno pun mulai bimbang, bagaimana ini... Lena sudah menawarkan diri untuk pergi bersamanya, kalau ia menolak rasanya sungguh tak enak, lagi pula kalau ia memang tak ada rasa harusnya ia mau-mau saja pergi bersama Lena, jadi untuk apa ia ragu.

"Iya, terserah kamu Lena."

"Makasih om." Lena tersenyum hangat, ternyata Moreno tak sedingin itu, ia pikir ayah sahabatnya ini akan menolaknya, tapi ternyata tidak.

Lenapun segera masuk ke dalam mobil Moreno, gadis itu duduk di bagian kemudi, sedangkan Moreno duduk disampingnya.

Ditengah jalan menuju rumah sakit, beberapa kali Lena sempat menoleh kearah Moreno yang sedang meringkuk, Lena semakin cemas dengan kondisi pria itu, sepertinya Moreno memang sedang tidak baik-baik saja, dan Lena harus segera melakukan sesuatu.

"Om! Om nggak apa-apa kan om?" Tanya Lena sembari menyentuh pundak Moreno, gadis itu sudah menepikan mobilnya dan berhenti karena tak mungkin ia melanjutkan perjalanan dengan kondisi Moreno yang seperti ini.

"Saya baik Lena..." Gumam Moreno dengan mata terpejam. Siapa bilang dirinya baik? Dahinya kini bahkan sudah dibanjiri oleh keringat dingin, pria itu sedang demam tinggi sekarang.

Lena pun menyentuh dahi Moreno dan betapa terkejutnya gadis itu ketika mendapati dahi Moreno sangat panas.

"Aku antar om pulang aja ya! Besok kalau om udah mendingan, kita ke rumah sakit jenguk Carol." Pinta Lena dengan nada khawatir yang ternyata dibalas anggukan oleh Moreno yang entah masih sadar atau tidak. "Lepas dulu jasnya om biar panasnya nggak masuk." Lenapun membantu Moreno untuk mepaskan jas dan dasi pria tampan itu, karena dalam kondisi tak berdaya, Moreno pun menurut saja ketika sahabat putrinya itu menyentuh-nyentuh tubuhnya. "Kalau lihat om sakit, Carol bisa sedih nanti. Om harus sembuh dulu, baru bisa jenguk Carol." Tutur Lena dengan nada lembut, lalu gadis itupun kembali melajukan mobilnya, kali ini tujuannya adalah rumah Moreno.

***

Sedangkan di rumah sakit, Carol sekarang sedang tidur setelah makan dan minum obat, sejak tadi Sam terus menjaga sang istri dan terus berada disampingnya. Pandangannya lantas beralih pada perut Carol yang sedikit menyembul, usia kandungan sang istri sekarang masih dua belas Minggu dan tubuh Carol benar-benar sangat kurus membuat Sam teramat

menyesal karena selama ini sudah mengabaikan Carol.

Sam mengusap perut istrinya dengan penuh rasa bersalah, ia teringat akan seluruh perkataan Regina barusan.

"Masih di dalam kandungan aja anak itu udah tahu siapa ayahnya Sam, kalau kamu bukan ayahnya maka Carol nggak akan seperti ini. Dia aja cuma bisa makan kalau kamu yang nyuapi, terus selama ini kamu abaikan dia, kamu bilang keinginan dia cuma akal-akalan, sok tahu banget kamu ya! Lihat sekarang! Istri kamu kena malnutrisi karena kamu nggak pernah kasih dia makan, hati nurani kamu tuh kemana sih Sam? Kenapa kamu sampai nggak punya belas kasihan sama sekali? Hewan aja nggak sejahat kamu, dia masih peduli sama anaknya, sedangkan kamu?"

Kira-kira seperti itulah kata-kata Regina tadi, dan Sam benar-benar merasa terhina, Regina sampai membandingkannya dengan hewan, tapi memang benar, hewan saja masih sayang dengan anaknya, sedangkan dirinya? Ia malah mengabaikan istri dan anaknya sendiri.

"Maaf papa salah, papa berdosa sama kamu dan mama. Tolong jangan hukum mama, dia terlalu rapuh, dia... dia lemah nak..." Ungkap Sam pada calon anaknya, airmatanya sampai jatuh, dan pria itu tak pernah merasa sepengecut ini sebelumnya, ia sungguh menyesal. Sangat menyesal sampai tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Part 17

Lena sebenarnya ingin pulang, namun ia tak tega meninggalkan Moreno sendirian di rumah, apalagi hari sudah semakin larut, dan Moreno tadi sempat muntah beberapa kali karena perutnya mual, membuat Lena semakin tak tega membiarkan pria itu sendirian dalam kondisi sakit seperti ini. Bagaimana jika tengah malam nanti Moreno membutuhkan sesuatu, bagaimana jika pria itu muntah-muntah lagi, atau ia ingin ke toilet, siapa yang akan membantunya jika tubuhnya saja sangat lemas seperti ini. Lena sudah memanggil dokter dan Moreno juga sudah diperiksa, kata dokter pria itu terserang gejala *typus* dan harus istirahat total selama satu Minggu penuh, Moreno terlalu sibuk bekerja dan jarang memperhatikan pola makannya, makanya pria itu jadi tumbang seperti ini.

"Sudah larut malam, kamu pulang saja." Ujar Moreno pada sahabat putrinya itu dengan suara lemah.

"Aku udah mutusin bakalan tinggal disini sampai om sembuh, kalau aku pulang, emang siapa yang bakalan jagain om? Kalau om butuh apa-apa gimana?"

"Lena..." Moreno sempat tertegun, ia tak menyangka jika Lena akan bisa sebaik dan seperhatian ini padanya, apa tujuan gadis itu sebenarnya.

"Tapi kalau om nggak ngijinin juga nggak masalah aku bakalan pulang, tapi om pikir aja sendiri, emang om bisa lakuin sesuatu sendiri sementara kondisi om lagi sakit begini, biasanya ada Carol yang rawat om, tapi sekarang kan Carol udah sama suaminya, dia lagi sakit juga sekarang, apa om tega mau repotin dia?" Kata-kata Lena barusan langsung membuat Moreno sadar jika Lena memang ada benarnya, ia juga tak mungkin meminta bantuan Mumun, ia tak begitu suka jika area privasinya terlalu sering dimasuki oleh sang pembantu.

"Ya kamu boleh disini, tapi... Apa nggak akan ngerepotin kamu? Orangtua kamu gimana? Apa mereka nggak nyariin kamu?" Tanya Moreno.

"Om nggak perlu khawatir, aku bisa atasin itu semua, lagian sekarang aku jarang pulang ke rumah, aku lebih sering tinggal di apartemen." Jawab Lena membuat Moreno bernafas lega.

"Hm, kamu bisa pakai kamar Carol dan pinjam bajunya disana."

"Iya om, kalau gitu aku ganti baju dulu. Om istirahat ya! Dua jam lagi aku bangunin karena om harus minum obat lagi. Kompresnya jangan dilepas, yang di ketiak sama di perut juga jangan di lepas dulu, nanti biar aku yang ambil kalau om udah tidur. Aku ganti baju dulu ya!" Pamit Lena, lalu gadis itupun segera meninggalkan Moreno yang masih tampak tak mengerti dengan semua perhatian yang Lena berikan padanya. Satu sisi hati Moreno juga menghangat karena selama ini ia begitu merindukan akan perhatian dan kasih sayang seorang wanita, dan tiba-tiba Lena datang memberikan perhatian yang begitu tulus seperti ini padanya, bolehkah Moreno menikmatinya?

"Kenapa aku ini?" Gumamnya dengan nada lirih sembari memandangi langit-langit

kamarnya sebelum ia terlelap karena merasakan kantuk dan kepala yang terasa begitu berat.

***

Dilain tempat, Carol kini tengah terbangun di tengah malam karena ingin ke toilet, setiap hari ketika tengah malam tiba, wanita hamil itu selalu terbangun karena panggilan alam yang tak bisa ia tahan lagi, frekuensi buang air kecilnya semakin sering seiring bertambahnya usia kehamilannya. Saat mencoba berdiri, tiba-tiba Carol tak sengaja menjatuhkan gelas, untung saja gelas tersebut terbuat dari melamin, sehingga tak sampai pecah namun menimbulkan bunyi yang cukup nyaring.

"Sweetie!" Pekik Sam yang tiba-tiba terbangun dari tidurnya karena mendengar gelas terjatuh barusan. Sontak pria itu langsung gelagapan, ia langsung mencari keberadaan istrinya yang tadi tidur di brankar bersamanya. "Carol! Hey kamu mau kemana?" Tanya Sam dengan nada khawatir, iapun langsung menghampiri istrinya yang tengah kesusahan memegangi infus.

"Aku mau pipis mas." Jawab Carol membuat Sam menghela nafas.

"Kamu bisa bangunin aku, kamu jangan jalan sendiri, aku bisa angkat kamu, kalau kamu dan anak kita kenapa-kenapa bagaimana?" Tutur Sam sedikit kesal, Carol malah tersenyum haru, hatinya menghangat mendengar segala penuturan suaminya barusan. Sam sudah mengubah panggilannya, dan hal itu benar-benar membuat Carol merasa senang.

"Kamu pasti capek, aku nggak tega bangunin, selagi aku masih bisa aku-"

"Sssttt... Aku nggak capek, aku akan jagain kamu, ayo!" Sahut Sam lalu iapun segera mengangkat tubuh istrinya menuju toilet, dan hal ini benar-benar membuat Carol berharap lebih akan pernikahannya, semoga suatu saat suaminya bisa membalas perasannya, semoga Sam benar-benar bisa mencintainya.

***

Keesokan harinya, Moreno memaksa untuk pergi ke rumah sakit, meskipun Lena

sudah melarangnya, namun pria itu ternyata sangat bersikeras ingin menjenguk sang putri. Lena pun akhirnya mengalah, ia mengerti akan perasaan Moreno, gadis itu memperbolehkan Moreno pergi asalkan bersama dengan dirinya dan Moreno pun langsung menuruti permintaannya. Lagian sih Moreno, memangnya Lena itu siapanya? Kenapa ia harus susah-susah untuk menuruti gadis itu? Ia kan bisa pergi sendiri tanpa mempedulikan Lena, tapi kenapa ia tak bisa melakukannya? Entahlah, Moreno seakan terlena dan terbuai oleh perhatian Lena.

"Aku yang nyetir, om duduk aja di samping aku, jenguknya juga nggak boleh lama-lama, kondisi om masih lemah banget, tadi aja sempet muntah lagi, belum enak makannya, gimana mau cepet sembuh coba?" Sejak tadi Lena terus mengomel, bukannya membuat Moreno marah, tapi pria itu justru merasa tersentuh dengan omelan Lena yang sarat akan perhatian.

"Nanti setelah jenguk, saya mau makan."

"Bener ya! Aku bawa bekal buat om tadi, nanti kita makan di kantin."

"Hm." Angguk Moreno mengiyakan. Terserah Lena mau apa, ia akan menurut saja, karena menolak pun percuma, ia tak sanggup melakukannya.

***

Lena dan Moreno sudah tiba di ruangan Carol, dan Carol sangat senang sekali karena akhirnya sang ayah datang bersama dengan sahabatnya. Orang yang ia tunggu-tunggu dari kemarin akhrinya datang juga, hal itu membuat mood Carol benar-benar menjadi sangat baik.

"Papi kok pucet, papi sakit ya?" Tanya Carol dengan nada cemas.

"Ah... Nggak apa-apa sayang, papi cuma nggak enak badan sedikit." Dusta Moreno, ia tak ingin membuat putri kesayangannya khawatir.

"Papi kebanyakan kerja terus sih, dulu waktu aku masih di rumah, papi malah hampir nggak pernah pulang, kerjaan mulu

yang di utamain." Omel Carol membuat Moreno sedikit merasa bersalah.

"Maaf sayang... Papi janji akan lebih menjaga diri, papi ngerti sekarang kalau pekerjaan bukanlah segala-galanya." Sesal Moreno.

"Len!"

"Ah iya sweet?"

"Kok Lo bisa bareng sama papi? Kalian janjian?" Tanya Carol curiga.

"Ah itu... Itu... Apa tadi eh..." Lena tampak gugup.

"Papi nggak sengaja ketemu sama Lena di depan sayang. Makanya kita bareng." Sahut Moreno dan untungnya Carol tak curiga.

"Oh... Gitu. Oh ya Len, gue bisa minta tolong kan?"

"Tolong apa? Gue pasti tolongin kok."

"Kalau kondisi papi gue makin buruk, Lo bisa anterin dia periksa ke dokter kan?

Soalnya kondisi gue kayak gini, gue nggak mungkin bisa."

"Ah itu... Iya gue pasti anterin om Reno kok."

"Makasih ya Len, Lo emang sahabat terbaik gue, gue titip papi sama Lo."

"I-iya sweet." Jawab Lena dengan ragu, duh... Kenapa jantungnya jadi berdebar tak karuan begini sih. Bukankah permintaan Carol itu wajar? Nggak ada salahnya kan?

"Suami kamu kemana?" Tanya Moreno mengalihkan pembicaraan.

"Lagi ke ruangannya dr. Regina. Bentar lagi mungkin balik, dari tadi soalnya." Jawab Carol, dan Moreno hanya ber 'oh' ria.

Part 18

Sudah dua hari Carol kembali ke rumah, kandungannya sudah lebih baik meskipun belum dikatakan aman, sebenarnya kandungannya memang bermasalah sebelum ia dibawa ke rumah sakit, cuma tidak terlalu mengkhawatirkan seperti yang Sam kira selama ini. Regina memang sengaja membesar-besarkan masalah supaya Sam berubah lebih memperhatikan istrinya, Regina ingin membuka mata dan hati Sam jika istrinya lebih berharga bila dibanding pekerjaan atau apaapun itu.

Akan tetapi sayangnya, sikap Carol menjadi semakin berubah, Sam pikir istrinya itu main-main, Carol tak semanja biasanya karena faktor hormon, wanita hamil itu melakukan segala hal sendiri tanpa mau meminta bantuan suaminya kecuali ketika makan, dan hal itu benar-benar membuat hati Sam resah, rasanya sungguh tidak tenang, seperti ada yang hilang.

Beda sekali dengan Carol sebelum ia sakit, Carol begitu manja, *bossy*, seenaknya sendiri dan susah sekali dinasehati, tapi sekarang, segalanya sungguh berubah, istrinya menjadi begitu sangat penurut dan tak banyak bicara.

"Tuan kenapa gelisah begitu? Apa ada masalah?" Tanya bian pada sang atasan.

"Saya lagi mikirin istri saya." Jawab Sam terang-terangan.

"Mikirin nona Carol?"

"Hm, bagaimana pendapat kamu tentang dia?" Tanya Sam dengan nada serius.

"Pendapat saya?" Entah kenapa Bian merasa terkejut ketika Sam menanyakan hal itu padanya. "Ah maaf tuan, maaf kalau saya lancang mengatakan ini. Jujur saja, saya menyukai nona Carol, tapi tuan tenang saja, saya bukannya ingin merebut istri tuan, bukan! Sebagai laki-laki normal, tentu saja saya sangat menyukainya, dia adalah wanita yang sangat sempurna, meski terkadang galak, tapi dia sangat dewasa

dan sangat baik hati. Dia begitu dermawan dan sangat ramah pada semua orang." Jelas Bian membuat hati Sam entahlah, rasanya sakit bercampur sesak.

"Tapi dia sangat manja dan bossy."

"Tuan, wanita hamil manja itu sudah biasa, kakak saya yang pernah hamil juga sangatlah manja pada suaminya dan suaminya juga selalu memanjakannya. Kalau soal bossy, saya pikir sah-sah saja nona Carol seperti itu, itu sudah pembawaan tuan, anda barus menerima itu dengan apa adanya. Bagi saya tak ada yang aneh dengan sifatnya, saya malah senang kalau disuruh untuk melayaninya. Maaf kalau saya bicara lancang seperti ini, tapi memang saya benar-benar mengagumi nona Carol."

Sam menghela nafas berat, istrinya memang begitu baik hati pada semua orang, ia tahu pasti bahkan sering menyaksikan sendiri istrinya sering berbagi pada karyawannya ketika ia ajak ke kantor. Ya Tuhan, Bian saja bisa maklum dengan sifat istrinya lantas mengapa dirinya malah...

Sam! Setiap orang itu punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing, harusnya ia bisa menerima kedua-duanya itu dengan lapang dada. Sam tak boleh egois, ia juga punya banyak kekurangan, dan ia tak boleh menjudge kekurangan istrinya begitu saja karena itu sudah membawaannya.

"Terimakasih Bian, kamu membuat saya sadar." Ungkap Sam pada sang asisten, lalu iapun segera beranjak pergi untuk pulang ke rumah menemui istrinya.

"Tuan mau kemana?"

"Saya mau pulang. Carol butuh saya." Sam pun langsung pergi begitu saja meninggalkan Bian, Bian pun tersenyum lega karena atasannya itu akhirnya sadar juga akan perasaannya.

***

Sedangkan dirumah Carol kini sedang memasak bersama Adrian, hal yang begitu sangat menyenangkan dan membuat moodnya semakin meningkat. Adrian begitu lembut dan penuh perhatian namun tetap

saja rasanya jauh berbeda ketika yang perhatian itu adalah suaminya, Sam kini memang sudah semakin berubah, namun tetap saja suaminya itu belum juga ada tanda-tanda sudah mencintainya. Entahlah, entah sampai kapan Carol bisa tahan menunggu.

"Dri! Kalau udah kayak gini kuenya terus dikasih apa?" Tanya Carol ketika ia mengangkat kue dari oven.

"Ya Tuhan nona, harusnya nona nyuruh saya buat angkat loyangnya, nanti kalau jatuh terus kena kaki nona gimana?" Adrian lantas mengambil alih loyang dari tangan Carol, pria itu sungguh cemas, ia tak ingin sang majikan kesayangan kenapa-kenapa.

"Aku nggak apa-apa Dri, kamu jangan lebay, aku pengen bantu juga, nggak cuma bisa nyuruh-nyuruh doang. Aku mau berubah lebih baik lagi." Wajah Carol jadi sedih membuat Adrian menghela nafas.

"Nona, anda menyuruh-nyuruh itu adalah hal yang wajar, bagi saya anda adalah seorang tuan putri yang harus saya

layani, saya tidak ingin anda terluka, anda terlalu berharga nona. Sudah jangan sedih, jangan stres, nanti nona sakit lagi. Sekarang kita buat topingnya, terserah nona mau buat seperti apa, yang penting nona senang." Kata-kata Adrian benar-benar membuat hati Carol menghangat, pria ini begitu sangat baik dan selalu mengerti dirinya.

Tanpa Carol sadari, dari kejauhan, Sam melihat adegan itu dan mendengar seluruh percakapan itu dengan hati yang terluka, pria itu tak mengira sama sekali jika dirinya akan sangat terluka ketika melihat istri kecilnya lebih bahagia bersama pria lain, istri yang sudah ia abaikan selama ini, kini sedang bersendau gurau bersama pria yang lebih mampu untuk membuatnya tersenyum, tak seperti dirinya yang hanya bisa membuat Carol menangis.

'Perasaan apa ini?' gumamnya dalam hati ketika merasakan ada sesuatu yang tengah menghimpit dadanya dengan sangat keras dan membuatnya merasakan sesak nafas. Ini tidak bisa dibiarkan, Carol adalah miliknya, istrinya, istri yang sedang

mengandung anak yang selama ini selalu Sam impikan, Sam harus melakukan sesuatu, ia tak boleh membiarkan Carol berpaling darinya.

"Sweetie!" Panggil Sam tiba-tiba, dan hal itu langsung membuat Carol terkesiap, begitu juga Adrian, mereka seperti sedang tertangkap basah.

"Ah, mas pulang?" Sapa Carol dengan kikuk.

"Hm, bisa ikut aku bentar? Aku mau bicara." Ajak Sam.

"Engh, iya mas." Angguk Carol, lalu iapun segera menghampiri suaminya, Sam pun langsung menyambut tangan istrinya, membawa Carol ke dalam pelukannya sambil menatap Adrian dengan tatapan tajam. Benar memang apa yang semua orang katakan, istrinya ini ternyata banyak sekali yang menyukai bahkan mengincarnya.

"Gimana sama baby, dia nggak rewel kan?" Tanya Sam penuh perhatian sembari berlutut didepan sang istri, pria itu mengusap perut Carol bahkan menciuminya

seolah tak menganggap keberadaan Adrian sama sekali.

Carol pun tersenyum hangat, sejak kemarin Sam selalu seperti ini membuatnya begitu senang.

"Nggak terlalu kok, dia udah pinter sekarang." Jawab Carol sembari mengelus rambut suaminya, bau maskulin Sam begitu menggoda selalu saja membuat wajah Carol memerah, dan Sam sebenarnya paham akan hal itu namun ia selalu mengabaikannya selama ini, bagaimana mungkin selama mereka menikah mereka tak pernah melakukan hubungan suami istri sama sekali, Carol yang takut meminta haknya dan Sam yang tak mau memenuhi kewajibannya. Oh betapa jahat sekali dirinya ini.

"Hm, kita ke kamar! Aku punya sesuatu buat kamu."

"Sesuatu apa?" Tanya Carol antusias.

"Rahasia."

"Mas..." Carol tampak merajuk membuat senyum Sam mengembang, akhirnya istrinya sudah kembali membuat

hatinya sedikit lega. Menikah dengan wanita muda membuat Sam harus menurunkan egonya, ia tak boleh kaku lagi.

"Kamu udah makan?"

"Kan udah tadi sarapan, sekarang masih jam sepuluh belum waktunya makan siang."

"Kali aja laper lagi kan? Mau sesuatu? Atau makan di luar?"

"Boleh?" Carol semakin antusias, senyum Sam pun semakin lebar.

"Boleh lah, tapi setelah kita bicara empat mata hm?"

"Oke!" Angguk Carol mengerti, lalu iapun memekik karena suaminya tiba-tiba membopong dirinya tanpa aba-aba menuju lantai atas. Sedangkan Adrian yang melihat itu sejak tadi merasakan rasa sesak yang sangat mengganggu hati dan pikirannya, pria itu harus sadar jika dirinya hanyalah pekerja dirumah ini, ia tak boleh berharap lebih pada Carol, terlebih Carol sendiri adalah istri dari majikannya.

Part 19

Carol saat ini sedang duduk di ranjang bersama dengan Sam yang juga turut duduk disampingnya, entah apa yang akan Sam bicarakan membuat jantung Carol deg-degan, wanita itu harap-harap cemas, hingga membuat perutnya mengetat dan terasa tidak nyaman.

"Ada apa?" Dahi Sam tampak mengeryit, sejak tadi istrinya terus mengusap perut membuatnya merasa khawatir.

"Engh..." Carol menggeleng pelan, ia tak mau terlalu manja, sakit begini saja tak seberapa, dan ia tak boleh gampang mengadu pada Sam.

Sedangkan Sam kini mulai paham jika ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh sang istri, istrinya tampak tak nyaman ketika sedang bersama dengan dirinya, padahal dulu Carol begitu sangat memuja dirinya, tapi sekarang lihatlah, Sam sendiri

yang sudah membuat istrinya menjadi jauh dengannya seperti ini.

"Bilang kenapa sweetie? Aku nggak mau terjadi sesuatu kalau kamu diam dan memendamnya seperti ini, ingat kandungan kamu lemah, kalau kamu pendarahan lagi kita bisa kehilangan anak kita, selama ini aku begitu menantikannya, aku tidak mau kalau kalian sampai kenapa-kenapa." Bujuk Sam dengan penuh perhatian, hal itu malah membuat Carol menangis menjadikan Sam semakin panik.

"Hey! Kenapa? Apa ada yang sakit?" Sam pun menyentuh perut Carol, meraba dan mengusap-usapnya membuat Carol malah semakin nyaman, tangan besar itu begitu sangat memanjakan bayi yang ada didalam perutnya, dan Carol sangat suka, selama ini ia begitu menginginkan Sam melakukannya namun pria itu selalu enggan. "Maafkan papamu ini ya nak, tolong berhenti menyiksa mama, papa yang salah." Sam mencoba berinteraksi dengan calon penerusnya itu berharap jika hal itu bisa membuat Carol tenang. Lalu Sam pun mendekap tubuh istrinya dengan penuh

kasih sayang, melihat istrinya serapuh ini membuat hati Sam kembali terasa sakit.

"Kenapa baru sekarang kamu kayak gini? Aku hampir aja nyerah sama semua ini, aku hampir aja mau pergi diam-diam kalau kamu terus-terusan nggak peduli sama kita berdua, kamu semakin dingin sejak kita menikah, bahkan kamu nggak pernah tanya kabar anak ini, kamu nggak suka aku, kamu benci aku, kamu meragukan aku, kamu-"

"Ssstttt... Maaf aku memang pria bodoh, aku sempat terpengaruh oleh ucapan orang lain, jujur! Tolong jangan marah, mulai sekarang aku akan terbuka sama kamu, kita harus sering-sering membangun komunikasi, sejak menikah kita tidak pernah bicara dari hati ke hati, dan mulai sekarang kita harus melakukannya. Kenapa aku dingin dan cuek, itu karena Brenda terus menghasut dan mempengaruhiku, dia bilang bagaimana mungkin aku yang sudah di vonis mandul oleh banyak dokter bisa memiliki anak dari kamu, padahal istri-istriku sebelumnya tidak pernah bisa hamil, aku terus terngiang dan kembali ragu, tapi sekarang aku mulai

yakin berkat Regina, aku lebih percaya dia dibandingkan dengan Brenda yang selalu berusaha untuk mengacaukan hidupku, Regina malah menawariku untuk tes DNA namun aku menolak karena aku takut kandungan kamu kenapa-kenapa. Aku percaya kalau baby adalah anakku, mungkin karena keraguanku ini makanya dia murka dan sering menyiksa kamu, tapi aku malah... Padahal kamu sudah mewujudkan impianku selama ini tapi aku malah berkali-kali melukai kamu, tolong jangan pergi, tolong beri aku kesempatan, beri pria tak tau diri ini maaf, aku mohon..." Sam berkata sejujur-jujurnya, pria itu memang tak pernah mau berbohong, biarkan saja ia merendahkan harga dirinya didepan istrinya seperti ini, toh dirinya memang salah, dan ia harus meminta maaf serta meminta kesempatan kepada Carol.

"Jadi kamu ragu karena Tante Brenda? Aku pikir kamu memang ragu sejak awal."

"Hm, ini memang bukan salah dia, aku yang salah karena mudah kena hasutan, tapi coba kamu berada di posisiku, memang agak sulit untuk mempercayai ini semua, aku harap kamu bisa memakluminya."

"Iya aku ngerti, emang nggak mudah untuk percaya karena masalalu kamu, semua pria pasti akan seperti itu jika jadi kamu. Aku paham." Kini Carol pun merasa lega karena akhirnya Sam mengutarakan seluruh isi hatinya.

"Maaf kalau selama ini aku tidak peduli, aku abai, aku lalai, dan aku jarang bicara sama kamu. Kamu jadi stress dan kandungan kamu kembali bermasalah, Regina benar-benar memarahiku habis-habisan. Aku hanya bingung bagaimana cara menghadapi kamu." Sam menangkup kedua pipi istrinya, ditatapnya mata indah itu dengan penuh kasih, Sam sungguh merasa bersalah, ia merasa bodoh dan brengsek.

"Udah jangan minta maaf terus, aku paham sekarang, dan aku lega karena akhirnya kamu mau bicara banyak sama aku. Dengan begini kita bisa tau perasaan masing-masing."

"Aku hanya merasa bodoh dan brengsek." Sam kembali memeluk tubuh istrinya, menghirup aroma bayi yang menguar dari tubuh Carol kuat-kuat.

Carol pun balas memeluk tubuh besar Sam, menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya yang begitu sangat ia sukai. Ternyata Sam itu sebenarnya adalah orang yang hangat, namun karena hasutan Brenda, pria ini tiba-tiba menjadi dingin dan cuek. Ah Brenda, Carol harus memberikan wanita jahat itu pelajaran, dan ia tak boleh mendiamkannya begitu saja.

"Apa kamu masih menyukaiku?" Tanya Sam tiba-tiba, membuat Carol bingung kenapa tiba-tiba suaminya bisa menanyakan hal itu.

"Ah itu..."

"Sepulang dari rumah sakit kamu jadi sering diam, kamu bahkan tak semanja biasanya, kamu sering menyembunyikan sesuatu, kamu juga sudah tidak mau ikut ke kantor, apa... Apa semua ini karena Adrian?"

Apa? Adrian? Kenapa Adrian dibawa-bawa? Apa jangan-jangan... Ah Carol harus mengerjai suaminya.

"Hm, Adrian perhatian banget sama aku, dia selalu khawatir sama aku, dia

bahkan melayani aku dengan sangat baik, aku... Aku sampai terlena, aku merasa nyaman, dia memberikan semua apa yang nggak kamu berikan sama aku, Adrian seper-"

"Ssstttt... Sudah! Cukup! Jangan katakan lagi, setelah ini, aku akan berikan semua apa yang Adrian berikan sama kamu. Aku akan pindahkan dia ke hotelku, aku nggak suka dia ada disini dan menggantikan kewajibanku sebagai seorang suami." Sahut Sam dengan nada tak suka, wajahnya bahkan sudah mengeras, aura kecemburuan bisa Carol rasakan dengan sangat nyata.

"Tapi-"

"Tak ada tapi, aku tidak suka sama sekali milikku didekati oleh laki-laki lain, betapa kurang ajarnya dia, padahal sudah tau jika kamu adalah istriku." Wajah kesal Sam adalah pemandangan yang sangat Carol sukai, sungguh menggemaskan.

"Hm, terserah."

"Sweetie!" Panggil Sam.

"Ya!" Carol langsung mendongak menatap wajah pria tampan itu.

"Apa kamu masih menginginkanku?" Tanyanya.

"Hm? Tentu."

"Menginginkan aku ada didalammu?"

Sam langsung menatap wajah istrinya dengan tatapan penuh gairah, oh ya Tuhan, Carol sudah lama menunggu momen ini, ia ingin bercinta dengan suaminya, selalu... Tapi Sam tak pernah peka dan melayaninya.

"Ya, kamu mau melayaniku kan? Semenjak menikah kamu terus melalaikan kewajibanmu, kamu banyak dosa mas, untung aku nggak sampai minta sama adri-"

"No! Jangan gila atau sampai coba-coba! Atau aku akan-"

"Hey! Aku nggak salah, kamu yang salah karena nggak ngasih aku, jangan salahkan aku karena mencari pria lain, kamu tuh ya! Seenaknya sendiri." Sahut Carol dengan wajah culasnya.

"Ya ya ya... Aku salah, aku minta maaf. Tapi sekarang aku akan selalu menjalankan kewajibanku, nyonya Samudera, tidakkah anda menginginkan saya?"

Ugh... Manis sekali, Carol jadi salah tingkah, suaminya ini bisa saja membuatnya merona.

"Ya, sekarang!" Balas Carol tak kalah sensual. "Tapi pelan-pelan, karena anak anda masih lemah Tuan."

"Tentu, pelan dan lembut, saya jamin anda pasti akan melayang-layang."

"Hm." Wajah Carol benar-benar memerah, wanita hamil itupun langsung meninggalkan suaminya dan masuk ke dalam kamar mandi untuk berganti baju, Carol paling tak suka jika ada bau ditubuhnya sedikit saja ketika bercinta, ia ingin selalu wangi dan terlihat seksi.

Sedangkan Sam sejak tadi terus tersenyum, senyuman yang sudah lama sekali tak ia munculkan kembali, setelah bertahun-tahun lamanya ia merasakan

sakit yang diberikan oleh para mantan istrinya.

Rasa itu mulai muncul kembali, rasa berdebar dan salah tingkah yang menunjukkan arti jika cinta sudah datang menguasai hatinya kembali.

Part 20

Hari-hari Sam berubah, semenjak memutuskan untuk lebih membuka hatinya untuk Carol, perubahan dalam hidupnya langsung segera dapat ia rasakan. Semakin mengenal Carol, ia jadi semakin paham akan sifat asli istrinya, dan hal itu membuat Sam mengerti jika sifat buruk istrinya masih kalah jauh dengan sifat baiknya yang disukai oleh para penghuni rumah, para pelayan saja maklum dan biasa saja menghadapi kemanjaan Carol, tapi selama ini kenapa Sam malah merasa kesal, harusnya sebagai suami ia paham jika Carol yang manja akan menjadi semakin manja ketika sedang hamil.

Sam harus banyak belajar dan mempunyai kesabaran yang ekstra, apalagi istrinya masih sangat muda, sangat jauh berbeda dengan dirinya yang sudah mempunyai pengalaman yang luas.

Sam pun memperbanyak rasa syukurnya, mungkin ini sudah takdirnya,

mempunyai istri seperti Margaretha Caroline, gadis muda yang begitu sangat menggilainya hingga Sam sampai kuwalahan saat menghadapinya.

"Sepi ya nggak ada Adrian." Keluh Carol membuat senyum Sam seketika luntur, istrinya ini bisa saja membuat mood Sam langsung down gara-gara membahas pria lain ketika mereka sedang berdua.

"Hhh... Dia sudah bahagia berada di hotel, jabatannya sudah lebih tinggi disana." Ujar Sam dengan nada tak suka.

Saat ini mereka sedang pergi ke rumah sakit untuk check kandungan, tak terasa kandungan Carol sekarang sudah berusia enam bulan, selama ini Sam begitu sangat protektif dan menjadi suami siaga untuk istrinya. Membuat kesehatan Carol semakin membaik dan tentu hatinya selalu berbunga-bunga setiap harinya.

"Aku kangen pancake buatan Adrian." goda Carol dengan senyuman jahil, ia suka sekali memanas-manasi suaminya, padahal Sam sudah sering sekali cemburu padanya

tapi sampai saat ini masih belum juga menyatakan perasaannya.

"Setelah pulang dari rumah sakit, kita mampir ke restoran berbintang, kamu bisa makan pancake lezat disana sampai kenyang, pasti jauh lebih enak dari pancake buatan Adrian." Ujar Sam dengan nada suara yang sudah tak bersahabat, dan Carol selalu suka akan hal itu.

"Aduh..." Keluh Carol tiba-tiba membuat Sam langsung menoleh kearah istrinya.

"Ada apa?" Tanya pria itu panik.

"Pinggangku tiba-tiba sakit dibuat gerak." Dusta Carol, padahal ia sedang ingin melihat suaminya khawatir.

"Ayo kemari!" Sam pun menarik tubuh istrinya ke dalam pelukannya, lalu memijat pinggang Carol dengan lembut untuk menghilangkan rasa sakitnya. Semenjak mereka sepakat untuk lebih terbuka, Sam jadi semakin perhatian pada istrinya.

"Maaf semalam aku lembur, makanya nggak sempat mijitin kamu." Ungkap Sam sembari mengecup kepala Carol.

"Kalau capek nggak usah mijitin, aku nggak apa-apa kok."

"Tapi perut kamu semakin besar, kamu pasti makin lelah membawanya kemana-mana."

"Aku emang capek, tapi yang lebih penting itu, aku bahagia bisa mengandung anak kamu, udah aku bilang kan cuma aku yang bisa melakukannya." Carol mendongak keatas menatap wajah suaminya.

"Ya! Aku percaya, terimakasih sweety." Ungkap Sam dengan mata berkaca-kaca, tak ada yang lebih membahagiakan lagi bagi Sam kecuali akan menjadi seorang ayah diusianya yang sudah menginjak kepala empat.

Cup

Sam pun lantas melumat bibir mungil istrinya, mencumbu dengan mesra hingga ia tak peduli akan adanya orang lain yang tengah mengemudi didepannya.

***

Kandungan Carol semakin banyak kemajuan, sudah tidak lemah lagi seperti bulan-bulan lalu, pergerakan bayinya juga semakin aktif membuat Sam begitu terharu, ia sampai tak percaya jika itu adalah bayinya, bayi yang selalu ia impi-impikan selama ini, ini seperti mimpi, mimpi yang menjadi kenyataan.

"Kenapa lihatnya sampai kayak gitu? Dari tadi kamu diem aja pas kak Gina jelasin semuanya, apa ada yang salah lagi?" Tanya Carol dengan tatapan sedih.

"No! Enggak sweetie, aku... Aku cuma... Masih belum percaya." Tiba-tiba Sam langsung membawa istrinya duduk di bangku yang terdapat didepan poli, meski banyak orang Sam tak peduli jika mereka semua akan mengatainya laki-laki cengeng.

"Mas... Kamu kenapa?" Carol jadi cemas, tiba-tiba suaminya memeluknya dengan erat dan menangis sesenggukan seperti ini, ia jadi berpikir macam-macam.

"Aku cuma terharu, aku... Aku akan memiliki bayi, anak kandungku, ini seperti mimpi." Ungkap Sam pada Carol, Carol pun langsung ikutan berkaca-kaca, ternyata suaminya memang begitu mempikan seorang anak selama ini, sampai segitunya, Carol jadi tak tega.

"Iya, ini anak kamu, milik kamu, buah hati kita, meskipun dengan paksaan, kamu akan jadi ayah." Ujar Carol sembari mengusap-usap punggung suaminya untuk memenangkannya. Carol benar-benar terharu, ia ikut bahagia melihat kebahagiaan suaminya.

"Dia hidup, dia bergerak didalam perut kamu, dia selalu menendang ketika aku sentuh, dia nyata, dia benar-benar ada. Aku minta maaf karena selama ini sudah sering menyakiti kamu, aku sungguh merasa bersalah."

"Aku maafin, asal kamu jangan ulangi lagi, kalau sekali lagi kamu ngeraguin aku, maka aku akan pergi dan nggak akan kembali lagi. Kamu akan sendirian tanpa aku dan baby, masa tua kamu akan suram tanpa kebahagiaan." Nada bicara Carol memang

tenang, tapi kata-katanya mampu membuat hati Sam ketakutan.

"Ya, apapun yang terjadi, aku akan lebih percaya sama kamu." Ungkap Sam dengan sungguh-sungguh, membuat senyum Carol langsung mengembang. Akhirnya... Kesabarannya selama ini membuahkan hasil, setelah ini Carol yakin jika Sam pasti akan segera menyatakan perasannya.

***

Setibanya di rumah, Carol dikejutkan dengan kedatangan Brenda, mobil wanita itu sudah terparkir didepan rumah megah Sam, kira-kira mau apa wanita itu datang kesini? Padahal selama ini Brenda sudah tak pernah datang dan menemui Sam, tapi kenapa sekarang malah kesini lagi.

"Buat apa sih dia kesini? Kamu ngundang dia?" Tanya Carol pada sang suami dengan nada ketus.

"Aku juga nggak tau kenapa dia kesini, dan aku nggak pernah undang dia sama sekali." Jawab Sam dengan tenang, ia tak

boleh terpancing emosi, ingat istrinya harus ia hadapi dengan sabar tanpa emosi.

"Kamu nggak boleh nemuin dia, biar aku sendiri yang bicara sama dia."

"Ck, sweetie buat apa kamu temuin dia? Biar aku yang menyuruhnya pergi, kamu pasti lelah nan-"

"Atau kamu emang bener-bener belum bisa move on ya dari dia? Bilang aja kamu masih su-"

"Oke-oke! Silahkan kamu temui dia, dan asal kamu tau, aku sudah melupakannya sejak lama, dan aku nggak pernah suka sama dia, aku cuma nggak mau kamu diapa-apain sama wanita culas itu." Sahut Sam mengalah, berdebat dengan Carol memang tak pernah ada habisnya, istrinya itu selalu saja harus mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Sayang... Aku bukan wanita lemah yang akan diem aja ketika suaminya diganggu, kamu mau lihat aku nangis doang,

hey! Itu bukan gaya aku, pokoknya aku mau bicara sama dia."

"Iya manis iya... Dan aku akan awasi kalian berdua, jika sewaktu-waktu Brenda nyakitin kamu, aku bisa segera datang untuk melindungi kamu."

"Hm, *i love it*." Senyum Carol kembali mengembang, ia akan selalu bahagia kalau sikap suaminya seperti ini padanya. "Muach!" Carol pun langsung mencuri ciuman dibibir Sam, lalu segera beranjak keluar dari mobil duluan meninggalkan suaminya.

"Sweetie tunggu!" Seru Sam, lalu iapun segera mengejar istrinya.

Sam tahu jika Carol adalah wanita yang tangguh, pemberani dan penuh ambisi, Carol tak pernah takut akan apapun meski kepada Brenda yang terkenal licik sekalipun, karena wanita itu sendiri tak kalah liciknya dari Brenda. Tapi tetap saja, Sam takut jika Brenda sampai berbuat macam-macam kepada istrinya, karena jika hal itu sampai terjadi, maka Sam akan benar-benar membuat perhitungan dengan mantan istrinya itu.

Part 21

Carol berjalan tergesa masuk ke dalam rumah namun Sam tak ikut masuk lewat depan, ia masuk lewat bekalang rumah. Ketika melewati ruang tamu ternyata disana benar-benar ada Brenda yang sedang duduk dengan sangat arogannya membuat Carol benar-benar muak melihatnya.

"Mau apa Tante kesini?" Tanya Carol pada Brenda.

"Oh, Hai manis apa kabar? Aku mau ketemu sama Sam, apa dia ada?" Tanya Brenda tanpa tahu malu sedikitpun, gayanya yang sombong dan angkuh benar-benar membuat Carol merasa geram. Ingin sekali rasanya ia jambak rambut ikal Brenda, namun sayangnya ia tak mau melukai harga dirinya.

"Tante nggak tau malu ya! apa Tante lupa kalau mas Sam sekarang adalah suamiku, dan Tante adalah mantan istri, ingat! Hanya sekedar mantan, jadi aku

harap Tante segera pergi dari rumah ini dan jangan pernah temui suamiku lagi." Ujar Carol dengan tegas, namun Brenda malah tersenyum sarkas seakan tak peduli sama sekali dengan larangan Carol.

"Hmh, suami? Suami paksaan maksud kamu? Kamu yakin itu anaknya Sam? Aku aja nggak yakin sama sekali kalau anak harammu itu adalah anak kandungnya Sam."

"Jaga omongan tante ya! Jangan pernah coba-coba berani menghina anak aku, atau aku akan-"

"Akan apa hm? Carol-Carol... Kamu tuh jangan sok ya! Kamu tuh anak baru kemarin sore, anak bau kencur, sedangkan aku dan Sam udah berpengalaman, yang seharusnya jadi istrinya Sam itu harusnya aku bukan kamu. Sam itu mau aja ya dibodoh-bodohi sama wanita licik macam kamu." Sahut Brenda membuat Carol semakin emosi.

"Jaga ucapan Tante ya! Sekarang Tante pergi dari sini! Pergi!" Carol berusaha menarik baju Brenda namun sayangnya Brenda langsung menepis tangan Carol.

"Jangan sekali-kali berani menyentuhku! Kamu dengar baik-baik ya anak kecil! Aku akan balik lagi kesini bersama seseorang yang akan membuat kamu menangis darah dan didepak dari kehidupan Sam. Camkan itu!" Ancam Brenda pada Carol, lalu wanita itupun langsung pergi meninggalkan rumah Sam.

Carol pun langsung terduduk lemas di sofa, ada rasa was-was dalam hatinya, kira-kira siapa yang akan Brenda bawa nanti, kenapa ia jadi takut jika hal itu akan menjadi kenyataan.

"Sweetie! Apa kamu baik-baik aja?" Tanya Sam tiba-tiba membuat Carol langsung terkesiap. Ia harap suaminya itu tak mendengar apapun yang ia bicarakan dengan Brenda tadi.

"Mas!" Carol pun langsung masuk ke dalam pelukan Sam, demi Tuhan ia takut sekali, pikirannya bercabang kemana-mana.

"Ssshhh... *Everything's gonna be oke*, jangan pedulikan Brenda oke! Dia hanya wanita Medusa yang hanya ingin menghancurkan rumah tangga kita." Ujar

Sam pada Carol, meski hatinya juga tidak menentu karena ucapan Brenda yang ia dengar tadi, namun Sam akan tetap berusaha untuk mempercayai istrinya.

"Apapun yang terjadi tolong percaya sama aku mas, jangan tinggalin aku." Pinta Carol dengan penuh permohonan.

"Hm, ya sweetie ya!" Angguk Sam dengan sepenuh hati. "Kamu istirahat dulu ya! Waktunya tidur siang, atau kamu mau makan dulu? Sudah minum vitaminnya?" Tanya Sam beruntun. Dan hanya dibalas gelengan oleh Carol.

"Ya sudah kita makan dulu, aku suapi."

"Ya." Angguk wanita hamil itu dengan antusias.

Setelah pembicaraannya dengan Brenda tadi, hati Carol benar-benar tak tenang, ia merasa gelisah dan cemas, sepertinya Brenda serius dengan ucapannya, kira-kira seseorang yang akan Brenda tunjukkan padanya itu siapa? Kenapa Carol jadi kepikiran begini?

"Udah jangan dipikirin." Sam pun mencium pipi istrinya, lalu mengelus perutnya dengan lembut. "Kalau kamu stres nanti baby juga akan ikut stres." Imbuhnya penuh perhatian dan itu membuat Carol benar-benar sangat tersentuh.

"Iya mas. Aku akan lupain itu semua. Yang penting kamu harus selalu sama aku, aku nggak mau jauh-jauh dari kamu." Carol kembali memeluk suaminya, seakan tak mau jauh dan lepas. Ia sungguh menyukai aroma tubuh Sam.

"Tentu, aku akan selalu ada disamping kamu dan baby, jadi jangan pernah cemaskan apapun." Sam balas memeluk istrinya.

"Hm. *I love you...*" Ungkap Carol.

"*Yah, I know.*" Meskipun jawaban Sam masih mengecewakan, namun sudah cukup membuat Carol merasa senang.

***

Di lain tempat, Lena saat ini sedang menunggu Moreno untuk medical check up, meskipun pria itu sudah sembuh, namun

masih tetap harus mengecek kesehatannya ke rumah sakit.

Awalnya Moreno akan berangkat sendiri, namun entah kenapa tiba-tiba Lena malah menawarkan diri untuk menemaninya ke rumah sakit, Lena pikir Moreno akan menolaknya, tapi tahu-tahunya pria itu malah menerima tawarannya. Sungguh diluar dugaan.

"Nunggu suaminya ya mbak?" Tanya salah satu penunggu pada Lena.

"Ah, eh.. sa-saya..." Lena tampak gugup dan salah tingkah, entah kenapa wajahnya langsung berubah merah.

"Lena, ayo!" Ajak Moreno yang baru saja keluar dari ruang pemeriksaan.

"Om, udah selesai?" Tanya Lena pada Moreno yang kini duduk disamping Lena.

"Saya ada disini, berarti sudah." Balas Moreno.

"Ah, kalau gitu hasilnya gimana? Dokter masih kasih resep? Nggak ada

masalah kan? Apa nanti perlu check up lagi?" Tanya Lena secara beruntun.

"Satu-satu dong Lena, saya bingung harus menjawab yang mana dulu." Ucapan Moreno membuat Lena langsung tersadar dan merasa malu.

"O-oh oke... Maaf om." Gadis itupun menunduk membuat Moreno tersenyum geli, hatinya menghangat, Lena begitu penuh perhatian padanya, ia jadi sungkan sendiri, tapi entah kenapa ia merasa... Senang.

"Saya baik-baik aja, dokter hanya meresepkan vitamin tambahan untuk saya."

"Ya, syukur deh om. Aku turut lega kalau sekarang om udah bener-bener baikan."

"Iya terima kasih. Oh ya, karena kamu sudah menemani saya check up, bagaimana kalau saya traktir makan siang? Kamu maukan Lena?" Tawar Moreno.

"A-aku... Aku terserah om aja." Jawab Lena salah tingkah. Moreno sampai gemas melihatnya, ingin sekali mencium semburat merah itu, tapi tidak mungkin.

"Ya sudah ayo! Saya ajak kamu ke restoran favorit saya." Ajak Moreno.

"Iya om."

"Yuk!" Tiba-tiba Moreno menarik tangan Lena membuat gadis itu terkejut setengah mati.

"O-om ta-ta-"

"Sudah ayo!" Sahut Moreno tanpa menyadari atas tindakan tak terduga yang ia lakukan pada Lena.

Lena pun akhirnya pasrah, ia mengikuti langkah Moreno dengan tangan kanan yang sedang digenggam oleh pria tampan itu. Kalian tak tahu bagaimana gilanya jantung Lena saat ini, rasanya seperti akan melompat keluar dari peraduannya. Benar-benar Moreno ini, bikin orang jantungan aja.

Part 22

Semakin hari, Carol semakin gelisah namun ia berusaha untuk tetap tenang dan tak menunjukkannya kepada Sam. Sam pun sempat curiga namun ia tak ingin terlalu curiga pada istrinya, Sam ingin belajar untuk mempercayai Carol, memperbaiki hubungan mereka dan memperkuat rumah tangganya dengan saling menjaga kepercayaan masing-masing.

"Sayang! Hari ini aku sepertinya pulang agak telat, kalau kamu kangen, kamu bisa langsung ke kantor seperti biasa ya!" Ujar Sam pada Carol yang sedang memperbaiki dasinya.

"Tapi pulangnya jangan malem-malem ya mas! Nanti kalau aku nggak capek, aku akan bawa makanan ke kantor. Soalnya makin hari aku makin gampang capeknya." Jelas Carol membuat Sam langsung memeluk istri kesayangannya itu.

Semakin sering bersama dan mengenal Carol, Sam pun jadi semakin jatuh

hati dengan pesona istrinya itu, katakanlah istrinya itu memang kekanakan, tapi Carol sangat bisa menempatkan dirinya pada posisi yang tepat. Banyak keistimewaan yang dimiliki oleh wanita yang dulu sangat ia hindari itu, dan Sam baru menyadari itu semua saat ini.

"Bersabarlah... Tiga bulan lagi dia akan segera lahir, dia nggak akan menyusahkan kamu lagi." Ungkap Sam sembari membelai perut istrinya, perut yang setiap malam selalu ia ajak ngobrol.

"Hey! Jangan ngomong kayak gitu mas, aku nggak suka. Anak ini nggak pernah buat aku susah, kehadirannya adalah istimewa, anak ini adalah anak yang kamu impi-impikan, dan akupun sangat menginginkannya, jadi jangan pernah bilang kalau aku kesusahan, karena aku nggak akan pernah merasa susah kalau hal itu berhubungan sama kamu." Oh Tuhan, hati Sam sungguh sangat tersentuh, mata Carol begitu tampak tulus dan apa adanya, ia begitu tersanjung bisa dicintai sampai seperti ini oleh seorang wanita muda. Apalagi Carol tak pernah mengharapkan

apapun darinya, wanita itu hanya ingin jiwa dan cintanya. Betapa bodohnya Sam menyia-nyiakan wanita setulus Carol selama ini.

"Apa yang sebenarnya membuat kamu begitu mencintaiku? Apa istimewanya aku? Para mantan istriku bahkan tak ada yang sampai segila ini, hanya kamu, baru kamu yang sampai seperti ini." Tanya Sam sembari menangkup wajah istrinya.

"Kamu istimewa, tentu. Bagiku kamu segalanya, pusat hidupku, aku akan rela lakuin apapun asalkan bisa sama kamu selamanya. Meskipun aku harus merendahkan diri, aku rela asalkan kamu jadi milikku. Kamu adalah passionku, karena hanya dengan menatap wajah kamu, semangatku selalu muncul, gairah hidupku selalu muncul, dan aku benar-benar jatuh cinta sama kamu mas Sam, jauh sebelum kamu mengenal aku." Ungkap Carol secara terang-terangan membuat hati Sam semakin terbuai, mengingat betapa gigihnya Carol mengejar-ngejar dirinya hingga nekad melakukan hal gila sampai menyebabkan dirinya hamil itu membuat

Sam semakin yakin jika Carol memang benar-benar tulus kepadanya, istrinya itu sangat jauh dari apa yang orang-orang beritakan di luar sana terutama Brenda. Mereka hanya iri kepada Carol makanya selalu ingin menjatuhkannya.

"Ya tentu aku juga percaya, perasaan kamu sudah tak bisa diragukan lagi. Kalian berdua sudah tak bisa aku ragukan lagi, dan kalian berdua benar-benar sudah membuat pria tua ini sadar." Ungkap Sam sembari membawa tangan Carol ke dada bidangnya.

"Sadar apa?" Tanya wanita itu penasaran.

"Sadar akan hadirnya..."

Cup

Sam tak tahan lagi, iapun langsung melumat bibir mungil istrinya dengan penuh rasa cinta, perasaannya sudah tak bisa ia timbang-timbang lagi, hatinya sudah pasti terisi oleh nama Margaretha Caroline. Istri kecilnya, istri yang sudah memberinya impian yang selama ini tak bisa ia wujudkan. Sam begitu mendamba tubuh Carol, tak

peduli jika dirinya sebentar lagi akan ada meeting di kantor.

"Kamuh... Kam-kamu mau bilang apahhh..." Carol sampai kehabisan nafas, tenaga pria berdarah Amerika itu tentu saja membuat tubuh ramping Carol kuwalahan.

"Aku akan bilang setelah kita menyelesaikannya." Ujar Sam sembari membopong tubuh istrinya, lumatan dibibir keduanya tak pernah lepas, hanya lepas ketika mereka berdua bersuara saja.

"Enghh... Mas! Katanya kamu mau ke kan-"

"Aku bosnya, dan aku bisa datang kapan saja semauku." Sahut Sam dengan tatapan penuh gairah, yang dibawah sana sudah sangat sesak ingin segera dipuaskan, dan ia tak mungkin pergi ke kantor dengan kondisi horny seperti ini.

Semakin bertambahnya usia kehamilan Carol membuat penampilan istrinya itu semakin seksi dan berisi, membuat gairah yang ada di dalam diri Sam

memberontak ingin segera dilampiaskan. Carol selalu saja bisa memanjakannya, memujanya dan membuatnya terbang setinggi angkasa.

"Aku udah nggak sabar pengen manjain kamu." Ujar Carol dengan suara lirih, ingin mendesah namun ia tahan kuat-kuat karena takut terdengar yang lainnya.

"Ssstttt... Biar kali ini aku yang memanjakanmu." Balas Sam, membuat senyuman Carol mengembang sempurna. Pria itupun lantas segera membawa istrinya masuk ke kamar tamu, karena ia sudah tidak tahan lagi jika harus disuruh melakukannya di kamar mereka. Kakinya bahkan susah sekali untuk ia gerakkan, Sam benar-benar tak tahan lagi.

Sesampainya di dalam kamar, Sam langsung membaringkan tubuh Carol di atas ranjang, dan ia melakukannya dengan hati-hati karena takut menyakiti istri dan anaknya.

Sam pun lalu melucuti seluruh pakaian yang Carol kenakan sampai istrinya itu benar-benar naked.

"Kamu juga lepas!" Pinta Carol dengan penuh permohonan.

"Sabar sayang..." Balas Sam, lalu iapun segera melucuti seluruh pakaiannya hingga tak tersisa sama sekali.

Hal itupun langsung membuat Carol menelan ludah, tubuh Sam selalu saja membuatnya bergairah, tubuh sekuat dan sesempurna itu selalu saja mampu membuat fantasy liar Carol menari-nari di dalam pikirannya. Sekarang, wanita itu tak akan lagi membayang-bayangkan hal kotor mengenai Sam, karena saat ini tubuh itu benar-benar sudah menjadi milik Carol seutuhnya.

"*Give me more please...*" Pinta Carol dengan nada penuh permohonan, tapi anehnya wanita itu malah langsung menarik tubuh suaminya dan mencumbu seluruh tubuh kekar itu dengan ciuman-ciuman mesranya. Membuat Sam tersenyum geli karena istrinya selalu saja seperti ini ketika bercinta dengan dirinya.

Carol benar-benar memuja dirinya setengah mati.

"*Love you...*" Bisik Sam di telinga Carol, membuat senyum Carol merekah dan semakin semangat melancarkan aksinya pada sang suami.

Tak ada yang bisa mengira betapa bahagianya ia saat ini, penantiannya selama setahun lebih akhirnya bisa terbalas di hari ini, sungguh bahagia rasanya, dan tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

Carol hanya bisa mengungkapkan rasa bahagianya lewat sentuhan seperti ini, lewat bagaimana ia memperlakukan suaminya dengan begitu sangat lembut dan penuh cinta.

"I love you too... Ssshhh..."

"Ada apa?" Tanya Sam dengan nada cemas, ia tentu melihat bagaimana sesuatu yang sangat menakjubkan itu terjadi, perut istrinya tampak berkedut-kedut, anaknya sedang menendang-nendang disana dan Sam sangat menyukai momen mengharukan itu.

"Kamu belum permisi dulu sama dia." Ungkap Carol sembari membawa tangan besar Sam ke perut buncitnya.

"Ssshh... Aku lupa maaf." Sam tampak tersenyum geli, ia sadar akan kesalahannya yang tidak permisi terlebih dahulu kepada sang calon buah hati. "Maafkan papa sayang, papa mau jenguk kamu, tolong tenang sebentar ya baby!" Cara Sam berinteraksi dengan calon bayinya selalu saja membuat Carol merasa haru, Sam benar-benar tampak sangat menyayangi anaknya.

"Udah ayo!" Ajak Carol yang sudah tak dapat menahannya lagi.

"Siap!" Balas Sam, lalu iapun kembali melanjutkan kegiatan panas mereka yang sempat tertunda karena tendangan bayi mereka.

Part 23

Brenda mantan istri Sam, entah kemana perginya wanita itu, sudah sebulan ia tak lagi datang menampakkan batang hidungnya membuat Carol begitu sangat lega. Hari-harinya begitu damai dan sangat ia nikmati bersama dengan sang suami. Tak ada lagi yang mengganggu mereka, membuat hati Carol begitu sangat tenang dibuatnya.

"Hari ini kita buat kejutan untuk papa ya, dia pasti seneng banget dapet sureprise di hari ulang tahunnya." Gumam Carol sembari mengelus perut buncitnya dengan rona bahagia. Di hari spesial ini ia ingin memberikan yang terbaik untuk suaminya, Carol ingin membuat Sam semakin bangga karena mempunyai istri seperti dirinya. Carol ingin menunjukkan pada semua orang jika ia adalah yang terbaik untuk Sam.

"Nona, apa Tuan nggak akan marah? Saya takut tuan mengamuk karena saya

menuruti perintah nona, ini sudah hampir pukul sepuluh malam nona." Ujar sopir Carol dengan tatapan cemas.

"Enggak, kamu tenang aja. Dia nggak akan marah-marah kok." Balas Carol dengan nada tenang. Namun sang sopir masih tetap saja tidak tenang.

Beberapa saat kemudian, Carol pun akhirnya tiba dikantor Sam, akhir-akhir ini suaminya sering lembur karena mengurusi beberapa masalah yang ia hadapi dikantor.

"Kamu tunggu aja disini, biar saya masuk sendiri ke dalam." Ucap Carol.

"Tapi nona, kalau ada apa-apa gimana?"

"Ya ampun kamu tuh nggak perlu lebay, di dalam sana pasti banyak penjaganya kok, mereka pasti bantuin saya kalau saya perlu bantuan."

"Baiklah, kalau itu mau nona, saya akan tinggal disini saja."

"Nah gitu dong, percaya sama saya." Setelah mengatakan itu, Carol pun segera masuk ke dalam kantor suaminya. Dengan

langkah ceria wanita hamil itu berjalan mencari lift dan menaikinya menuju ruangan suaminya.

***

Dilain tempat tampak Brenda sedang memasuki sebuah club malam, wanita itu sedang mencari seseorang yang tak lain adalah keponakannya yaitu Edward. Edward yang baru saja pulang dari Australia dan kedatangannya begitu sangat Brenda tunggu-tunggu.

"Tante! Aku disini." Seru Edward sembari melambaikan tangannya kepada Brenda.

"Hhh... Dasar bocah, Tante nyariin kamu dari tadi, ternyata kamu dipojokan." Gerutu Brenda.

"*Sorry ya ladies,* aku ada urusan, kalian bisa pergi dulu, nanti kita sambung lagi." Ujar Edward pada para teman wanitanya. Dan setelah mereka semua pergi, kini Brenda akhirnya bisa bicara empat mata dengan keponakannya itu.

"Ada apa sih Tante?" Tanya Edward penasaran.

"Tante udah hampir sebulan nungguin kamu nggak pulang-pulang, kamu tunda-tunda terus kepulangan kamu."

"Abisnya gimana, wanita-wanita disana terlalu menggoda Tante, aku sedang berusaha untuk move on, kan Tante udah aku kasih tau." Balas Edward.

"Jadi kamu belum bisa move on? Ya Tuhan, emang apanya sih yang bagus dari jalang cilik itu? Nggak kamu nggak Sam, kalian berdua itu sama aja tau nggak, mau aja dimainin sama dia." Ujar Brenda dengan nada penuh kebencian.

"Carol itu spesial Tante, dia itu tuan putri, semua pria pasti suka sama dia."

"Ya ya ya terserah apa kata kamu. Yang jelas Tante nyari kamu karena Tante pengen Carol pisah sama Sam."

"Dengan cara melibatkan aku?"

"Yes boy! Apa kamu nggak sakit hati ditinggal nikah sama wanita licik itu? Apa

kamu nggak mau balas dendam? Ya Tuhan Ed... Kamu tuh jadi laki-laki jangan gampang bersikap tolol, udah dimainin tapi tetep aja diem."

"Aku sebenarnya juga masih sangat sakit hati, Carol lebih memilih pria tua itu dibanding aku yang jelas-jelas masih sangat kuat."

"Eits! Meskipun Sam udah tua tapi dia masih sangat kuat ya! Bahkan lebih kuat dari kamu."

"Terserah lah ya, aku nggak peduli."

"Oke, jadi gimana? Kamu mau kan bantuin tante?"

"Hmmm... Oke." Jawab Edward cuek.

"*Seriously*?" Brenda tampak sangat senang.

"Iya." Angguk Edward dengan mantap dan hal itu langsung membuat Brenda gemas untuk mencubit paha Edward.

"Awww! Ya ampun Tante nih nakal banget." Edward tampak kesakitan, pria

bertubuh tegap itu langsung mengusap-usap pahanya karena cubitan keras Brenda.

"Makasih sayang..." Balas Brenda dengan kerlingan mata menggoda.

***

Di lain tempat, Moreno kini sedang berchat ria bersama Lena, pria tampan berkepala empat itu tampak senyum-senyum sendiri seperti ABG yang baru saja jatuh cinta. Ngomong-ngomong soal jatuh cinta, kenapa hati Moreno selalu merasa resah? Ia khawatir jika hal itu akan terjadi pada dirinya saat ini. Jatuh cinta pada gadis muda seperti Lena? Pantaskah ia melakukannya? Lena adalah sahabat putrinya, usianya bahkan separuh dari usia Moreno. Moreno merasa malu, tapi ia sendiri tak bisa membohongi perasaannya saat ini.

"Tuan kok senyum-senyum sendiri dari tadi? Kayak ABG tau nggak." Ujar Mumun pada Moreno sembari menghidangkan makan malam.

"Hm, saya sedang chat dengan Lena." Jawab Moreno.

"Mbak Lena?" Mumun tampak terkejut, tuan tampannya sekarang rupanya sudah menemukan tambatan hatinya, kenapa rasanya kok agak sesak ya?

"Menurut kamu gimana kalau saya sama Lena?" Tanya Moreno dengan tatapan serius.

"Nggak cocok tuan." Jawaban frontal Mumun langsung membuat raut wajah Moreno berubah, apakah memang setidak cocok itu? "Ma-ma-maksud Mumun anu... Itu... Ya ya... Tergantung perasaan tuan sih." Mumun langsung merutuki kebodohannya, lancang sekali mulut lemesnya ini.

"Ya kamu benar, perasaan saya mengatakan kalau saya cocok dengan dia. Dia begitu penyayang dan penuh perhatian, saya... Saya benar-benar sangat mengaguminya."

'Tuan.. Mumun juga bisa menyayangi tuan, tuan pikir selama ini Mumun kerja

disini karena siapa? Karena tuan ganteng lah... Udah Mumun masakin, udah Mumun urusin, masak lebih milih wanita lain? Haduh... Nasib-nasib, orang kampung mah mana bisa ngimpi ketinggian? Yang ada malah jatoh kayak gini, sakit kan?' gumam Mumun dalam hati dengan tatapan sedih.

"Hhh... Saya sudah tidak sabar ingin mengungkapkan perasaan saya padanya." Ujar Moreno semakin membuat hati Mumun hancur berkeping-keping.

"Silahkan dinikmati tuan, abis ini Mumun pulang ya!"

"Iya." Angguk Moreno.

***

Di kantor Sam, saat ini pria itu sedang makan malam bersama dengan sang istri yang sedang menyuapinya. Awalnya Sam ingin marah, namun Carol dengan sigap langsung membungkam bibir seksi Sam dengan ciuman mautnya supaya tidak jadi marah, Sam marah karena Carol menghampirinya ke kantor malam-malam

begini dalam kondisi hamil besar, Sam tentu saja takut sekali istrinya kenapa-kenapa.

"Sudah sayang sudah cukup! Sekarang gantian kamu yang makan."

"Masakan aku enakkan?" Tanya Carol penuh harap.

"Perfect! Kamu semakin pandai menggoyang lidahku, aku benar-benar kenyang, semuanya udah aku habiskan. Sekarang giliran aku suapi kamu ya!"

"Hm." Angguk Carol dengan antusias. "Oh ya, abis ini kita nggak usah pulang ya, aku pengen ajak kamu ke hotel." Bisik Carol membuat senyuman mesum Sam langsung mengembang.

"Dasar nakal!" Sam langsung menggelitik pinggang Carol membuat wanita itu memekik kegelian.

"Aduh... Mas! Anak kamu nih, kamu tauk yang nakal, lupa apa kalau aku lagi hamil." Carol tampak sebal dan itu membuat Sam semakin gemas.

"Maaf sayang maaf, maafkan papa ya!" Sam langsung memeluk perut besar istrinya, menciuminya dan mengendus-enduskan hidung mancungnya disana.

"Kamu mau ya!" Pinta Carol penuh harap.

"Dengan senang hati nyonya! Hadiah ulang tahunku kan?"

"Pasti."

"Terimakasih sweetie..." Ungkap Sam dengan penuh rasa cinta. "Love you..." Imbuhnya.

"*Love you more...*" Balas Carol, lalu wanita itupun langsung mencium bibir suaminya, memagut dan melumatnya seperti yang ia mau.

Part 24

Brenda sudah tiba di depan kantor Sam, wanita itu sudah tidak sabar ingin membawa Edward kepada Sam, supaya Sam bisa membuka mata dan hatinya dari istri yang sudah membodohinya.

Cukup sebulan ia membiarkan Carol dan Sam hidup tenang, kali ini, ia akan memastikan jika Sam dan Carol akan benar-benar berpisah. Brenda benar-benar tidak rela setengah mati jika Sam bisa hidup bahagia bersama wanita kurang ajar seperti Carol, Brenda lebih segalanya dan berpengalaman, sedangkan Carol apa? Wanita kecil yang mengaku hamil anak Sam? Sumpah demi Tuhan Brenda sungguh tak percaya jika itu adalah anak kandung Sam. Tidak akan pernah.

"Ibu! Untuk apa lagi anda kesini? Tuan sudah tidak ingin menerima kehadiran anda disini, sebaiknya anda pergi dari sini!" Usir Bian dengan nada berani.

"Berani-beraninya kamu mengusir saya, saya tamu disini harusnya kamu bersikap sopan pada saya." Balas Brenda dengan sikap angkuhnya.

"Wanita keras kepala seperti anda sudah tak pantas diberi sikap sopan. Ayo! Sebaiknya anda pergi dari sini!" Bian lantas menarik tangan Brenda namun Brenda langsung menepisnya dengan kasar.

"Lancang sekali kamu! Jangan pernah berani menyentuh-nyentuh saya!" Seru Brenda dengan nada marah.

"Ada apa ini bi?" Ujar Sam yang tiba-tiba saja keluar dari dalam ruangannya, pria itu mendengar keributan diluar ruangannya makanya ia memutuskan untuk keluar.

"Ini tuan, Bu Brenda datang lagi, saya sudah mengusirnya tapi dia tidak mau." Keluh Bian pada Sam.

"Kamu lagi kamu lagi, mau apa kamu kesini?" Tanya Sam dengan tatapan tajam, melihat keberadaan Brenda langsung membuat darah Sam mendidih. Kenapa wanita itu datang lagi ke kehidupannya?

Padahal hidupnya sudah damai bersama Carol dan calon anak mereka.

"Siapa mas?" Seru Carol kemudian, wanita hamil itu ternyata juga ada disini membuat seringaian di bibir Brenda semakin lebar, sempurna sudah rencananya, kini tinggal menunggu kedatangan Edward saja.

"Tante! Ngapain Tante kesini?" Tanya Carol dengan penuh emosi, melihat itu Sam pun segera menenangkan istrinya.

"Ssshh... Sweetie, sabar jangan emosi, ingat kandungan kamu." Ujar Sam dengan penuh kasih sayang, hal itupun membuat Brenda semakin panas dan benar-benar merasa cemburu.

"Iya mas, maaf." Balas Carol dengan penuh sesal.

"Cih! Menjijikan." Umpat Brenda sembari membuang mukanya.

"Aku kesini karena ingin menghadirkan seseorang yang spesial untuk kamu tuan putri Carol." Imbuhnya.

"Seseorang siapa? Apa maksud kamu?" Tanya Carol.

"Kamu lupa ucapanku sebulan yang lalu? Aku kan sudah bilang bahwa aku akan membawa seseorang yang akan membuka seluruh kedok kamu."

"Kedok apa? Nggak usah mengada-ada ya Tante!" Carol mulai panik, ia khawatir apa yang ia takutkan selama ini akan terjadi.

"Halah, nggak udah sok lugu deh kamu. Kamu tahu Sam! Istrimu ini ternyata adalah wanita murahan."

"Jaga bicara kamu Brenda!" Seru Sam tak terima. la sudah mencintai Carol, tentu saja ia merasa marah jika orang yang ia cintai dihina seperti ini.

"Sam... Mantan suamiku yang polos dan lugu, kamu jangan gampang ketipu dengan wajah sok melas wanita kecil nan licik satu ini. Dia itu penuh tipuan, sebelum kalian menikah, teman laki-lakinya itu dimana-mana, kamu apa pernah mencari tahu tentang kepribadian dia yang sebenarnya? Apa kamu pernah mencari tau

tentang berapa jumlah mantan pacar yang dia punya? Apa kamu pikir hanya kamu pria satu-satunya yang pernah berhubungan badan dengan istrimu itu ha?" Kata-kata Brenda benar-benar membuat Carol rasanya ingin sekali menjambak rambut wanita menyebalkan itu.

"Mas tolong jangan dengerin dia! Dia nggak tau siapa aku, tolong kamu jangan pernah terpengaruh sama kata-kata dia, kamu harus percaya sama aku." Pinta Carol dengan penuh permohonan.

"Sam... Sam... Carol itu bukan wanita kampung atau wanita desa yang polos, dia itu wanita high class, apa aja bisa ia dapatkan termasuk kamu, dia memaksa kamu berhubungan badan lalu menjebakmu supaya mau menikahinya. Sekali lagi aku tanya, apa kamu yakin kalau anak yang dia kandung adalah anak kamu?"

Jantung Sam langsung terpacu, kenapa hal itu harus Brenda pertanyakan lagi? Padahal Sam terus berusaha untuk meyakinkan hatinya, meyakinkan jika anak yang istrinya kandung adalah benar-benar anak biologisnya.

"Mas... Ini anak kamu, aku hanya lakuin itu sama kamu, tolong percaya sama aku." Pinta Carol dengan tatapan memelas. Sam kini dilanda rasa bimbang, maunya percaya tapi...

"Apa kamu bilang? Hanya lakuin dengan Sam? Aku bener-bener nggak percaya, wanita seperti kamu mana mungkin melakukannya hanya dengan satu pria."

"Brenda!" Sentak Sam dengan suara menggelegar, sudah habis kesabarannya selama ini. "Tutup mulut sialan kamu! Jangan pernah mempengaruhiku lagi dengan semua omong kosongmu. Ayo sayang!" Sam pun langsung menarik tangan istrinya setelah menunjuk-nunjuk wajah Brenda membuat Brenda langsung merinding ketakutan.

"Sam! Sam dengerin aku dulu Sam!" Seru Brenda sembari berlari mengejar Sam dan Carol. 'Sialan si Edward, kemana sih anak itu?' gerutu Brenda dalam hati dengan perasaan dongkol, katanya Edward akan menyusulnya tapi nyatanya sampai saat ini

pria itu tak kunjung menampakkan batang hidungnya.

"Eits! Hallo sayaaang..." Akhirnya... Yang ditunggu-tunggu Brenda datang juga.

Sam yang melihatnyapun mau tak mau langsung menghentikan langkahnya begitu pula dengan Carol yang langsung berhenti dengan tatapan terkejut setengah mati. Ternyata yang dimaksud orang itu oleh Brenda adalah Edward. Carol pun langsung membeku dibuatnya, wanita itu langsung terdiam membisu sembari menatap Edward dengan tatapan terkejut.

"Hhh... Untunglah Edward datang di waktu yang tepat." Gumam Brenda dengan senyuman licik.

"Siapa kamu?" Tanya Sam dengan tatapan tajam.

"Saya? Saya adalah..." Edward menatap Carol dengan penuh dendam, dendam karena cintanya selalu ditolak oleh wanita hamil itu.

"Udah mas ayo kita pulang, aku... Perut aku tiba-tiba nggak enak banget, ayo

mas!" Ajak Carol sembari menarik tangan besar Sam, namun Sam yang penasaran sepertinya menghiraukan permintaan istrinya. Pria itu ingin mengetahui lebih banyak tentang siapa Edward yang tiba-tiba datang ke kantornya dan memanggil istrinya dengan sebutan sayang.

"Diam dulu!" Titah Sam pada Carol.

"Tapi mas ak-"

"Diam!" Sentak Sam dengan tatapan tajam, semakin Carol merengek, membuat hati Sam semakin tidak karuan.

"Saya Edward Leonardo, mantan kekasih Margaretha Caroline, pria yang pernah tidur dengannya setelah dia tidur dengan anda."

Deg

Jantung Sam seakan diam ditempat, rasa sesak langsung menjalar di seluruh rongga dadanya, udara seakan pergi entah kemana sehingga untuk bernafas saja rasanya sangat sulit untuk ia lakukan.

Ini seperti mimpi, mimpi buruk yang tiba-tiba datang ditengah kebahagiaannya bersama dengan sang istri.

Part 25

Apa maksud Edward, bagaimana mungkin pria satu ini bisa menfitnah Carol sekeji ini? Carol akui dirinya memang cantik dan banyak sekali pria yang mengejar-ngejarnya, tapi demi Tuhan hati dan tubuhnya hanya ia peruntukkan untuk Sam seorang, Edward bahkan tak pernah ia respon sama sekali. Pria itu sering menyatakan perasaannya pada Carol namun selalu Carol tolak mentah-mentah karena ia memang tak memiliki perasaan yang sama kepada Edward.

Lantas bagaimana bisa pria itu mengaku-ngaku sebagai mantan kekasihnya? Apa Edward sudah gila?

"Ed, kamu jangan gila! Mana pernah aku jadi kekasih kamu, kamu sentuh seujung jari pun aku nggak sudi, jadi mana mungkin kita berhubungan badan, jangan ngimpi kamu!" Seru Carol dengan penuh emosi, enak aja si Edward datang tiba-tiba dan

langsung menfitnahnya seperti ini. Carol benar-benar tak terima.

"Carol sayang... Tuan putriku yang cantik jelita, apa kamu lupa malam panas kita waktu itu ha? Kita menghabiskannya berdua di hotel, kamu bahkan minta berkali-kali sama aku. Kamu kok mudah banget melupakannya begitu saja?" Edward semakin gila dalam mengarang cerita, Carol sungguh kesal setengah mati, ingin rasanya ia menjambak rambut Edward dan membenturkan kepalanya ke tembok, tapi itu tidak mungkin, Carol mungkin adalah wanita bar-bar, tapi ia bukanlah wanita kasar yang sukanya main kekerasan.

"Mas Sam! Jangan percaya sama dia mas! Tolong percaya sama aku, aku nggak mungkin kayak gitu, aku cuma lakuin itu sama kamu, ini anak beneran anak kamu mas kalau kamu masih ragu aku berani tes DNA sekarang juga. Aku mohon jangan percaya sama Edward." Pinta Carol dengan penuh permohonan pada Sam yang sejak tadi masih diam namun wajahnya sudah memerah menahan seluruh emosi.

"Om bukannya mandul ya? Om kan mantan suaminya Tante Brenda, dan Tante Brenda itu Tanteku." Ujar Edward membuat kepalan dikedua tangan Sam kian memutih, Sam rasanya sudah sangat gatal ingin menonjok wajah sialan Edward hingga babak belur.

"Diam kamu sialan!" Desis Sam dengan penuh penekanan.

"Saya ini peduli sama om, saya kasihan lihat om dibodoh-bodohi sama wanita satu ini. Dia itu suka gonta-ganti laki-laki lho om, om tuh jangan mau-mau aja diperalat sama dia." Imbuh Edward semakin memanas-manasi Sam.

"CUKUP ED CUKUP!!!" Bentak Carol dengan emosi yang menggebu-gebu membuat semua orang langsung menoleh kearahnya. "Kamu tuh kenapa sih? Kamu mau balas dendam karena aku sering nolak kamu ha?"

"Kh! Lihat om, istri om udah mulai keluar wujud aslinya, aslinya dia itu bar-bar, bahkan hamil aja dia masih kayak gini, oh... Apa jangan-jangan dia itu anak aku? Sayang,

kita melakukannya kan setelah kamu lakuin hal itu sama om Sam, apa jangan-jangan itu anakku ya?"

"Jangan ngaco kamu! Ini anak mas Sam, bukan anak kamu." Carol memeluk perut buncitnya, wajahnya sudah basah oleh airmata, emosinya terkuras dan mulai tak terkontrol, ia takut, sungguh takut jika suaminya akan lebih mempercayai Edward ketimbang dirinya, Carol harus bagaimana?

"Ayo kita pulang!" Ajak Sam sembari menarik tangan Carol.

"Tap-"

"PULANG!!!" Sentak Sam dengan penuh emosi membuat Carol langsung mengatupkan bibirnya, ia sungguh takut, takut sekali jika Sam akan marah padanya dan meninggalkannya, Carol tak bisa.

Akhirnya Sam pun membawa Carol pulang begitu saja tanpa mempedulikan Edward dan Brenda, Sam sudah tahu apa yang harus ia lakukan.

"Gimana tante? Keren kan?" Tanya Edward pada Brenda.

"*Good job boy*! Gila Sam sampai bentak Carol kayak gitu, ngeri tau nggak. Bentar lagi mereka berdua pasti bakalan cerai, dan Tante udah nggak sabar untuk merebut kembali posisi Tante, yaitu menjadi nyonya Samudera." Ungkap Brenda dengan tawa bahagia tanpa mengetahui jika sejak tadi Bian terus mengamati tindakan serta ucapan mereka berdua.

***

"Mas tolong percaya sama aku." Ungkap Carol terus menerus tanpa henti, namun Sam hanya diam saja sembari merengkuh tubuh istrinya, Sam tak mengatakan apapun sejak tadi membuat Carol benar-benar merasa takut.

Sikap Sam sungguh tak jelas, disatu sisi pria itu hanya diam saja membuat Carol kecewa, tapi disisi lain pria itu malah terus memeluk Carol seolah tengah menenangkannya. Carol jadi bingung, sebenarnya suaminya itu ada dipihak mana?

Sampai akhirnya mereka tiba di rumah, sikap Sam tetap sama. Pria itu menuntun istrinya sampai masuk ke dalam

kamar. Setelah mereka masuk ke dalam kamar barulah Sam buka suara.

"Kamu istirahat, kamu pasti lelah." Titah Sam pada Carol yang masih menangis sesenggukan.

"Percaya sama aku..." Gumam wanita itu dengan suara lirih, suaranya bahkan sudah serak karena terus menangis. Sam bingung pikirannya kacau, semuanya tak semudah itu, kenapa ada saja hal yang selalu membuat hatinya terombang-ambing? Padahal ia sudah yakin, tapi selalu saja ada hal yang membuat keyakinannya itu kembali goyah.

"Apapun itu, aku tidak akan pernah melepaskan kamu. Jadi kamu tenang saja, aku tidak akan pernah meninggalkan kamu." Ungkap Sam dengan sungguh-sungguh. Namun bukan hanya itu yang Carol mau, Carol mau jika suaminya itu percaya padanya dan tak meragukan anak yang ia kandung.

"Aku bahkan bersedia untuk tes DNA, kenapa kamu masih meragukannya juga?"

"Tes DNA tidak segampang itu, apalagi kandungan kamu termasuk rentan." Balas Sam dengan tenang, emosinya entah sudah lari kemana, yang jelas sudah menghilang sejak pria itu melihat istrinya berlinangan airmata.

"Tapi kamu..."

"Ssstt... Aku masih ada urusan, jadi aku keluar dulu. Kamu harus banyak-banyak istirahat, setelah ini aku akan suruh Tina untuk antar makanan buat kamu." Sahut Sam sembari menyentuh pipi Carol dan menghapus airmata istrinya.

Carol hanya diam, ia kesal karena tidak puas dengan jawaban Sam, kenapa suaminya itu sangat sulit sekali untuk mengatakan percaya? Kenapa? Apa memang sesulit itu Sam untuk percaya pada Carol? Katanya cinta?

"Jangan memikirkan hal apapun. Ingat satu hal! Apapun itu, aku akan tetap menjadi milik kamu. Aku pergi dulu!"

Cup

Sam mencium dahi Carol, dan Carol hanya diam saja. Wanita hamil itu seakan malas untuk membalas ciuman Sam. Sam kembali membuat Carol kecewa dan itu sungguh sangat menyakitkan.

"Meskipun kamu nggak ngelepasin aku, tapi buat apa kalau kamu tetep nggak percaya kalau ini anak kamu?" Gumam Carol dengan nada sedih setelah kepergian Sam. Wanita itupun merebahkan dirinya, lalu kembali melanjutkan tangisannya, tangisan yang semakin memilukan dan menyayat-nyayat hatinya.

Oh tuhan... Apakah memang sesakit ini mencintai seorang Samudera Indra Tanaya? Apakah ini karma karena Carol terlalu memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan Sam? Jika saja Carol bisa mendapatkan Sam dengan cara yang normal, mungkin semua ini tak akan pernah terjadi.

Partr 26

Tengah malam, Sam masih tak kunjung pulang, dan hal itu membuat hati Carol semakin sakit, ternyata tidak mudah membuat seorang Samudera jatuh cinta kepadanya, benar-benar jatuh cinta. la pikir akan mudah mengingat daya tariknya begitu kuat, tubuhnya sempurna, wajahnya cantik, bahkan ia mampu memuaskan suaminya berkali-kali. Tapi nyatanya hal itu tak pernah cukup, pastinya sangat tidak cukup untuk membuat seorang Sam bisa mencintainya. la pikir dengan hamil anak Sam, mewujudkan impian pria itu, maka mampu membuat pria itu akan cinta mati kepadanya, tapi nyatanya memang tak semudah itu, hati Sam seolah sulit untuk ia tembus dengan waktu yang singkat, buktinya sulit sekali untuk membuat pria itu percaya sepenuhnya kepadanya.

Perkenalan mereka terlalu singkat, bahkan pernikahan mereka belum ada satu tahun, lantas bagaimana mungkin pria itu bisa langsung percaya padanya? Apalagi

selama ini Carol sudah sangat sering mendustai suaminya itu.

"Mama harus apa?" Gumamnya sembari mengusap-usap perutnya yang sejak tadi terasa kencang.

Sejak tadi Tina bahkan terus membujuknya makan, namun Carol seolah enggan untuk menyentuh makanan apapun, yang hanya bisa ia lakukan hanyalah menangis, menangisi seluruh kesalahannya.

Ia sadar bahwa ia terlalu memaksakan kehendak, memaksa supaya Sam bisa mencintainya, suaminya itu mungkin bisa saja berdusta, Sam seolah mengungkapkan perasaannya kepada Carol padahal ia hanya merasa kasihan pada istrinya yang seakan terus mengemis perasaan kepadanya.

***

Di lain tempat, Sam kini tampak bingung, Tina terus menghubunginya karena Carol yang tak mau makan. Padahal saat ini Sam sedang menjalankan rencananya bersama Bian untuk menyelidiki langsung

apa sebenarnya rencana Brenda dan Edward.

'Tolong bujuk dia terus Tina, jangan sampai dia tidak memakan apapun, dan satu lagi awasi terus gerak-geriknya. Saya takut dia mempunyai rencana untuk pergi dari saya, bilang padanya bahwa saya sangat mencintainya, dan saya akan selalu mempercayainya. Besok mungkin saya akan pulang, jadi tolong jaga Carol baik-baik.' ungkap Sam pada Tina.

'Baik tuan, saya pasti akan selalu menjaga nona Carol.' balas wanita itu dari sebrang telepon.

"Bagaimana tuan?" Tanya bian pada Sam.

"Apa kamu sudah yakin kalau Brenda dan Edward memang benar-benar mempunyai hubungan darah?"

"Yakin sekali tuan, ini data-datanya." Bian menunjukkan I-pad pada Sam.

"Hmmm..." Sam pun membaca dokumen yang ada di I-pad Bian, pria itu tampak menggeram tertahan, rasanya

sungguh kesal setengah mati, ia ingin segera menghabisi Brenda dan juga Edward yang sudah bersandiwara serta menfitnah istrinya dengan keji.

Sam memang sempat akan percaya dengan kata-kata Edward tadi setelah ia mengingat masalalu Carol, tapi keraguannya itu segera ia tepis kuat-kuat karena janjinya pada Carol yang akan selalu percaya pada istrinya itu. Sam tak boleh bersikap plin-plan seperti dulu ketika Brenda mempengaruhinya, lagipula ia jelas mampu membedakan antara mana yang bohong dan tidak, jika anak itu memang benar adalah anak Edward, kenapa baru sekarang pria itu muncul? Kenapa tidak dari dulu saja? Dan kenapa ia harus terlibat dengan Brenda? Jelas sudah kan jika mereka berdua telah bersekongkol untuk merencanakan ini semua.

"Mereka berdua saat ini sedang berada di club yang tak jauh lokasinya dari apartemen ini tuan." Ujar Bian.

"Hm, kita kesana sekarang!"

"Baik tuan." Angguk Bian dengan patuh.

***

Di sisi lain, Moreno sepertinya sedang tidak bisa tidur, pria itu mengalihkan insomnianya dengan cara bekerja di ruang kerjanya. Hatinya seakan tak tenang dan gelisah, Moreno tiba-tiba terus kepikiran dengan putrinya. Seperti sedang terjadi sesuatu dengan Carol dan ia tak tahu apa penyebabnya, akan tetapi pria itu terus berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa tak akan terjadi sesuatu dengan Carol, Carol saat ini pasti sedang tidur pulas bersama suaminya.

"Sejak tadi Carol susah sekali dihubungi, apa dia baik-baik aja?" Tanya Moreno pada dirinya sendiri sembari menatap layar ponselnya.

Morenopun jadi semakin gelisah, tengah malam begini kira-kira siapa yang bisa ia hubungi? Menghubungi Lena? Yang benar saja, saat ini gadis itu pasti sedang tidur, dan Moreno tak ingin mengganggunya.

Tapi jika ia diam saja, Moreno jadi semakin gelisah, ingin rasanya ia menyuruh seseorang untuk mengecek kondisi putrinya, tapi Moreno juga tak enak dengan Sam, teman sekaligus menantunya itu nanti bisa curiga kepadanya.

"Terpaksa ak-"

Moreno tak melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi membuat pria itu langsung melihat layar ponselnya. Moreno pikir itu adalah Carol, tapi sayangnya bukan, melainkan adalah Lena, membuat pria itu langsung merasa cemas, kira-kira kenapa Lena menelponnya tengah malam begini? Ada apa dengan gadis itu kira-kira?

'Hallo Lena!'

'Ha-halo Om.' suara Lena tampak serak dan lemah, Moreno bisa merasakannya.

'Ada apa Lena?' tanya Moreno, ia masih berusaha tenang, dan masih tak ingin menunjukkan kekhawatirannya.

'Maaf om ganggu tengah malem, habisnya aku nggak tau mau minta tolong siapa lagi.'

'Memangnya kamu kenapa?' suara khawatir Moreno mulai terdengar.

'Mobilku tiba-tiba mati, aku baru pulang dari acara amal, sekarang aku lagi dijalan raya deket rumah om, aku mau pulang ke apartemen tapi tiba-tiba mobilku mati om, aku nggak tau kenapa.' jelas Lena dengan nada panik, tentu saja ia panik karena ia cuma sendirian dan jalanan sangat sepi, Lena sangat takut bila tiba-tiba ada orang yang tak dikenal menghampirinya.

'Ya udah kalau gitu om kesana sekarang, kamu shareloc ya!'

'Ya om.' angguk Lena, lalu Moreno pun langsung mematikan ponselnya.

Pria yang masih mengenakan piyama tidur itu tampak tergesa-gesa, ia pun langsung menyambar jaket dan kunci mobilnya, lalu segera berangkat untuk menemui Lena.

Beberapa saat kemudian, tak butuh waktu lama untuk Moreno bisa menemukan Lena, gadis itu ternyata benar-benar tidak berbohong, jalanan sangat sepi dan sejak tadi Lena ada disitu sendirian membuat Moreno merasa cemas, ia takut Lena kenapa-kenapa.

"Lena! Buka pintunya!" Seru Moreno sembari mengetuk kaca mobil Lena.

"Iya om." Lena pun membukakan pintu untuk Moreno, gadis itu keluar dengan wajah yang tampak pucat dan berkeringat seperti orang sakit, Moreno jadi makin cemas.

"Aku nggak punya nomor bengkel sama sekali, apa om punya? Bisa minta tolong teleponin?" Pinta Lena.

"Sudah, kamu tenang saja, saya sudah menelpon mobil derek, mungkin sudah menuju kemari." Jawab pria itu.

"Syukur deh, makasih ya om." Ungkap Lena dengan senyuman lemah.

"Kamu... Baik-baik saja? Wajah kamu pucat apa kamu sakit?" Tanya Moreno penuh perhatian.

"Ah... Enggak kok om, aku baik-baik aja." Dusta Lena, tidak mungkin kan ia bilang pada Moreno jika saat ini tamu bulanannya sedang datang, dan sejak tadi perutnya benar-benar sangat sakit. Lena malu mengatakannya pada ayah sahabatnya itu.

"Serius?" Moreno tak percaya, tapi ia tak mau memaksa Lena.

"Iya om, *I am fine*. Aku... Aku cuma gerah aja, makanya keringetan begini." Ungkap Lena sembari mengelap keringatnya.

Moreno sebenarnya masih belum percaya, tapi ia mencoba untuk tak memaksa Lena. Pria itupun lantas terdiam dan hanya mengangguk, mereka berdua saling diam sembari menunggu mobil derek datang.

Lena benar-benar sudah tak bisa menahannya lagi, perutnya sangat sakit, setiap bulan selalu saja seperti ini membuatnya kesal setengah mati, padahal

waktu ia berangkat tadi tak ada masalah apapun. Tapi ketika pulang tadi tiba-tiba rasa sakit itu menyerangnya membuatnya harus buru-buru pulang, namun sialnya ditengah jalan mobilnya malah tiba-tiba berhenti dan mati. Sungguh sial sekali nasib Lena hari ini.

"Ah!"

"Lena!"

Brug

Moreno langsung sigap menopang tubuh gadis cantik itu sebelum jatuh ketanah, setelah merintih, Lena tiba-tiba saja tak sadarkan diri membuat Moreno sangat panik sekali.

"Lena! Lena!"

Part 27

Keesokan harinya, semua orang dikejutkan dengan menghilangnya Carol dari rumah, apalagi Tina, ternyata Carol sudah merencanakan kepergiannya dengan sangat matang, wanita hamil itu pergi tengah malam disaat seluruh orang yang ada dirumahnya lengah, Carol bahkan memberikan Tina minuman yang sudah ia campur dengan obat tidur sehingga Tina tak mengetahui kepergiannya karena ketiduran.

"Ya Tuhan... Bagaimana ini? Tuan pasti marah besar sama aku, nona... Kenapa nona sampai nekad pergi sih? Nona kan lagi hamil..." Keluh Tina dengan mata berkaca-kaca, ia benar-benar takut jika Carol sampai kenapa-kenapa, padahal Sam sudah menitipkan istrinya itu kepada Tina, tapi Tina malah lalai dan membiarkan Carol pergi begitu saja.

"Jo gimana?" Tanya Tina pada salah satu bodyguard Sam.

"Masih dilacak sama yang lain, saya udah cek cctv dan nona Carol emang pergi tengah malem lewat halaman belakang." Jelas Jonathan pada Tina.

"Ya ampun... Nona benar-benar, terus Tuan gimana?"

"Tentu saja sedang menuju kesini, nah! Itu suara mobilnya."

Tina pun langsung memasang wajah ketakutan setelah mendengar suara mesin mobil majikannya, ya Tuhan bagaimana ini? Bagaimana kalau Sam sampai memecat dirinya? Mau dikasih makan apa kucing-kucing peliharaannya nanti?

Sam yang sudah turun dari mobil pun segera masuk ke dalam rumah, wajahnya tampak lelah dan panik, masalah yang ia tangani baru saja selesai kini timbul lagi masalah baru. Setelah Jonathan menelponnya tadi Sam langsung buru-buru pulang, pikirannya langsung kalut, takut dan khawatir. Ia tak habis pikir dengan istrinya yang selalu saja bertindak nekad dan penuh resiko itu, padahal Sam sudah menyuruh

Tina untuk menjaga Carol namun nyatanya Carol lebih cerdik daripada Tina.

"Bagaimana bisa dia pergi padahal saya sudah mewanti-wanti kamu?" Tanya Sam tiba-tiba tanpa melihat kearah Tina.

"Ma-ma-maaf Tuan, nona sengaja mencampurkan obat tidur ke minuman saya dan saya tidak tau, tolong maafkan saya, saya lalai menjaga nona Carol." Ungkap Tina dengan wajah bersalah.

"Apa semuanya sudah memeriksa cctv?"

"Sudah tuan, nona kabur lewat pintu belakang." Jawab Jonathan.

"Apa kamu sudah menyuruh Ben untuk melacaknya?"

"Tentu tuan, setelah anda memberikan perintah tadi, saya langsung menghubunginya. Dia sedang melaksanakan tugasnya saat ini."

"Bagus, suruh juga Theo dan Eric, lebih cepat Carol ditemukan lebih baik." Titah Sam pada Jonathan.

"Siap tuan." Jonathan pun segera menghubungi teman-teman intelnya untuk melacak keberadaan Carol. Carol pasti masih berada disekitaran Jakarta mengingat kondisinya yang sedang berbadan dua, wanita itu pasti tidak akan berani untuk membahayakan nyawa kandungannya yang masih lemah.

Sedangkan Sam kini masuk ke dalam kamarnya dan menghiraukan Tina begitu saja, ia masih sangat marah karena Tina begitu teledor padahal ia sudah percaya pada wanita itu. Sam mencari surat atau apapun yang mungkin Carol tinggalkan, dan benar saja, pria itu menemukan sepucuk surat diatas laci dan langsung membacanya.

'Maaf aku pergi, bukannya aku nggak cinta, tapi karena aku sangat mencintai kamu, makanya aku memilih pergi untuk merelakan kamu, aku terlalu memaksakan kehendakku, memaksa kamu untuk mencintai aku padahal kamu nggak pernah bisa mencintaiku. Maaf kalau selama ini aku jadi wanita pemaksa, aku sadar aku salah, aku mendapatkan om dengan cara yang

salah dan kotor. Om nggak perlu mikirin anak ini lagi, aku yang akan merawatnya, dari pada om memaksa untuk mengakuinya mending aku pergi, tapi aku yakin kalau ini anak om, karena aku hanya lakuin hal itu cuma sama om.

I love you om Sam.'

Kira-kira seperti itulah isi surat yang Carol tulis, Sam pun langsung meremas surat itu hingga tak berbentuk. Hatinya seperti diremas, sakitnya luar biasa sekali, rasa sakit yang paling menyakitkan yang pernah ia rasakan. Sam tak mengerti dengan jalan pikiran Carol, Tina pasti belum menyampaikan pesannya pada Carol jika ia sangat mencintai dan menpercayai istrinya itu.

Istrinya bahkan sampai menyerah begini, mungkin wanita itu sudah lelah untuk memperjuangkan dirinya. Sam saja yang kurang peka, kurang perhatian, kurang kasih sayang, kurang mengerti dan kurang segalanya. Kini ucapan Regina telah terjawab sudah, ia merasakan sakit yang luar biasa ketika Carol memutuskan untuk meninggalkannya.

Harusnya tadi ia mengatakan langsung jika ia sangat mempercayai istrinya itu, harusnya ia bilang percaya, Carol hanya ingin dirinya percaya, namun Sam malah menghiraukannya dan pergi begitu saja, ia tak peka, ia bodoh, ia sungguh... Ah entahlah, masalah asmara seperti ini saja kenapa dirinya selalu menjadi pria yang tolol?

"Aku yang salah, semua ini salahku bukan kamu." Gumam Sam dengan nada frustasi dan mata yang berkaca-kaca, ia lihat sekeliling kamarnya, Sam bahkan tak menemukan satupun foto pernikahannya dengan Carol disana. Sam mengaku cinta, tapi ia selalu bersikap egois kepada istrinya, ia menginginkan Carol ini dan itu, tapi ia tak pernah sadar jika istrinya itu sangat mencintai dirinya apa adanya, menerima dirinya yang seorang duda empat kali, bahkan menerima dirinya yang sudah tak lagi muda ini, Carol bahkan bisa memiliki banyak suami yang seumurannya tanpa harus mencari, tapi karena cinta, wanita itu memilih dirinya.

Sam pun segera bergegas, ia harus ikut mencari istrinya bahkan kalau bisa ia yang harus pertama kali menemukan Carol dan bertemu dengannya. Sam tak boleh hanya berdiam diri dan meratapi segala kesalahannya, masalah ini harus segera ia selesaikan, dan ia sangat ingin supaya Carol tahu bahwa ia begitu sangat mencintai istrinya itu dan akan rela melakukan apapun untuknya asalkan ia bahagia.

***

Di sisi lain, Carol saat ini sedang merebahkan dirinya yang begitu sangat kelelahan, wanita hamil itu tengah berada di sebuah hotel saat ini, hotel yang masih berada di Jakarta tentunya, karena Carol terlalu takut untuk pergi terlalu jauh mengingat kandungannya yang lemah, ia tak mau membahayakan anaknya, dan ia tak mau kehilangan bayinya.

Carol hanya ingin menenangkan diri sejenak, menjauhi Sam akan lebih baik untuk saat ini, daripada melihat suaminya setiap hari dan membuat hatinya menjerit kesakitan lalu berpengaruh pada

kandungannya, lebih baik begini, menjauh sejenak dan menenangkan pikirannnya.

Carol pun harus selalu siap dengan apapun yang terjadi nanti, ia harus siap melepaskan Sam, ia sudah sangat lelah, ia akan diam dan membiarkan Sam melakukan apapun yang pria itu mau dan percayai. Carol pasrah bila memang suaminya tak pernah percaya kepadanya.

"Kita harus mulai terbiasa tanpa papa, masih ada mama, kamu nggak sendiri, mama selalu sayang sama kamu, apapun yang terjadi kita harus kuat dan bertahan. Mungkin ini semua hukuman dari Tuhan karena kesalahan mama yang terlalu memaksa." Ungkap Carol sembari mengusap-usap perutnya yang sejak tadi terasa tegang dan tidak nyaman, bayinya terus bergerak dan membuat perutnya mengetat, namun wanita itu terus berusaha untuk menenangkan anaknya, meskipun sulit namun Carol yakin bila esok pasti akan lebih baik dari hari ini.

Ia harus kuat.

Part 28

Carol adalah buronan yang ulung, meskipun ia cerdik dalam melarikan diri, namun nyatanya ia kalah cerdik dari sang suami yang saat ini sudah mengetahui keberadaannya. Padahal belum ada dua puluh empat jam, namun Sam sudah berhasil menemukan keberadaan Carol melalui intelnya.

Sam pun kini bisa bernafas lega, ketegangan yang ia rasakan sejak tadi kini mulai berangsur menghilang. la pun sudah tak peduli lagi dengan penampilannya yang awut-awutan, bau badan yang menyengat karena tidak mandi, bahkan ia sendiri merasa jijik dengan bau mulutnya karena belum sempat sikat gigi. Tapi itu semua bukan masalah, ia bisa mengurus dirinya nanti jika sudah bertemu dengan pujaan hatinya yang tengah merajuk.

Apalagi Carol sedang berada di hotel milik rekan bisnisnya Randy, Sam bisa

quality time bersama istrinya disana, sungguh rencana yang sangat bagus bukan?

"Kamu sudah berani masuk ke kehidupanku, itu artinya kamu tidak akan bisa keluar lagi sweetie." Gumam Sam pada dirinya sendiri. Sebentar lagi ia akan bertemu dengan istrinya dan ia akan menjelaskan segalanya kepada Carol sejelas-jelasnya.

***

Di lain tempat Lena kini tengah menunggu Moreno yang tengah mengurusi administrasi rumah sakitnya. Lena sudah sadar sejak subuh tadi dan sore ini ia baru diperbolehkan pulang oleh dokter. Lena sebenarnya sangat malu pada Moreno, sebab hanya karena dirinya yang kurang fit dan datang bulan, pria itu sampai repot-repot membawanya ke rumah sakit. Padahal ia hanya butuh istirahat dan alat pengompres perut serta obat datang bulan, tapi karena ia yang pingsan, makanya Moreno sampai panik dan akhirnya membawaya ke rumah sakit. Apalagi Moreno memaksa untuk membiayai seluruh biaya rumah sakit serta obatnya. Lena jadi

makin tak enak, baginya Moreno terlalu berlebihan, Lena jadi sungkan.

"Lena!" Panggil Moreno, namun tak ada jawaban, rupanya Lena sedang melamun. "Lena!"

"Ah eh.. i-iya om!" Sahut Lena gelagapan membuat Moreno menggelengkan kepala tak habis pikir.

"Kalau kamu masih belum baikan, sebaiknya kita kembali ke ruang perawatan."

"Enggak om enggak! Aku nggak mau, aku baik-baik aja." Geleng Lena dengan cepat.

"Ya sudah kalau begitu sekarang saya antar kamu pulang."

"Hm." Angguk Lena.

"Ayo!" Moreno mengulurkan tangannya.

"Hm?" Delik Lena penuh tanda tanya.

"Saya tuntun sampai mobil."

"Tap-"

"Atau saya gendong?" Pertanyaan Moreno langsung mendapat gelengan keras dari Lena, mau dituntun saja jantung Lena sudah tak karuan berdebarnya apalagi digendong, mungkin gadis itu bisa pingsan lagi setelahnya.

"Dituntun aja." Ucap Lena, lalu iapun menerima uluran tangan Moreno. Dan mereka berdua pun segera meninggalkan rumah sakit untuk menuju apartemen Lena.

***

Sedangkan di hotel, Carol kini sedang makan di dalam kamar, namun sejak tadi ia terus mengaduk-aduk makanannya, selera makannya benar-benar kacau hilang entah kemana, Carol hanya bisa menangis dan menangis terus meratapi segala nasibnya.

Padahal sejak tadi bayinya terus menggeliat kelaparan, harusnya Carol bisa makan dengan lahap, tapi kenapa sang anak tak mau diajak kompromi? Anak itu menginginkan papanya, menginginkan tangan besar yang biasa menyuapinya, tapi

sayangnya saat ini situasinya sedang tidak mendukung, dan Carol pun tidak bisa menuruti keinginan calon buah hatinya itu.

"Kamu tau? Kamu adalah bayi ajaib, bayi mahal milik papa Sam, cuma mama yang bisa hamil anak papa kamu, dan kamu adalah suatu keajaiban yang sangat langka baginya, tapi sayangnya sekarang mama malah memisahkan kamu sama dia. Maafkan mama sayang." Ungkap Carol pada calon buah hatinya sembari mengusap-usap perut buncitnya. Tubuh Carol bahkan lebih kurus dari sebelum ia hamil, perutnya saja yang begitu menonjol, namun meskipun terlihat seperti busung lapar, akan tetapi wajahnya tetap cantik dan tubuhnya masih sangat seksi. Carol harus berterimakasih pada postur tubuhnya yang sangat sempurna dan mendukung sekali. Sehingga ia masih tetap percaya diri dan tak terlalu minder jika pergi keluar rumah.

"Makan ya... Mama laper banget, tapi males makan." Airmata Carol kembali bercucuran, ia kesal sekaligus lapar, sedih, kesepian, semuanya bercampur jadi satu membuat hormon kehamilannya

memberontak tidak karuan. "Ah! Brengsek!" Jerit Carol sembari melempar sendok kesembarang arah, ia sebenarnya tak ingin mengumpat, tapi kenapa mulutnya sudah tak bisa ia kendalikan lagi, dan akhirnya umpatan itu lolos begitu saja dari bibir manisnya. Wanita hamil itupun langsung membanting piring berisi makanan sampai terdengar bunyi yang sangat keras, lalu iapun kembali merebahkan tubuhnya diatas ranjang, menangis sejadinya disana seperti kemarin malam. Carol sangat lelah dan kesal, sungguh rasanya mau marah pada bayinya tapi ia tak sanggup melakukannya, anaknya tak bersalah, anak itu hanya menginginkan ayahnya dan itu tidak salah sama sekali.

"Kenapa semua jadi begini sih... Aku pikir setelah menikah semuanya bakalan beres nggak ada masalah, semuanya berjalan sesuai impian tapi... Ingat Carol sesuatu yang awalnya dimulai dengan tidak baik, pasti akan berakhir dengan tidak baik pula, ini hukuman kamu, kamu harus terima. Dosa besarmu begitu banyak." Gumam Carol dengan putus asa, sekarang ia hanya seorang diri, ia tak mungkin pulang ia takut

Moreno marah, lari ke Lena pun tak ada gunanya, ia sudah cukup merepotkan sahabatnya itu. Mau ke London ke rumah neneknya? Yang benar saja? Itu terlalu jauh dan pasti akan sangat melelahkan sekali dengan kondisinya yang saat ini.

Carol bingung, ia terjebak dalam tindakan nekad yang ia buat sendiri, Sam pasti tak akan mencarinya, suaminya itu tak mencintainya jadi buat apa mencari dirinya? Sam bahkan tak percaya padanya, pada bayinya, pria itu... Ah rasanya Carol ingin sekali menamparnya.

"Mami... Carol kangen..." Kalau sudah begini, itu artinya ia benar-benar sudah tidak kuat lagi, Carol sepertinya kuat, tapi sebenarnya ia sangat lemah dan butuh sandaran.

***

Moreno dan Lena sudah sampai di apartemen, sejak tadi Lena terus diam membuat Moreno merasa canggung dan aneh, karena tak biasanya gadis itu seperti ini, biasanya Lena banyak bicara dan sangat

ceria, tapi sejak tadi gadis itu terus diam dan menunduk.

"Udah sampai om, aku masuk dulu ya! Om nggak perlu anter aku baik-baik aja kok." Ungkap Lena, lalu iapun segera membuka pintu mobil dan bersiap keluar, namun Moreno tiba-tiba saja mencekal tangannya.

"Saya ada salah? Kenapa sejak tadi kamu diam terus? Perut kamu masih sakit atau gimana? Saya sangat mencemaskan kamu Lena, apalagi saat kamu pingsan kemarin." Ujar Moreno membuat wajah Lena benar-benar memerah.

"Engh... Aku.. gimana ngomongnya ya om. Om nggak salah apapun kok, aku malah terimakasih banget karena om mau repot-repot ngurusin aku, aku cuma malu aja sama om, aku cuma datang bulan aja tapi om malah bawa aku ke rumah sakit, padahal itu cuma hal sepele." Jelas Lena dengan perasaan tak enak.

"Sepele? Ya mungkin bagi kamu itu hal sepele, tapi bagi saya tidak Lena, dokter bilang kamu anemia, telat makan, dan kelelahan, itu bukan masalah sepele, itu

bahaya, kamu jangan suka meremehkan kondisi kesehatan kamu. Saya sangat marah dan kesal, tapi saya lebih kasihan sama kamu makanya saya menahan seluruh emosi saya. Kamu selalu memperhatikan kesehatan saya tapi kamu sendiri malah mengabaikan kesehatan kamu. Lain kali saya nggak mau melihat kamu yang seperti ini, saya takut kamu kenapa-kenapa."

Ya Tuhan apa yang Moreno katakan barusan? Wajah Lena sampai semerah tomat begini, kenapa papi Carol bisa seperhatian dan seromantis ini sih, Lena kan jadi terbawa perasaan.

"Saya antar kamu sampai ke dalam." Ujar Moreno tanpa mau dibantah lagi.

"Terserah om." Lenapun hanya bisa mengangguk pasrah, menolak pun percuma saja, pasti Moreno nanti akan terus memaksa dirinya.

Part 29

Sam telah tiba di hotel, meskipun dengan wajah lelah dan penampilan yang berantakan ternyata tak mempengaruhi pandangan mata wanita kepadanya, ada saja yang masih sempat-sempatnya melirik kearah Sam, namun sayangnya Sam sangat tak mempedulikan itu semua, yang hanya ada dalam pikirannya saat ini hanyalah istrinya seorang, bukan yang lain.

Setelah bertanya pada resepsionis dan berhasil meminta kunci cadangan, pria tampan itu segera berlari menuju lantai sepuluh, tempat dimana kamar istrinya berada.

Meski merasa sangat lelah dan kelaparan karena ia belum makan sama sekali sejak semalam, namun Sam terus berusaha untuk tetap bertahan demi bisa berjumpa dengan istrinya dan menjelaskan semuanya.

"Tolong jangan sekarang." Ungkap Sam ketika matanya tiba-tiba saja terasa

kabur dan tubuhnya sedikit oleng, perutnya mulai meronta kesakitan karena tak terisi oleh makanan hampir dua puluh empat jam. Keringat dingin mulai muncul dan rasanya sungguh tidak nyaman, Sam seakan mau pingsan, namun ia terus berusaha untuk tetap menjaga keseimbangan tubuhnya.

Setelah sampai di lantai sepuluh, Sam pun segera mencari kamar yang ditempati oleh Carol, tak butuh waktu lama untuk dirinya bisa menemukan kamar istrinya, setelah ketemu, Sam pun langsung memasukkan kunci dan langsung membukanya dengan tak sabaran.

"Hhh... Akhirnya..." Gumam Sam dengan penuh rasa lega, namun sayangnya ketika dirinya akan berjalan masuk ke dalam dan mencari keberadaan istrinya, tubuh Sam malah oleng dan pandangannyapun semakin kabur, kepalanya begitu sangat berat seperti tertimpa oleh reruntuhan beton, Sam pun langsung terjungkal, tubuhnya tiba-tiba terkapar tak sadarkan diri dan hal itu menimbulkan suara berdebam yang cukup keras.

Carol yang saat ini tengah berada di dalam kamar mandi pun langsung terkejut karena mendengar suara keras tersebut, wanita hamil yang sedang mandi itu khawatir bila ada orang yang tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya. Carol pun langsung bergegas keluar dari dalam kamar mandi dengan hanya memakai kimono handuk. Dengan penuh kehati-hatian wanita itupun berjalan menuju kearah suara tersebut berasal, dan lagi-lagi wanita hamil itu dibuat terkejut dengan sosok yang saat ini tengah terkapar di depannya, dengan sekali lihat, Carol langsung bisa mengenali sosok itu yang ternyata adalah Sam, suaminya.

"Ya ampun mas!" Carol pun langsung menghampiri tubuh Sam yang tergeletak tak berdaya, kedua matanya langsung memanas sebelum akhirnya terisak-isak karena saking paniknya. Wajah suaminya tampak pucat, telapak tangannya bahkan sangat dingin membuat Carol semakin takut jika suaminya akan kenapa-kenapa, demi Tuhan ia belum siap untuk jadi janda di usia muda, apalagi bayinya belum pernah melihat sosok ayahnya. "Mas bangun mas

bangun! Jangan tinggalin aku! Aku nggak mau jadi janda aku nggak mau kamu mati..." Bicara Carol pun semakin ngelantur karena saking paniknya, membuat Sam tersenyum geli, ternyata pria itu tak benar-benar pingsan, kesadarannya mulai kembali ketika mendengar suara wanita yang sangat ia cintai itu.

"Sweetie..." Gumam Sam sembari menggenggam tangan Carol.

"Mas... Kamu nggak mati kan mas? Kamu masih hidup?" Carol pun menepuk-nepuk pipi Sam dengan pelan, berharap jika suaminya itu akan merespon tindakannya.

"Nggak sayang, aku masih hidup. Aku nggak mungkin pergi secepat itu, aku masih mau hidup bahagia bersama kamu dan baby." Ungkap Sam pada Carol dengan sepenuh hati, pria itu lantas berusaha bangun dengan sekuat tenaga, dan Carol pun berusaha untuk memapah suaminya dan membawanya ke tempat tidurnya.

"Aku pikir kamu nggak akan nyari aku." Ujar Carol.

"Kemarilah!" Sam merentangkan kedua tangannya, Carol yang awalnya ragupun akhirnya masuk ke dalam pelukan Sam karena bayinya juga menginginkan hal itu. "Maaf kalau aku bau, aku belum mandi sama sekali dari kemarin, aku bahkan belum makan apa-apa sejak meninggalkan kamu." Pantas saja bau badan Sam membuat Carol sedikit tak nyaman, orang suaminya tidak mandi sama sekali dari kemarin, tapi kenapa? Apa yang suaminya itu lakukan sampai tak sempat mandi seperti ini?

"Kenapa?" Tanya Carol penasaran.

"Aku sudah mengetahui semuanya, aku menyelidiki Edward dan juga Brenda, dan aku sudah membuat perhitungan pada mereka berdua. Sejak awal aku sudah tau kalau Edward berbohong tentang kamu, aku tentu lebih percaya sama kamu, aku mencintai kamu tentu, makanya aku cari kamu sampai ketemu, mudah banget untuk lacak kamu, kamu itu nggak pandai kabur sayang." Jelas Sam pada Carol membuat hati Carol akhirnya mulai melunak.

"Aku pikir kamu cuma bohong soal perasaan kamu ke aku, kamu cuma kasihan

karena aku ngemis cinta terus makanya kam-"

"Ssstttt... Jangan pernah ambil spekulasi sendiri, hal itu malah akan membuat kita jadi salah paham seperti ini."

"Tapi kenapa pas aku tanya kamu percaya aku apa enggak kamu diem aja?"

"Ah masa? Kok aku nggak dengar ya?" Tanya Sam membuat wajah Carol memberengut kesal, Sam memang sengaja bertanya seperti itu karena tak mungkin ia jujur pada istrinya jika dirinya sempat kembali meragu, Sam tak ingin membuat Carol sakit hati dan kembali marah padanya. Keraguan itupun agaknya tak bertahan lama karena Sam langsung tersadar jika ia tak boleh melakukan hal bodoh itu. Memang sulit untuk mempercayai seluruh takdir ini, tapi Carol sudah membuktikan segalanya jika ia memang pantas untuk Sam percayai.

"Iiihhh... Kamu tuh nyebelin banget sih!" Carol langsung memukuli dada suaminya dengan kesal, Sam hanya tersenyum geli menanggapinya lalu iapun segera menangkap tangan istrinya.

"Kamu dengar baik-baik sweetie! Aku memang sulit jatuh cinta, tapi untuk jatuh cinta sama kamu itu rasanya mudah sekali, kamu memiliki daya tarik yang sangat kuat, kalau aku nggak cinta, aku nggak mungkin berada disini saat ini dalam kondisi mengenaskan seperti ini." Jelas Sam dengan penuh kesungguhan.

"Benar kamu cinta aku?"

"Kamu masih ragu? Aku bahkan rela jika kamu ingin membelah dadaku sayang..."

"Ah gombal!" Carol langsung memalingkan wajahnya, wajahnya memerah gara-gara ucapan Sam.

"*I love you Carol*, ibu dari anak-anakku, satu-satunya wanita yang mampu memberiku keturunan, wanita yang selalu mencintaiku yang penuh dengan kekurangan ini." Sam langsung menangkup wajah Carol, lalu melumat bibirnya sembari mengusap-usap perut istrinya, tempat dimana bayinya bergelung disana dengan hangat.

"Enghhh... Bau..."

Ck, Carol ini, merusak suasana sekali.

"Ya sudah aku mandi dulu, ayo mandikan aku!" Pinta Sam.

"Tapi aku habis mandi."

"Mandi lagi nggak masalah."

"Tapi apa kamu masih kuat? Kamu kan belum makan apapun, nanti masuk angin. Aku pesan makanan dulu ya!"

"Hm, terserah kamu saja sweetie." Angguk Sam dengan patuh.

"Aku nggak mau kamu sakit, nanti makan sambil mandi, ada bathub disini."

"Yah, apapun itu terserah."

Cup

Sam kembali meraup bibir istrinya dengan rakus, meskipun Carol terus meronta, namun ia tak peduli sama sekali. Dasar pak tua!

Part 30

Beberapa hari berlalu dengan begitu cepat, hubungan Sam dan Carol kini semakin membaik dan semakin banyak kemajuan, Sam semakin perhatian, berubah menjadi suami yang penyayang dan calon papa yang sangat siaga. Carol tentu merasa senang, karena dibalik seluruh peristiwa ini, ada hikmah yang bisa ia dapatkan.

Kondisi kandungannya semakin membaik, kesehatannya juga membaik tak ada masalah, setelah kontrol dari dokter, Sam dan Carol memutuskan untuk pergi ke taman bermain, sudah lama sekali Carol ingin kesana bersama dengan suaminya.

Sam sendiri juga merasa sangat senang dan bahagia karena bisa melihat senyuman istrinya yang terus terukir sejak tadi, ada rasa bangga dalam hatinya karena akhirnya bisa membuat Carol tersenyum tanpa beban, Sam sudah berjanji pada dirinya sendiri, jika ia akan terus berusaha

melindungi keluarga kecilnya apapun yang terjadi, Sam akan berusaha untuk menjadi pria yang peka, yang pengertian dan apapun yang Carol inginkan, asalkan semua itu bisa membuat istrinya selalu merasa bahagia.

"Masih belum puas juga bermainnya sweetie?" Tanya Sam pada Carol.

"Udah kayaknya, aku capek banget nih, berat." Carol menekan pinggangnya, kehamilannya yang hampir memasuki bulan ke tujuh benar-benar membuatnya semakin sulit untuk bergerak.

"Ayo!" Sam yang tidak tega pun tiba-tiba mengangkat tubuh istrinya membuat Carol langsung memekik.

"Mas! Kamu apaan?"

"Diamlah sweetie, sekarang kita ke mobil, lalu aku ajak kamu ke restoran berbintang kesukaan kamu hm?"

"Kamu tau aja aku lagi laper banget."

"Aku bahkan bisa dengar suara anak kita sejak tadi terus memanggil-manggil minta dikasih makan." Duh Sam, mulai

kumat lebaynya, sejak ia menyatakan kebucinannya pada Carol, Sam jadi suka lebay seperti ini tapi Carol suka.

"Ngacooo!"

"Loh nggak percaya? Ikatan batin diantara aku sama baby itu kuat banget, dia aja nggak bisa makan kalau nggak papanya yang suapin kan? Dia bahkan nggak bisa jauh dari aku."

"Iya iya... Aku percaya, inikan anak kamu, kalau anak orang lain pasti dia nggak kayak gitu."

"Sssttt... Dia anakku, aku nggak suka kamu bilang dia anak orang lain. Dia anak kandungku, aku yang membuatnya bersama kamu." Ucapan Sam langsung membuat Carol mengalungkan kedua tangannya ke leher pria itu.

"Iya maaf." Ungkap Carol sedikit menyesal. "Ke hotel aja ya?" Pintanya manja.

"Lagi?" Tanya Sam dengan tatapan tak percaya, entah terbuat dari apa tenaga super calon mama muda ini, padahal kemarin saja Carol sudah memintanya

sepuluh kali dalam sehari, dan sekarang istrinya itu menginginkan dirinya lagi.

"Hm." Angguk Carol. "Kamu nggak mau?"

"Bukan begitu sweetie, aku cuma khawatir sama kondisi kamu, takut kalian berdua kenapa-kenapa."

"Kita berdua baik-baik aja kok. Malah gimana ya rasanya, kayak pengen terus pokoknya, kamu tuh nyandu banget, pokoknya aku mau sekarang atau aku marah?" Ancam Carol.

Sam pun hanya bisa menurut, gairah istrinya semenjak hamil memang luar biasa, untung saja Sam yang sudah berumur itu bisa mengimbanginya, tubuhnya masih aduhay dan fisiknya juga tak kalah kuat, membuatnya selalu percaya diri dan mampu memanjakan istrinya yang selalu ingin bercinta dengannya setiap saat.

"Oh ya kamu nggak pengen baby moon? Selama menikah kitakan belum pernah bulan madu." Tanya Sam.

"Maunya sih... Tapi selama ini situasinya nggak pernah mendukung, gimana mau bulan madu, kamunya aja selalu cuek sama aku, kerja terus yang di utamain." Ungkap Carol dengan nada sedih.

"Maaf, aku lupa kalau beberapa waktu yang lalu sempat membuat kamu kecewa, perasaanku belum menentu waktu itu, makanya aku sering mendiamkan kamu. Tapi sekarang, aku jamin semuanya benar-benar sudah menjadi milik kamu." Sam menatap mata istrinya dengan penuh cinta begitupun sebaliknya, mereka berdua seakan dimabuk kepayang, tak sabar untuk segera menuju hotel dan melampiaskan seluruh rasa cinta yang mereka miliki.

"Aku percaya." Balas Carol sebelum akhirnya mendapatkan cumbuan mesra dari bibir tipis Sam yang selalu mendarat di bibirnya tak kenal waktu dan tempat.

Jonathan yang ada dibelakang mereka berdua pun hanya bisa menelan ludah berkali-kali melihat bagaimana majikannya begitu sangat agresif terhadap istrinya. Padahal yang Jo kenal selama ini, seorang Sam adalah pria yang sangat

pendiam dan tak suka mengumbar kemesraan didepan umum, tapi sekarang lihatlah, cinta memang membutakan segalanya. la yakin jika majikannya itu begitu mencintai istrinya yang sekarang, makanya sampai rela melakukan apapun yang Carol mau, termasuk melakukan hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya.

'Tuan sungguh berubah.' gumamnya dalam hati dengan senyuman geli.

***

Jika hubungan Sam dan Carol semakin membaik, maka berbeda dengan hubungan Moreno dan Lena yang seakan jalan ditempat, sikap Moreno yang semakin perhatian pada Lena malah membuat Lena merasa bingung dengan pria itu, apa yang sebenarnya Moreno rasakan padanya, apakah Moreno perhatian kepadanya hanya karena ia adalah sahabat putrinya atau memang pria itu mempunyai perasaan khusus terhadap Lena? Entahlah, mereka berdua sudah sering keluar bersama, hampir lima bulan, dan Moreno masih tak peka juga akan perasaan Lena.

Lena sebenarnya ingin sekali menanyakannya pada Moreno, tapi ia terlalu malu, namun jika Lena tidak menanyakannya, maka Moreno pasti akan menggantungkannya terus seperti ini. Lena harus meminta kejelasan, meminta kepastian pada Moreno supaya ia tak lagi berharap seperti ini dan merasa seakan ia tengah dipermainkan oleh pria itu.

'Hallo!'

'Ya Lena!'

'Om dikantor?' tanya Lena pada Moreno.

'Iya, tapi sebentar lagi mau keluar bersama klien. Kenapa?'

'Oh, gitu... Ya udah, nggak apa-apa om, aku cuma mau tanya aja, mau ke suatu tempat sama om, tapi om kayaknya sibuk.'

'Iya, maaf ya. Lain kali saja, saya benar-benar tidak bisa hari ini.'

'Iya om nggak apa-apa kok.'

'Hm, saya tutup teleponnya ya!'

'Iya om.'

Setelah menutup teleponnya, wajah Lena pun tampak sedih, pasalnya tak biasanya Moreno menolak seperti ini, kenapa hatinya jadi tak tenang ya? Apa ia pergi saja ke kantor pria itu dan memastikannya? Ya ia harus kesana.

Lena pun segera bergegas mengambil tas dan kunci mobilnya, gadis cantik itu benar-benar pergi ke kantor Moreno untuk memastikannya sendiri sekaligus membawakan bekal untuknya.

Hari sudah semakin siang Moreno pasti belum makan siang, jika ia memang makan diluar biar nanti saja makanannya dimakan oleh pria itu.

Setibanya di kantor, Lena pun segera memarkirkan mobilnya di tempat parkir, gadis itu segera turun dari mobilnya dan membawa segala keperluan yang ia bawa, senyuman manisnya terbit, ia berharap masih bisa bertemu dengan Moreno yang sudah membuat hari-hari nya selalu berbunga-bunga.

Namun sayangnya, langkah Lena langsung terhenti ketika pria yang selalu ada dalam mimpinya itu sedang berpelukan bahkan berciuman dengan seorang wanita dewasa, ah apa dia yang dimaksud klien oleh Moreno? Tapi kok...

"Maaf-maaf, kamu kenal dia?" Tanya Lena pada salah satu karyawan Moreno.

"Oh, dia! Kayaknya mantannya pak Reno deh mbak, soalnya dia sering kesini dulu." Jawab karyawan tersebut membuat jantung Lena langsung berdebar tak karuan, bukan berdebar karena bahagia, namun melainkan karena rasa sakit yang tiba-tiba saja datang menyerangnya.

Apa maksud semua ini? Kenapa Moreno malah begini? Apa artinya perhatian yang pria itu berikan pada Lena selama ini? Apakah semuanya tak ada artinya bagi pria itu? Kenapa pria itu begitu tega memainkan perasaan Lena?

"Jadi selama ini apa?" Tanya Lena entah pada siapa dengan airmata yang sudah jatuh membasahi pipi tanpa ia sadari.

Part 31

Lena pulang ke rumahnya dengan perasaan hancur, ia tak menyangka jika harapannya akan kandas seperti ini. Ia pikir ia dan Moreno bisa menjadi... Ah entahlah! Kenapa ia bisa punya pikiran konyol seperti itu? Mana mungkin mereka berdua bisa bersama? Jangan bercanda, Moreno pasti hanya menganggapnya anak sama seperti Carol, bukan sebagai wanita atau bahkan kekasih, itu hal yang sangat mustahil.

Harusnya Lena sadar, sadar jika ia tak boleh terlalu dekat dengan pria itu, Lena harus melindungi hatinya, ia pasti akan dapat pria yang lebih baik dari pada Moreno, si tukang gantung perasaan anak gadis orang yang tidak punya hati sama sekali itu.

"Hhh... Udah cukup, aku nggak boleh mikirin om Reno lagi." Gumam Lena dengan nada sedih, perhatiannya pada pria tampan itu selama ini berujung sia-sia, sikap Moreno yang tampak merespon lebih dan seolah memberikannya harapan ternyata hanya

bualan semata, Lena yang terlalu ke-GR-an dan baper, padahal Moreno sendiri mungkin merasa biasa saja.

"Sayang... Akhirnya kamu pulang, mama seneng banget. Itu artinya kamu mau kan kenalan sama Fandy, Fandy pengen banget kenal sama kamu lho." Ujar mama Lena dengan begitu antusias, sudah sering sekali wanita paruh baya itu menjodoh-jodohkan Lena dengan anak temannya, namun selama ini Lena hanya menanggapinya dengan biasa saja, tak ada respon lebih dari gadis itu.

"Terserah mama, aku ngikut aja." Jawab Lena dengan nada pasrah. Percuma saja selama ini ia menghindar dari sang mama dan lebih memilih untuk dekat dengan Moreno, toh hal itu sudah tak ada gunanya lagi saat ini, hati Lena seakan seperti diremas jika mengingat itu semua.

"Kamu kenapa sayang? Ada masalah? Kok kayak sedih gitu? Cerita dong sama mama!"

"Nggak apa-apa kok ma, Lena cuma agak pusing aja, kecapekan ngurusin kerjaan."

"Butik kamu lagi rame-ramenya ya? Apalagi sejak kamu kerja sama sama sahabat kamu yang namanya Carol itu."

"Iya ma, tapi sekarang Carol lagi hamil besar makanya aku yang handle semuanya, pesanan gaun pengantin lagi banyak-banyaknya, aku sampai kuwalahan."

"Sayang... Itu udah resiko, tapi kamu juga jangan terlalu memforsir tenaga kamu, kamu kan bisa sewa asisten atau apa supaya nggak kamu aja yang ngerjain semuanya."

"Nggak bisa ma, desainernya kan harus aku, aku nggak bisa nyerahin tugas aku gitu aja ke orang lain, mama nggak perlu cemas. Aku baik-baik aja kok, aku... Aku kuat ma." Mata Lena sempat berkaca-kaca, padahal masalahnya bukan hanya itu, yang lebih membuatnya down adalah Moreno, Moreno yang sudah tega merobek-robek hatinya dengan sangat kejam.

"Hhh... Ya udah kalau kamu capek, apa kita tunda aja dulu acaranya sampai kamu baikan? Mama khawatir kamu capek."

"Nggak ma! Aku baik-baik aja. Abis ini aku mandi terus dandan pasti udah fresh lagi." Ujar Lena berusaha meyakinkan sang mama.

"Beneran?" Mama Lena masih tampak ragu.

"Bener ma!"

"Ya udah kamu mandi gih! Abis itu makan sedikit, tadi mama udah masakin buat kamu."

"Ya ma." Angguk lena setuju, padahal ia sedang malas sekali untuk menyentuh makanan, efek patah hati benar-benar sangat mempengaruhi selera makannya.

"Kuat Lena." Gumamnya pada diri sendiri. Lena adalah gadis yang sangat cantik dan banyak sekali pria yang begitu menginginkannya, namun Lena sendiri memang tipikal gadis yang sulit untuk jatuh cinta, sekalinya cinta dia akan terus setia dan susah untuk melenyapkan rasa

cintanya. Dan bisa-bisanya ia jatuh cinta pada orang yang tidak tepat, perasaan itu datang secara tiba-tiba dan tak mampu Lena cegah sama sekali, Lena pikir Moreno juga mempunyai perasaan yang sama sepertinya tapi ternyata... Ah sudahlah, sakit sekali hatinya jika mengingat itu semua.

***

Beberapa hari berlalu, pertemuan terakhir Lena dan Moreno adalah ketika saat mereka makan malam di sebuah hotel milik rekan bisnis Moreno, dan sampai saat ini mereka sudah tidak bertemu lagi bahkan berhubungan lewat telepon pun tidak, nomor Lena begitu sulit dihubungi, bahkan media sosialnya juga sepertinya tak dibuka sama sekali oleh gadis itu.

Hal itu pun membuat Moreno merasa amat gelisah, tak biasanya Lena seperti ini, kira-kira apa yang terjadi dengan gadis itu? Kenapa Lena seolah-olah tengah menghindarinya? Moreno juga sudah mendatangi butik Lena namun para pegawainya selalu bilang jika Lena sedang tak ada disana.

Hati Moreno pun mulai tak tenang, akhir-akhir ini ia terlalu sibuk dengan pekerjaan sampai tidak sadar jika ada yang tidak beres dengan sahabat putrinya tersebut. Moreno merasa tak mempunyai salah apapun pada Lena, tapi kenapa Lena tiba-tiba menghilang begitu saja dari jangkauannya? Benar-benar aneh.

'Ya Hallo sayang!'

'Papi jangan lupa besok datang ya! Awas kalau papi sampai lupa datang ke acara aku gara-gara kerjaan, aku nggak mau ketemu sama papi lagi.' ujar Carol dengan nada kesal.

'Iya sayang iya... Papi pasti datang kok, kamu jangan khawatir, papi akan kosongkan seluruh jadwal besok. Papi nggak mungkin melewatkan acara baby shower kamu, itu acara calon cucu pertama papi, tentu saja papi pasti akan datang.'

'Papi datang sama Lena kan? Aku sulit banget hubungin dia Pi, tapi aku udah sampein ke mamanya kok. Dia kayaknya sibuk banget, emang sih... Butik lagi rame-ramenya, dia sampai kuwalahan sendirian,

papi tau kan kalau Lena akhir-akhir ini gila kerja banget? Papi masih kontakan sama dia kan?'

Moreno terdiam sesaat, ia tak tahu harus bicara apa pada Carol, semingguan ini Moreno bahkan juga sulit untuk menghubungi Lena.

'Ya sayang, papi... Papi juga lagi sibuk akhir-akhir ini, makanya nggak sempat hubungi dia.'

'Oh... Aku cuma khawatir aja sama dia, aku juga ngerasa bersalah karena udah nyerahin seluruh pekerjaan sama dia, padahal itu kerja sama kita berdua.'

'Kamu nggak perlu cemas sayang, biar nanti papi yang lihat ke butik kalian.'

'Beneran Pi?'

'Iya, setelah ini papi akan pergi.'

'Syukur deh, nanti kalau udah ketemu dia, papi suruh dia hubungin aku ya!'

'Baik sayang.'

'Ya udah kalau gitu, daaah... Pi I love you.'

'I love you too sweetie.'

Moreno pun menutup teleponnya, kini iapun segera bergegas menuju butik milik Lena dan Carol, pria itu merasa cemas, sangat cemas malah, ia takut Lena kenapa-kenapa, setelah mendengar penjelasan dari putrinya, hati Moreno jadi semakin tidak tenang.

***

Beberapa menit kemudian, Moreno akhirnya sudah sampai disebuah mall, dimana terdapat butik milik Lena dan Carol disana. Pria itu berjalan tergesa, beberapa kali ia bahkan sempat menghubungi Lena namun lagi-lagi tetap tak bisa, nomor gadis itu bahkan tidak aktif, membuat Moreno merasa semakin kalut.

Lama pria itu berjalan menuju lantai lima, Moreno akhirnya akan sampai di butik yang ia tuju, namun langkahnya langsung terhenti, pria itu dibuat kaget setengah mati ketika melihat Lena sedang bersama

seorang pria yang lebih muda darinya. Hati Moreno langsung mencelos, rasanya seperti diremas-remas, Lena memang diam saja, namun gadis itu membiarkan pria yang ada didepannya menyentuh wajahnya begitu saja. Tentu saja Moreno merasa sangat marah dan patah hati, ia pikir selama ini Lena menyukainya, tapi kenyataannya...

"Jadi ini alasannya kenapa dia nggak pernah menghubungiku lagi? Pantas saja." Gumam Moreno dengan nada lemah, bahkan sekujur tubuhnya juga terasa lemah, seakan sulit sekali untuk ia gerakkan.

Rasanya sungguh sakit, sakitnya bahkan sampai menjalar keseluruh tubuhnya.

Part 32

Kehidupan Carol dan Sam kini semakin membahagiakan seiring dengan berjalannya waktu, apalagi sebentar lagi mereka berdua akan menyambut kehadiran anak pertama, Sam yang tampak sangat antusias benar-benar tak sabar lagi untuk menimang sang buah hati yang selama ini selalu menjadi impiannya.

Pria itu bahkan begitu sangat protektif pada istrinya, suka mengatur, suka parnoan bahkan akan mengintili Carol kemanapun istrinya itu akan pergi. Sam takut sekali jika bahaya akan mengancam istrinya lagi, ia takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada sang istri, dan untuk mengantisipasinya, maka Sam akan ikut kemanapun Carol pergi untuk melindunginya.

Perlakuannya memang manis, sangat manis bahkan, tapi Carol merasa agak kesal karena ia seperti dikekang, namun kembali lagi, hal ini lebih ia sukai ketimbang Sam

yang dulu begitu sangat cuek dan tak mempedulikan dirinya.

Jadi Carol harus bersyukur, dan tidak boleh banyak mengeluh.

***

"Mas, hari ini aku mau ke rumah papi." Pinta Carol setengah merajuk.

"No sayang, aku nggak ngijinin kamu keluar kemana-mana." Tolak Sam tanpa mau dibantah lagi.

"Tapi mas... Papi kayaknya lagi sedih dan ada masalah, aku khawatir."

"Terakhir kemarin aku bertemu dengan papi kamu dan dia baik-baik saja, dia sehat dan nggak kurang satu apapun."

"Tapi mas!"

"No! Aku bilang nggak ya nggak, tinggal beberapa hari lagi anak kita lahir, jadi aku harap kamu mau menurut dan mengalah demi anak kita." Pinta Sam dengan nada memohon, kalau begini Carol mana bisa terus membangkang, Sam membelai

perutnya dengan lembut dan penuh kasih sayang, pria itu lantas membawa tubuh Carol ke dalam dekapan hangatnya. Sam bahkan tak ke kantor selama dua bulan karena ingin terus menjaga istrinya, pria itu hahkan yang selalu siap siaga ketika Carol membutuhkan apa saja.

"Ya udah."

"Jangan sedih dan memikirkan apapun, papi kamu pasti baik-baik saja. Dia pria yang tangguh, tak akan mudah terkalahkan hanya karena masalah apapun apalagi pekerjaan."

'Tapi beda lagi kalau itu masalah cinta.' gumam Carol dalam hati dengan tatapan sedih.

Wanita itu tau segala masalah antara Moreno dan juga Lena, Carol sudah menyelidiki semuanya, menanyai Lena dan juga Moreno, mereka sebenarnya saling suka namun keadaanlah yang membuat mereka menjadi salah paham.

Ingin menjadi penengah tetapi kondisi Carol juga sedang tak memungkinkan, ia

bingung harus berbuat apa, tapi ia sadar jika kondisinya saat ini harus lebih ia utamakan, ia tak boleh stres dan banyak pikiran, Carol harus bersikap dewasa dan tak boleh egois, bayinya lebih membutuhkannya, dan ia harus mengutamakannya terlebih dahulu.

"Shhh..." Tiba-tiba saja wanita itu merintih kesakitan, sepertinya ia mengalami kontraksi palsu yang akhir-akhir ini memang sering ia rasakan.

"Kenapa?" Tanya Sam dengan tatapan cemas bercampur panik. "Apa sudah waktunya?"

"Hm." Carol menggeleng keras. "Kontraksi palsu aja." Ringisnya.

"Ayo duduk!" Ajak Sam, lalu segera menuntun istrinya untuk duduk di sofa.

"Aw! Ssshhh... Anak kamu mas!" Pekik Carol ketika dirasa perutnya yang membesar tampak miring ke kanan, benar-benar membuat Sam merasa takjub sekaligus ngilu. Istrinya benar-benar luar biasa, rela berkorban demi mengandung

keturunannya, ia benar-benar sangat menyesal karena pernah meragukan anaknya dulu.

"Ssshhh... Tenang jagoan! Papa disini, kamu jangan nakal ya! Kasihan mama, udah nggak sabar mau keluar ya?" Ujar Sam bermonolog dengan calon buah hatinya, pria itu terus membelai perut istrinya, mengusapnya dengan gerakan memutar sampai perut Carol merasa nyaman dan tidak tegang lagi.

"Rasanya sakit banget tapi luar biasa." Gumam Carol sembari mengusap bulir keringat didahinya. Sam yang melihat itupun segera mengambil tissue dan turut mengelap dahi sang istri.

"Terimakasih karena masih mau bertahan sampai sejauh ini, padahal aku sudah sering menyakiti kamu, aku sungguh masih nggak nyangka, ini masih seperti mimpi, benar-benar luar biasa." Sam tampak berkaca-kaca membuat Carol merasa terharu.

"Karena aku bucin, makanya aku bertahan, kalau aku nggak cinta dan hanya

mau harta kamu, aku mana mau ngerelain tubuh aku demi hamil anak kamu? Uangku juga banyak, aku pengusaha dan desaigner, aku bisa cari uang sendiri tanpa mengandalkan siapapun." Jelas Carol membuat Sam kembali merasa bersalah.

"Ya sayang ya, aku percaya, kamu adalah wanita yang mandiri, kamu sudah kaya sejak lahir, jadi aku nggak akan percaya jika ada orang yang bilang kalau kamu nikah sama aku karena hanya ingin mengincar hartaku. Itu sudah basi. Aku lebih tau kamu. Sekali lagi terimakasih... dan maaf atas segala kesalahanku selama ini. Terimakasih juga karena kamu sudah memaksaku tidur dengan kamu, terimakasih karena kamu sudah memasukkan obat perangsang ke dalam minumanku." Jelas Sam panjang lebar. Berterima kasih pun rasanya masih belum cukup untuk membalas segala kebahagiaan yang Carol berikan kepadanya. Sam sadar jika itu semua tak akan cukup, maka dari itu ia berjanji dalam hatinya jika ia akan melakukan apapun yang istrinya mau asalkan istrinya bisa bahagia.

"Dulu aja kamu maki-maki aku, sekarang eh... Malah terimakasih." Ledek Carol membuat Sam tersenyum geli lalu mencubit hidung istrinya dengan gemas.

"Itu dulu sweetie! Beda halnya dengan sekarang, tolong jangan pernah samakan dulu dan sekarang oke!" Ungkap Sam dengan wajah malu membuat Carol terkekeh gemas dibuatnya.

"Sama aja keles, wleee..." Carol malah meledek suaminya membuat Sam semakin malu, pria itu lantas menggelitiki pinggang Carol sampai istrinya itu tertawa kegelian.

"Bilang apa barusan hm? Mau aku makan ya siang-siang begini? Eh... Enak kali ya olahraga siang-siang begini abis itu minum es kelapa muda."

"Ayok! Aku mau di Villa."

"No!"

"Uh... Ya udah aku nggak mau." Carol langsung memalingkan wajahnya, kedua matanya langsung berkaca-kaca, ia kesal karena kemauannya tak dituruti.

"Katanya mau bikin aku happy, ke rumah papi nggak boleh, ke Villa mau seneng-seneng juga nggak boleh, ya udah kalau gitu kurung aja aku di kamar." Gumam Carol dengan suara bergetar. Kalau sudah begini, Sam mana bisa menolak, dari pada istrinya sedih dan stres, lebih baik ia mengalah.

"Ya udah ayo! Tapi kalau ada apa-apa kamu cepat bilang! Awas kalau diam aja aku akan marah." Ucapan Sam langsung membuat senyuman Carol terbit, wanita itu langsung memeluk tubuh suaminya dengan erat. "I love you papa! Gitu dong." Ungkapnya dengan penuh rasa cinta.

"Hm, *I love you too sweetie,* udah seneng kan sekarang?"

"Hm." Angguk Carol antusias.

"Ya udah ayo berangkat! Mandi dan ganti baju dulu! Kamu belum mandi, bau asem." Ledek Sam.

"Mandiin... Males mandi." Pinta Carol dengan nada manja.

"Ya! Siapa juga yang mandiin biasanya kalau bukan aku hm?" Sam lantas mengangkat tubuh istrinya, lalu mencium bibir menggoda Carol dengan penuh gairah.

"Papa udah nafsu aja meskipun mama belum mandi."

"Habisnya kamu nakal, bibir kamu suka digigit-gigit gitu bikin tegang."

"Ihhh... Dasar pak tua!" Carol langsung memukul dada suaminya dengan gemas.

"Usia boleh tua, tapi fisik masih perkasa, bisa memuaskan kamu berkali-kali hm?"

"Hm... *I love you* mas Sam..." Carol menatap mata Sam dengan tatapan yang begitu dalam dan memuja, mengungkapkan betapa ia begitu sangat mencintai pria yang sudah membuatnya tergila-gila itu.

"I love you, love you, love you my sweetie."

End

Epilog

Sam saat ini menunggu dengan cemas, mau masuk ke dalam ruang operasi namun dokter masih belum menginjakannya, selepas pulang dari Vila kemarin, Carol tiba-tiba saja mengalami pecah ketuban namun tak ada kontraksi sama sekali, karena takut cairan ketubannya akan habis, maka dokter terpaksa mengambil tindakan operasi untuk menyelamatkan bayinya.

Awalnya Carol ingin melahirkan normal, tapi apa daya, demi keselamatan bayinya, ia harus terpaksa rela menjalani operasi Caesar. Sam pun tak peduli akan itu semua, mau normal ataupun Caesar, yang penting istri dan anaknya selamat, itu sudah cukup baginya.

Memang dasarnya kandungan Carol sudah lemah, fisiknya juga tak terlalu kuat karena diawal kehamilan ia mengalami hyperemesis yang cukup parah, apalagi Sam sering meninggalkan Carol disaat wanita itu benar-benar membutuhkannya,

membuat Sam merasa semakin bersalah dan menyesal karena sudah mengabaikan ibu dari anaknya itu.

"Bapak Samudera!" Panggil salah satu suster.

"Iya suster!" Jawab Sam sembari menghampiri suster dengan tergesa.

"Sikahkan masuk dan menemani ibu Carol, tapi pakai Snelli dulu ya pak!"

"Baik suster." Angguk Sam dengan antusias.

Sam pun masuk ke dalam ruang operasi bersama dengan suster tersebut, dan tak lama kemudian, datanglah Moreno yang tengah berjalan dengan raut khawatir, pria itupun lantas menunggu di depan ruang operasi.

"Ya Tuhan... Lindungi putri dan cucuku." Gumam pria tersebut dengan penuh harap. Sejak tadi Sam sudah menghubunginya namun Moreno baru bisa datang sekarang karena ia harus bertemu dengan klien, kliennya pun agak sulit sekali

untuk ia ajak bernegosiasi, dan alhasil ia harus telat datang ke rumah sakit.

Selang beberapa waktu, Lena pun datang bersama dengan ibunya, awalnya gadis itu akan pergi sendiri namun sang ibu tampaknya memaksa untuk ikut dan Lena tak bisa menolaknya sama sekali.

Ketika melihat keberadaan Moreno, hati Lena pun langsung mencelos, pasalnya sudah beberapa Minggu ia tak berhubungan sama sekali dengan pria tampan itu, jantung Lena pun langsung berdebar tak karuan, sekelebat ingatan tentang Moreno yang tengah memeluk dan mencium wanita lain langsung berputar di memori otaknya, membuat hatinya langsung berdenyut sakit.

'Kenapa sih aku harus ada di situasi ini? Mau pura-pura nggak kenal tapi...' ujar Lena dalam hati, ia tak bisa menatap Moreno lama-lama, ya Tuhan hatinya sakit bila melakukannya.

"Maaf apa anda orangtuanya Carol?" Tanya ibu Lena pada Moreno yang sejak tadi terus menunduk dan berdoa apa saja demi keselamatan putri semata wayangnya.

Sejak tadi Moreno juga sudah sadar akan keberadaan Lena, pria itu juga langsung terkejut setengah mati, dadanya langsung bergemuruh saat melihat keberadaan gadis yang selama ini telah mampu mencuri hatinya itu. Namun Moreno segera menahan seluruh perasaannya ketika mendapati Lena ternyata datang bersama orangtuanya, jika saja Lena datang sendirian, Moreno ingin sekali bicara empat mata dengan gadis itu, ia ingin menuntut kejelasan dari mulut Lena.

"Hm, benar. Saya papinya Carol." Jawab Moreno dengan senyuman tipis, wajahnya yang tegas dan tampan sempat-sempatnya membuat ibu Lena tersipu.

Tentu saja, wanita mana yang tidak akan terpesona dengan ketampanan pria berdarah Korea itu? Apalagi Moreno begitu sangat menjaga badannya yang tampak manly dan berotot, membuat wanita manapun pasti akan terbuai dan terhipnotis dengan penampilannya.

Sedangkan Lena tampak terlihat sedih melihat interaksi antara Moreno dan juga ibunya, baru kenal saja mereka berdua

seperti sudah saling kenal, mereka berdua tampak begitu akrab, dan Moreno juga seperti tak menganggap Lena ada disana, hati Lena semakin sakit dibuatnya.

Saat Moreno dan ibu Lena tengah asik mengobrol, Lena tiba-tiba merasa ada yang tak beres dengan tubuhnya, gadis itu sontak langsung teringat akan kejadian itu dan buru-buru ingin segera pergi dari tempatnya berada saat ini.

"Ma! Lena keluar sebentar ya!" Pamit Lena pada sang ibu.

"Mau kemana sayang?"

"Ada urusan sebentar, mau nelfon karyawan." Dusta Lena.

"Oh, ya udah, jangan lama-lama ya!"

"Iya ma. Permisi om."

"Hm." Angguk Moreno dengan tatapan curiga, ia merasa ada yang tidak beres dengan Lena, wajah gadis itu tampak begitu pucat dan seakan tengah menahan sesuatu, ya Tuhan kenapa Moreno malah merasa khawatir begini, kekhawatiran yang

ia rasakan kepada Lena bahkan jauh lebih besar, pasti ada sesuatu yang sedang Lena sembunyikan darinya. Dan Moreno tak tahu apa itu.

***

Selang beberapa menit, operasi Carol pun akhirnya telah selesai, wanita itu berhasil melahirkan bayi laki-laki yang sangat tampan, wajahnya bahkan sangat mirip dengan Sam seperti duplikatnya, membuat pria itu tak kuasa untuk menitikkan arimatanya terus-menerus karena merasa bersalah dan menyesal. Ia kecup dan ia dekap tubuh putra semata wayangnya itu dengan penuh rasa gembira dan bahagia yang tak terkira, impiannya kini telah terwujud, hal yang selama ini selalu menjadi dambaannya kini akhirnya telah ia dapatkan, Sam bahkan tak hanya mendapatkan putra, tapi ia juga mendapatkan istri yang sangat luar biasa seperti Carol.

"Maafkan aku sweetie." Ungkap Sam pada sang istri untuk yang kesekian kalinya, Carol bahkan sangat bosan karena sejak

tadi suaminya itu terus meminta maaf kepadanya.

"Ssstttt... Udah cukup kamu minta maaf terus dari tadi, aku bener-bener udah maafin kamu mas. Jadi tolong kamu jangan minta maaf lagi sama aku."

"Aku sungguh merasa sangat bersalah karena sudah pernah meragukan kalian berdua, aku bahkan belum bisa memaafkan diriku sendiri karena sudah menyakiti kamu." Ungkap Sam dengan penuh rasa sesal, Carol bisa merasakan betapa menyesalnya suaminya itu, Sam tampak sangat sedih dan terpukul. Apalagi ketika melihat betapa miripnya wajah sang putra dengan wajahnya, membuat pria paruh baya itu tak henti-hentinya meneteskan air mata.

"Aku ngerti apa yang kamu rasain, tapi kan aku udah maafin kamu, jadi kamu jangan merasa bersalah lagi, kita buka lembaran baru, aku, kamu dan malaikat kecil kita."

Ucapan Carol barusan ibarat angin sejuk yang berhembus menyelimuti hati

Sam, begitu menenangkan dan mendamaikan pikirannya.

"Hm, terimakasih... Aku mencintaimu sweetie, sangat." Ungkap Sam dengan penuh rasa cinta dan bangga, pria itu lantas segera memeluk istri kesayangannya dengan erat namun hati-hati karena takut menyakiti bekas luka operasi Carol. Carol pun membalas pelukan suaminya, menitikkan airmata haru sekaligus bahagia.

"Sama-sama... Aku lebih cinta sama kamu, dari dulu rasa itu nggak akan pernah hilang meskipun kamu sakitin sesakit apapun." Ungkap Carol membuat Sam merasa tersindir.

"Maaf untuk semuanya, aku nggak akan nyakitin kamu lagi, aku berjanji."

"Aku pegang janji kamu." Ujar Carol dengan tegas, dan Sam pun membalasnya dengan anggukan mantap.

Carol pun tersenyum penuh haru, kini perjuangannya telah membuahkan hasil, impiannya untuk menjadi nyonya Samudera sudah menjadi kenyataan bahkan ia kini

sudah menjadi ibu dari anak Sam, hal yang begitu sangat tak di sangka-sangka sama sekali olehnya, mungkin mereka berdua memang sudah ditakdirkan bersama, makanya Sam selalu gagal ketika membina rumah tangga dengan wanita manapun selain Carol.

Dan Sam pun juga yakin, jika Carol memang adalah jodohnya yang sesungguhnya, wanita muda yang telah berhasil mewujudkan seluruh impian-impian Sam, dan wanita yang begitu Sam cintai hingga akhir hayat nanti.

Catatan :

Maaf banget yah cuma bisa ngasih epilog, sambungannya yang lain nanti menyusul di cerita Lena dan Moreno yah...

Tentang Penulis :

Makasih banget karena kalian masih setia untuk baca karya-karyaku. Author ini cuma emak-emak beranak dua yang demen banget sama cerita romance, berharap banget karya-karyanya bisa membuat semua orang terhibur.

Dukung aku terus yah!!!

Contact :

Wa : 085854904480

Dreame : roxxi94

Wattpad : roxxi94

Ig : roxxi94